

MONUMEN PERJUANGAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

O l e h :

**Drs. P. Suryo Haryono
Muchtaruddin Ibrahim, BA
Drs. Tashadi
Drs. Darto Harnoko**

**direktorat
budayaan**

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1987

721 7867 Sur m

Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan

MONUMEN PERJUANGAN DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA

O l e h :

Drs. P. Suryo Haryono
Muchtaruddin Ibrahim, BA.
Drs. Darto Harnoko

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
J A K A R T A
1 9 8 7

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan keputsakaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1987
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. URAIAN TENTANG PERISTIWA SEJARAH YANG DIMONUMENKAN	3
2.1 KOTAMADYA YOGYAKARTA	3
2.1.1 Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949	3
2.1.2 Peristiwa Berdirinya Militer Akademi ...	8
2.2. KABUPATEN SLEMAN	13
2.2.1 Peristiwa Pertempuran Plataran, Kelurahan Selomartani, Kecamatan Kalasan, Ka- bupaten Sleman	13
2.2.2 Peristiwa Palagan Rejodani, Kelurahan Sriharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman	17
2.2.3 Peristiwa Perjuangan Rakyat Kembang Arum, Kelurahan Donokerto, Kecamat- an Turi, Kabupaten Sleman	21

2.2.4	Peristiwa Perjuangan Rakyat Kelurahan Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman	24
2.2.5	Peristiwa Perjuangan Rakyat Desa Bra-yut, Kelurahan Pandowoharjo, Kabupa-ten Sleman	27
2.2.6	Perjuangan Rakyat Di Daerah Ambar-ketawang, Kecamatan Gamping, Kabupa-ten Sleman	31
2.2.7	Perjuangan Rakyat Kelurahan Maguwo-harjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman	34
2.3.	KABUPATEN BANTUL	38
2.3.1	Peristiwa Perjuangan Rakyat Kelurahan Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupa-ten Bantul	38
2.3.2	Peristiwa Perjuangan Rakyat Desa Bibis, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.	41
2.3.3	Peristiwa Jatuhnya Pesawat Dakota VT. CLA (29 Juli 1947) di Desa Jatikarang, Kabupaten Bantul	44
2.3.4	Perjuangan Rakyat Di Desa Payaman, Kelurahan Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul	49
2.3.5	Perjuangan Rakyat Di Daerah Parangtri-tis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Ban-tul	52
2.4	KABUPATEN KULON PROGO	55
2.4.1	Perjuangan Rakyat Di Daerah Kelurahan Banjar Asri, Kecamatan Kalibawang, Ka-bupaten Kulon Progo	55
2.5	KABUPATEN GUNUNG KIDUL	58
2.5.1	Perjuangan Rakyat Di Daerah Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karang Mojo, Kabupaten Gunung Kidul	58

2.5.2 Perjuangan Rakyat Di Daerah Kerja, Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul	62
2.5.3 Perjuangan Rakyat Di Daerah Playen, Kabupaten Gunung Kidul	65
III. URAIAN TENTANG MONUMEN	67
3.1 KOTAMADYA YOGYAKARTA	67
3.1.1 Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949	67
3.1.2 Monumen Militer Akademi Yogyakarta	72
3.2 KABUPATEN SLEMAN	73
3.2.1 Monumen Perjuangan Taruna	73
3.2.2 Monumen Rejodani	74
3.2.3 Monumen Kembang Arum	74
3.2.4 Monumen Perjuangan Sendangadi	75
3.2.5 Monumen Brayut	76
3.2.6 Monumen Ambar Ketawang	77
3.2.7 Monumen Maguwoharjo	78
3.3 KABUPATEN BANTUL	79
3.3.1 Monumen Segoroyoso	79
3.3.2 Monumen Bibis	80
3.3.3 Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT. CLA	81
3.3.4 Monumen Payaman	83
3.3.5 Monumen Perjuangan Parangtritis	83
3.4 KABUPATEN KULON PROGO	85
3.4.1 Monumen Banjar Asri	85
3.5. KABUPATEN GUNUNG KIDUL	86
3.5.1 Monumen Perjuangan Gelaran	86
3.5.2 Monumen Kerja, Ponjong	88
3.5.3 Monumen Banaran	89
P E N U T U P	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	92

I. PENDAHULUAN

1.1. Masalah

Pelajaran sejarah nasional amat besar manfaatnya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan usaha mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Dalam hubungan ini Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 lebih menegaskan lagi bahwa dalam rangka meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, wajib diberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa.

Pelajaran sejarah nasional bukan lagi sekedar dianjurkan dihafal, tetapi lebih-lebih untuk dihayati karena hanya melalui penghayatan itu diharapkan terbina unsur-unsur pembentukan watak. Dengan demikian pelajaran sejarah bukan sekedar masalah kognitif tetapi juga afektif.

Pelajaran sejarah nasional, baik yang bertujuan kognitif maupun afektif, harus ditunjang oleh berbagai macam alat peraga dan sarana. Sarana penunjang yang diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan tersebut adalah *monumen perjuangan*. Monumen perjuangan memberikan visualisasi peristiwa kesejarahan dalam konteks waktu dan tempat, sehingga

kita diajak untuk menghayati dan memahami hubungan antara peninggalan dan peristiwa sejarah pada situasi atau daerah yang berbeda.

Untuk keperluan itu diperlukan penulisan naskah monumen perjuangan secara lengkap yang sampai sekarang ternyata belum ada. Oleh karena itu usaha penyusunan naskah monumen perjuangan ini diharapkan dapat segera mengatasi kekurangan secara visual tersebut.

1.1. Tujuan

Penyusunan naskah monumen perjuangan ini bertujuan mendapatkan alat pelajaran berupa buku monumen perjuangan sebagai alat bantu pelajaran sejarah pada umumnya dan pendidikan sejarah perjuangan bangsa pada khususnya. Dengan terseadinya buku monumen perjuangan ini diharapkan penyajian sejarah menekankan penghayatan akan nilai-nilai sesuai dengan yang tertera di dalam GBHN, di samping tujuan kognitif.

1.2. Ruang lingkup

Naskah monumen perjuangan ini mencakup data dan informasi kesejarahan tentang :

- a. Peristiwa-peristiwa sejarah ditinjau dari segi politik, seperti timbulnya pergerakan nasional dan kedaulatan Republik Indonesia pada masa Perang Kemerdekaan;
- b. Lokasi peristiwa penting ditinjau dari sudut pandangan sejarah lokal, dan
- c. Monumen-monumen perjuangan lainnya yang berkaitan dengan nilai sejarah perjuangan bangsa.

Penulisan mengenai Monumen Perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi atas tiga bab pokok.

BAB I Mengisahkan tentang latar belakang diperlukannya penulisan naskah Monumen Perjuangan secara lengkap guna memberikan visualisasi peristiwa kesejarahan dalam konteks

waktu dan tempat dalam pelajaran sejarah perjuangan bangsa.

BAB II Menguraikan tentang peristiwa sejarah yang dimonumenkan.

BAB III Menguraikan tentang monumen yang mencakup latar belakang pendirian monumen, data fisik tentang monumen dan sebagainya.

Sedangkan dalam bagian "Penutup" dimaksudkan sebagai tinjauan dan kesimpulan dari uraian sebelumnya.

Sebagai pelengkap lainnya dicantumkan pula beberapa foto monumen perjuangan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan bagian terakhir adalah daftar kepustakaan yang dijadikan acuan dalam penulisan ini.

Penulisan dan penelusuran sumber mengenai monumen perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan oleh para anggota tim terdiri atas Drs. Tashadi; Drs. Darto Harnoko; Muchtaruddin Ibrahim, BA; dan Drs. P. Suryo Haryono.

II. URAIAN TENTANG PERISTIWA SEJARAH YANG DIMONUMENKAN

2.1 KOTAMADYA YOGYAKARTA

2.1.1 Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949

Pertentangan politik yang tajam di Tanah Air antara golongan yang pro dan anti persetujuan Linggarjati, persetujuan Renville, Reorganisasi dan Rasionalisasi Angkatan Perang, dan Rencana pembentukan Negara Indonesia Serikat, yang kemudian mencapai puncaknya dengan pemberontakan PKI di Madiun telah digunakan oleh pihak Belanda untuk menyusun kekuatan menyerbu Yogyakarta ibukota Republik Indonesia.

Alasan yang dikemukakan oleh Belanda dalam melancarkan serangan itu antara lain dikatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia tidak dapat menguasai pejuang-pejuang bersenjata (Angkatan Perangnya), lain alasan lagi disebutkan bahwa Perdana Menteri Mohammad Hatta menarik kembali janji-

janji yang sudah dikemukakan dalam pertemuan dengan Menteri-menteri Nederland (Mr. E.M.J.A. Sassen D.U. Stikker — L. Neher) yang datang di Yogyakarta. Menurut Belanda keadaan tersebut tidak dapat dibiarkan berlangsung terus, oleh karenanya tidak ada jalan lain kecuali cara kekerasan untuk mengakhiri keadaan yang tidak menentu ini. Padahal sebenarnya Belanda menginginkan untuk melenyapkan perlawanan Republik Indonesia dengan menaklukkan Yogyakarta. Karena Yogyakarta dianggap sebagai sumber semangat dan simbol perjuangan. Pendirian mereka, sekali Yogyakarta dapat diduduki, maka berakhirlah perlawanan Republik Indonesia ini.

Dalam serangan tersebut, Yogyakarta berhasil diduduki tanpa perlawanan yang berarti. Di daerah-daerah lain pasukan-pasukan Belanda bergerak melintasi semua garis demarkasi dan dalam waktu singkat berhasil menguasai kota dan jalan-jalan raya. Hal itu menimbulkan kesan bahwa mereka dapat menguasai keadaan, dan Republik Indonesia dianggapnya sudah hancur.

Pada saat terjadinya serangan tersebut, Presiden Sukarno dan beberapa Menteri ada di Yogyakarta, sedangkan Wakil Presiden/Perdana Menteri Mohammad Hatta berada di Kaliurang. Setelah pagi hari menjadi jelas bahwa serangan Belanda ditujukan langsung ke Yogyakarta, maka tidak lama kemudian di Istana Kepresidenan diadakan sidang kaabinet. Akhirnya sidang kabinet memutuskan bahwa Pimpinan Negara serta pejabat-pejabat Pemerintah tetap tinggal di ibukota membiarkan diri mereka tertawan dengan alasan bahwa tentara yang mengawal tidak ada karena semuanya sudah ke luar kota. Apabila Presiden Sukarno, Wakil Presiden/Perdana Menteri Mohammad Hatta serta pejabat-pejabat Pemerintah pergi ke luar kota, hal ini tidak memberikan gambaran yang jelas. Karena besar kemungkinan suatu saat akan tertangkap dan ditawan oleh Belanda, hal ini akan lebih melemahkan semangat rakyat apabila ternyata pemimpinnya sejak permulaan sudah tertawan oleh Belanda. Dalam hubungan itu Panglima Besar Sudirman yang sesungguhnya dalam keadaan sakit keras, tidak menyetujui hasil keputusan sidang

kabinet. Ia memutuskan untuk pergi ke luar kota, dan memegang kembali pucuk pimpinan Angkatan Perang, memimpin gerilya menghadapi serangan Belanda.

Akhirnya pada hari itu juga Presiden, Wakil Presiden beserta sejumlah pembesar Republik Indonesia yang tidak meninggalkan kota ditawan oleh Belanda. Para pemimpin yang lain yang tidak tertangkap, meloloskan diri ke luar kota. Sedangkan sejumlah di antara mereka ada yang tinggal di dalam kota melakukan gerakan di bawah tanah.

Sementara itu Belanda yang telah berhasil menduduki ibukota Republik Indonesia Yogyakarta mempunyai perhitungan, bahwa Republik Indonesia beserta TNI-nya telah hancur, dan pemimpin-pemimpinnya telah diasingkan ke luar Jawa dengan demikian kekuatan rakyat telah patah dan Republik Indonesia yang masih muda sudah tamat riwayatnya. Namun perhitungan itu meleset karena meskipun mereka tidak lagi berhadapan dengan alat negara yang resmi, tetapi berhadapan dengan para gerilyawan yang pada malam hari mengadakan serangan secara ganas dan bertubi-tubi. Pada hari Rabu malam Kamis tanggal 28 – 29 Desember 1948, para gerilyawan memulai serangannya atas kota Yogyakarta. Selain serangan yang terjadi pada tanggal 29 Desember 1948 tersebut, Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III di bawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto (sekarang Presiden RI) telah mengadakan serangan-serangan yang lain, yaitu pada tanggal 9 Januari 1949 malam, dan tanggal 4 Februari 1949 yang kesemuanya ini telah memberikan pelajaran yang sangat berharga. Karena pengalaman tersebut memberikan pengetahuan untuk lebih mengenal medan dengan sebaik-baiknya serta mengetahui dengan pasti situasi musuh serta penduduk daerah setempat. Di samping itu mereka dapat mengetahui pula kelemahan-kelahan musuh, sehingga serangan secara besar-besaran yang dilakukan pada siang hari dapat disempurnakan pelaksanaannya.

Dalam salah satu perundingan rahasia antara Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang pada waktu itu berpangkat Kolo-

nel dalam TNI, dan Letnan Kolonel Suharto timbul gagasan untuk mengadakan serangan umum pada siang hari, yang kemudian dimintakan persetujuan dari Panglima Besar Sudirman, untuk pelaksanaannya diserahkan kepada Komandan Gerilya yakni Letnan Kolonel Suharto selaku Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III. Gagasan tersebut di atas berpangkal pada pemikiran ingin meningkatkan semangat perjuangan rakyat sekitar Yogyakarta dan ingin membuat kejutan yang dapat memberikan kesan kepada dunia internasional, bahwa Republik Indonesia masih hidup dan Belanda sama sekali tidak menguasai keadaan seperti yang mereka kesankan.

Untuk dapat melaksanakan serangan umum yang dilakukan pada siang hari itu, persiapan telah berkali-kali diadakan, baik perundingan-perundingan antara Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III dengan Komandan-komandan Sub Wehrkreise dan Komandan Sektor maupun perundingan antara Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Akhirnya hasil dari perundingan itu ialah berupa Keputusan bahwa satu-satunya jalan adalah harus mengadakan serangan umum. Serangan umum atas kota Yogyakarta ini semula direncanakan pada tanggal 28 Februari 1949, tetapi berhubung sesuatu hal, maka serangan umum ditetapkan tanggal 1 Maret 1949.

Pada hari yang ditentukan yaitu hari Selasa tanggal 1 Maret 1949 bersamaan dengan bunyi sirene tanda berakhirnya jam malam, maka secara serentak dari segala penjuru kota Yogyakarta terdengar rentetan tembakan senjata. Pasukan Belanda yang sama sekali tidak menduga akan datangnya serangan, tidak sempat ke luar dari kubu-kubu mereka dan hanya berusaha bertahan saja. Kemudian pada saat yang telah ditentukan, secara serentak para gerilyawan muncul dari pelbagai penjuru menduduki kota. Pada saat penyerbuan kota Yogyakarta diserang dari empat penjuru, yaitu pasukan SWK 102 dari arah Selatan, SWK 103 dari arah Barat, SWK 104 dari arah Utara, dan pasukan SWK 105 dari arah Timur. Komandan Wehrkreise III Brigade

10/Divisi III Letnan Kolonel Suharto selaku pimpinan serangan umum, memasuki kota dari arah Barat (dari markasnya di Bibis) dan menempatkan posnya di Kuncen. Dengan bersenjatakan Owen Gun MK. 143 Letnan Kolonel Suharto langsung memimpin anak buahnya dari Sektor Barat sampai ke Patuk dan Malioboro.

Saat yang bersejarah ini berlangsung selama enam jam, yaitu mulai dari jam 06.00 pagi sampai dengan jam 12.00. Meskipun perintah meninggalkan kota berlaku pada jam 12.00, namun banyak juga gerilyawan yang terus tinggal di dalam kota Yogyakarta.

Serangan Umum 1 Maret 1949 mempunyai segi kepentingan militer dan politis. Dari segi moril, akibat yang terjadi ialah bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949 berhasil mempertinggi moril pasukan dan satuan-satuan TNI di beberapa kotanya. Berita tentang berhasilnya TNI menduduki ibukota Republik Indonesia Yogyakarta selama enam jam segera tersebar ke beberapa daerah. Dari aspek militer, hal ini merupakan keberhasilan dari konsepsi Wehrkreise yang dilengkapi dengan taktik gerilya. Sedangkan aspek politisnya, bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949 telah memberikan pengaruh yang luas di bidang politik, lebih-lebih di forum internasional. Berhasilnya Serangan Umum 1 Maret 1949 benar-benar meruntuhkan propaganda diplomat-diplomat Belanda di PBB.

Di sinilah letak nilai dan arti dari pada Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta ibukota Republik Indonesia yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto dengan jelas membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI jauh dari pada hancur, bahkan masih mempunyai kemampuan ofensif. Juga jelas bahwa Angkatan Perang Republik Indonesia sebagai pihak penyerang adalah yang berinisiatif dan tentara pendudukan Belanda sebagai pihak yang bertahan. Dengan adanya Serangan Umum 1 Maret 1949, maka dunia internasional memusatkan perhatiannya ke Indonesia. Sesuai petunjuk dari Dewan Keamanan PBB dan adanya pendekatan politis antara Pe-

merintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda, maka pada tanggal 14 April 1949 atas inisiatif Komisi PBB untuk Indonesia di Jakarta diadakan perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda. Meskipun perundingan berjalan lamban, bahkan hampir mengalami jalan buntu. Namun berkat usaha keras dari Merle Cochran, anggota Komisi PBB dari Amerika Serikat, maka pada tanggal 7 Mei 1949 tercapai persetujuan Roem – Royen.

2.1.2. Peristiwa Berdirinya Militer Akademi

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 dikumandangkan ke segenap pelosok Tanah Air Indonesia, maka dukungan terhadap pernyataan atas kemerdekaan itu diperoleh dari segenap lapisan masyarakat, tak terkecuali masyarakat daerah Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan pernyataan dukungan terhadap pemerintah baru itu. Semenjak pernyataan kedua pimpinan itu, pejuang-pejuang yang berkedudukan di Yogyakarta bertekad mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tekad dan niat para pejuang Yogyakarta itu diawali dengan membentuk berbagai kelompok kekuatan bersenjata.

Gedung SMA BOPKRI I Yogyakarta mempunyai arti yang penting sekali bagi sejarah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, karena sebagai bangunan fisik gedung itu mempunyai nilai-nilai sejarah yang tak dapat dilupakan oleh generasi berikutnya, terutama bekas siswa-siswa Militer Akademi (MA) atau Akademi Militer (AM).

Lahirnya Militer Akademi di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1945 dapat dianggap sebagai pelopor pendidikan perwira di jaman Revolusi Kemerdekaan. Gagasan untuk mendirikan Militer Akademi dicetuskan oleh Jenderal R. Urip Sumohardjo, tidak lama setelah ia diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat pada tanggal 20 Oktober 1945. Dengan demikian hadirnya Militer Akademi boleh dikatakan sebagai seperangkat alat

perlengkapan dalam organisasi militer Republik Indonesia, yang pada waktu itu masih bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Beban yang harus dilaksanakan oleh Kepala Staf Umum TKR memang cukup berat, terutama dalam usaha mengorganisasikan keanggotaan TKR Langkah-langkah pertama yang harus diselesaikan ialah menyusun pembentukan divisi-divisi TKR. Semula direncanakan membentuk empat divisi TKR dengan pola penyebaran tiga divisi di Jawa dan satu divisi di Sumatera. Tetapi usaha itu mengalami kegagalan, karena di luar perhitungan keanggotaan TKR telah melampaui target yang telah direncanakan semula. Hal ini disebabkan oleh karena dalam kenyataan sebelum TKR dibentuk sifat perjuangan bangsa Indonesia berbentuk "perjuangan rakyat semesta". Dengan demikian di awal kemerdekaan badan-badan perjuangan pemuda secara spontan telah membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), dan kemudian melebur diri ke dalam TKR. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Markas Besar Umum TKR, Letnan Jenderal R. Urip Sumohardjo segera memerintahkan kepada para pembantunya membentuk Militer Akademi di Yogyakarta, guna menghasilkan perwira-perwira yang cukup terdidik dan terlatih untuk melengkapi pasukan TKR yang cukup banyak itu. Di samping itu secepat mungkin juga diusahakan berdirinya pendidikan kader-kader setingkat bintang, meskipun dengan perlengkapan yang masih kurang sempurna.

Gagasan pembentukan Militer Akademi itu ternyata baru terealisasikan ketika pada tanggal 27 Oktober 1945 Letnan Jenderal R. Urip Sumohardjo memerintahkan beberapa anggotanya yang diketahui pernah mengikuti pendidikan militer dan bekas anggota KNIL. Salah satu yang dimaksudkan adalah bekas Letnan KNIL Samijo, yang diminta agar dalam waktu secepatnya ia bisa membentuk Akademi Militer Indonesia, sekaligus juga diharapkan dapat mendirikan Sekolah Kader di Yogyakarta. Kepercayaan yang dibebankan kepada Letnan Samijo mem-

punyai alasan yang kuat, karena ia cukup banyak dikenal di kalangan militer KNIL pada jaman pemerintahan Belanda. Sebagai seorang perwira reguler yang berpikiran konvensional, maka ia dipandang cukup menguasai dan memahami pembentukan suatu Militer Akademi.

Pembentukan Militer Akademi pada jaman revolusi memang tanpa didahului oleh suatu perencanaan, persiapan dan modal materiil yang cukup. Dengan demikian semua persiapan dan perlengkapan masih harus dicari dan diusahakan pada masa revolusi itu juga.

Tindakan-tindakan yang dilakukan secara darurat antara lain :

1. Mencari suatu tempat untuk mengurus keperluan administrasi dalam menampung urusan pendaftaran para calon yang datang dari berbagai tempat di seluruh Indonesia.
2. Mengusahakan pemberitaan suatu pengumuman pembukaan Militer Akademi dan Sekolah Kader untuk tingkat Bintara, juga panggilan bagi para calon melalui media massa (pers atau radio).
3. Mengusahakan pencarian tenaga pengajar dan tenaga instruktur serta perlengkapan yang diperlukan dalam pendidikan militer.
4. Mencari gedung tempat pendidikan militer itu dilaksanakan.

Dalam usaha mencari suatu tempat untuk mengurus keperluan administrasi dan gedung tempat pendidikan militer itu akhirnya dapat ditemukan, yaitu bekas Christelijke MULO atau SMA BOPKRI I sekarang yang terletak di Komplek Kota Baru Yogyakarta. Kemudian usaha mengumumkan pembukaan pendidikan Militer Akademi dan Sekolah Kader dilakukan melalui panggilan lewat Surat Kabar Kedaulatan Rakyat pada tanggal 1 Nopember 1945 dan Surat Kabar Warta Indonesia di Semarang pada tanggal 2 Nopember 1945. Pemberitaan pengumuman dibukanya Militer Akademi juga disiarkan melalui RRI Yogyakarta selama 3 hari berturut-turut dan terus-menerus. Demikian pula dalam mengusahakan mencari tenaga guru dan

instruktur juga dilakukan panggilan lewat Surat Kabar Kedaulatan Rakyat.

Berita itu rupannya mendapat tanggapan luas di kalangan pemuda pelajar yang cukup ideal untuk memenuhi persyaratan memasuki pendidikan tersebut. Jumlah pendaftar pada angkatan pertama mencapai kurang lebih 3.502 orang. Jumlah itu nampaknya melampaui perkiraan sebelumnya. Mengenai penetapan jumlah calon yang akan diterima sebagai siswa semula direncanakan sebanyak 180 orang yang dibentuk dalam satu kompi latihan dan tersusun dalam 6 seksi, sedangkan masing-masing seksi berjumlah 30 orang. Tetapi karena kenyataan jumlah peminat yang mendaftarkan diri itu melimpah, maka rencana penerimaan siswa diperbanyak. Melalui tes-tes yang berjalan sampai 20 hari, akhirnya yang diterima sebanyak 442 orang.

Struktur organisasi kepengurusan Militer Akademi Yogyakarta pada saat pertama kali terbentuk masih sangat sederhana. Atas penunjukan Letnan Jenderal R. Urip Sumohardjo, maka R. Suwardi diangkat menjadi Direktur. Wakil Direktur dijabat oleh Kolonel Samijo, kemudian diganti oleh Kolonel Wardiman karena ia memimpin Sekolah Kader di Gombong. Mengenai tenaga instruktur akhirnya berhasil dikumpulkan beberapa orang antara lain : Kapten Sahirdjan, Kapten R. Ismail, Kapten Setia-dji, Kapten Mohammad Nur dan Kapten Sukasno. Di samping itu masih ada penambahan tenaga medis yang sudah lama dikenal di kalangan para pejuang, antara lain : Kapten dr. Ibrahim Ichsan dan Kapten dr. Singgih.

Tantangan yang dihadapi Militer Akademi pada saat berdirinya ialah kesukaran finansial, terutama kesulitan dalam mengusahakan perlengkapan pelajaran, seperti fasilitas buku-buku dan perpustakaan boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Demikian pula dalam hal perlengkapan senjata, persediaan sangat terbatas sekali yang ada. Pengadaan itupun dilakukan dengan cara penyerobotan atau penyergapan dari tentara Jepang atau Belanda. Bahkan sebagian di antara mereka terpaksa

menggunakan senjata tiruan yang terbuat dari kayu. Di samping itu ada beberapa perlengkapan pelajaran militer yang sebagian mendapat bantuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, seperti beberapa ekor kuda untuk pelajaran naik kuda dan sebuah mobil untuk praktek teknik mesin mobil.

Dalam kondisi masih menghadapi revolusi fisik, maka penyelenggaraan pendidikan Militer Akademi Yogyakarta juga masih mengalami banyak hambatan. Di samping faktor kurangnya dana pendidikan guru dan para instruktur yang masih berperan ganda, baik di depan kelas maupun di medan pertempuran, juga merupakan faktor penghambatnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu usaha untuk mencari dana dan menarik minat menjadi calon perwira banyak dilaksanakan dengan mengadakan pertunjukan militer dan peragaan olah raga di daerah-daerah.

Menjelang akhir bulan Oktober 1948 suasana panasnya pemberontakan PKI Madiun sudah mulai mereda dan daerah-daerah yang dikuasai pemberontak sudah dapat diatasi. Maka semua kadet angkatan pertama yang sudah berhasil lulus ujian mulai ditarik kembali dari tugas operasi tersebut agar mereka dapat mempersiapkan diri dalam pelantikan menjadi perwira.

Bersamaan waktunya dengan pelantikan itu terjadi pergantian Direktur Militer Akademi Yogyakarta, yaitu Jenderal Mayor R. Suwardi digantikan oleh Kolonel G.P.H. Djatikusumo.

Tepatnya pada hari Minggu Kliwon tanggal 28 Nopember 1948 pagi, upacara pelantikan para perwira baru angkatan pertama pendidikan Militer Akademi Yogyakarta berlangsung cukup khidmat di halaman Istana Presiden Yogyakarta. Presiden Sukarno telah berkenan melantik 196 Siswa Kadet Militer Akademi menjadi perwira berpangkat Letnan Dua.

Perlu dicatat bahwa pada pelantikan angkatan pertama pendidikan Militer Yogyakarta terdapat lima orang dalam ujian akhir mendapat nilai tertinggi, yaitu Letnan Dua Kun Suryatmojo, Letnan Dua Subroto, Letnan Dua Sayidiman, Letnan

Dua Utoyo Notodirjo, dan Letnan Dua Susilo Sudarman.

Militer Akademi Yogyakarta lahir dan berkembang dalam situasi dan kondisi perjuangan revolusi fisik. Oleh sebab itu dalam pertumbuhannya sejak angkatan pertama sampai angkatan ketiga senantiasa masih bergelut dengan pertempuran senjata. Keadaan semacam itu rupanya tidak menjadi halangan bagi terbentuknya kekuatan militer di Indonesia, melainkan justru sebaliknya keberadaan Militer Akademi Yogyakarta berhasil menumbuhkan corak baru dalam percaturan politik dan pertahanan militer bagi bangsa Indonesia. Di samping memiliki kepercayaan diri sendiri yang lebih mantap, juga menimbulkan nilai solidaritas yang tinggi akan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kehadiran Militer Akademi Yogyakarta beserta para tarunanya di tengah-tengah rakyat yang masih memanggul senjata, nampaknya selalu membesarkan hati rakyat karena keberadaan mereka selalu memberi dukungan moral yang tidak kecil artinya bagi perjuangan bangsa.

2.2 KABUPATEN SLEMAN

2.2.1 Peristiwa Pertempuran Plataran, Kelurahan Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

Plataran adalah sebuah dukuh yang terletak di sebelah Timur Laut Kota Yogyakarta. Secara administratif dukuh tersebut termasuk wilayah Kelurahan Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ditinjau dari segi ekonomis, desa ini tidaklah mempunyai arti apa-apa, karena penduduk yang mendiaminya hanya ada 7 kepala keluarga petani yang mendiami 9 rumah kecil. Tetapi secara historis Plataran telah mencatat peristiwa penting dalam mempertahankan kemerdekaan, karena di desa ini telah terjadi suatu pertempuran, khususnya pasukan Akademi Militer Yogyakarta dengan tentara Belanda pada tanggal 24 Februari 1949.

Berhubung Belanda telah menduduki kota Yogyakarta, maka seluruh kekuatan bersenjata memindahkannya ke luar kota untuk mengatur taktik dan siasat perjuangan. Dan sesuai dengan garis perjuangan yang telah diputuskan, maka alumni Akademi Militer Yogyakarta sebagai eksponen pejuang dibawah pimpinan GPH Djatikusumo memindahkan markasnya ke luarkota dan menempatkan basisnya pada daerah segitiga : Kaliurang – Kalasan – Prambanan. Selain itu Akademi Militer Yogyakarta ini bukan saja mampu bertempur di garis depan menghadapi musuh dalam kesatuan yang utuh, melainkan mereka juga telah disebarluaskan untuk melatih ataupun memimpin laskar-laskar lainnya.

Karena gerak dan aktivitasnya yang militant itu, maka fokus perhatian Belanda tertuju pada aktivitas pasukan Akademi Militer. Belanda beranggapan, bahwa pasukan Akademi Militer adalah sebagai gerilyawan yang potensial dan merupakan pasukan pilihan. Bertolak dari anggapan itu maka pasukan Belanda terus berusaha untuk melumpuhkan aktivitas Akademi Militer, dengan berbagai cara dan taktik meskipun licik.

Sementara itu Peleton H 2 Akademi Militer Yogyakarta pada tanggal 22 Februari 1949 setelah markasnya pindah dari desa Panjen ke desa Sindon melakukan patroli ke Selatan. Ketika menginjakkan kaki di sebelah Utara desa Sambiroto, mereka disambut oleh tentara Belanda dengan tembakan gencar dan terjadilah pertempuran. Kedudukan Peleton H 2 menjadi lebih kuat karena dengan tidak diduga Peleton Z dan Peleton Komaruddin memberikan bantuan.

Tembak menembak yang terus berlangsung itu terdengar sampai ke markas Akademi Militer di Ngrangsang. Mayor Sukasno memerintahkan Lettu Sarsono mengirimkan satu regu untuk mengamati peristiwa itu. Dengan kekuatan ± 10 orang, Lettu Sarsono dan V.C. Abdul Djaliil segera bergerak. Sebenarnya Abdul Djaliil dilarang ikut karena lukanya belum sembuh, akan tetapi karena ia berkeras untuk ikut akhirnya diijinkan.

Sebelum memasuki desa Sambiroto, Lettu Sarsono mengatur stelling di desa Dukuh. Karena keadaan nampaknya sepi mereka menduga pasukan tentara Belanda telah mundur ke Selatan. Karena itu dalam keadaan siap mereka bergerak menuju desa Sambiroto dan masuk dari arah Timur. Lettu Sarsono yang berjalan paling depan dikejutkan oleh tembakan tentara Belanda. Segera terjadi tembak menembak dan naas bagi V.C. Abdul Djalil yang berjalan di belakang Lettu Sarsono terkena tembakan dan gugur. Gugurnya V.C. Abdul Djalil telah membuka tabir rahasia pasukan Akademi Militer, karena dari saku Abdul Djalil ditemukan catatan harian selama bergerilya. Catatan itu banyak memberi petunjuk tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan Akademi Militer. Sehubungan dengan itu, maka Mayor Sukasno selaku pimpinan pasukan Akademi Militer dan Komandan Sub Wehrkreise 104 segera memindahkan markas Akademi Militer dari desa Ngrangsang ke tempat lain. Selain itu diperintahkan juga dalam gerak pindah ini dilakukan serangan gangguan terhadap pos Belanda yang mengawal kali Opak di Bogem dan Prambanan.

Mengikuti perintah ini, maka pada malam menjelang tanggal 24 Februari 1949 dikerahkan hampir semua kekuatan Akademi Militer terdiri dari Peleton H 1, Peleton H 2, Peleton Z dan juga perwira-perwira staf serta Peleton Komaruddin dari Brigade X dan anak buah Letda Abdurachman. Setelah melakukan sembahyang malam di rumah ketua pasukan gerilya Mulyorejo di desa Pakem Kalasan, pasukan bergerak menuju sasaran. Serangan dilakukan dengan taktik "pajupat" yaitu menyerang dari empat jurusan dengan kekuatan pasukan dipusatkan di dua tempat, di desa Randugantung dan di desa Niten, dan sebagian lagi ditempatkan di pinggir kali Opak. Dengan melalui jalan kampung, Peleton Z menyelinap mendekati Pos Belanda yang terletak di Bogem, tetapi sial karena lebih dahulu diketahui oleh Belanda, maka terjadi tembak menembak.

Sesuai dengan instruksi, para kadet setelah selesai melakukan serangan atas Pos Belanda di Bogem diperintahkan langsung

menuju basisnya yang baru. Tetapi tampaknya instruksi tersebut pada umumnya tidak dilaksanakan sepenuhnya. Hal itu disebabkan karena ada rasa enggan untuk pindah tempat.

Pada tanggal 24 Februari 1949 kira-kira pukul 06.00 terdengar tembakan yang diperkirakan datangnya dari arah desa Kringinan. Mendengar tembakan tersebut Peleton H 1 segera menyingkir untuk menghindari korban penduduk, sedangkan Peleton H 2 di bawah pimpinan V.C. Nawawi sedang bergerak menuju basisnya di Sindon dan Mayor Sukasno beserta stafnya sedang menuju basisnya di Kalibulus.

Ketika terdengar tembakan pagi itu Peleton Z sedang bergerak dalam formasi yang tidak utuh, mereka jalan tenang-tenang saja menuju basisnya di Kaliwaru. Tetapi karena mendengar tembakan semakin gencar mereka memutuskan untuk istirahat di desa Plataran dan mengamati situasi.

Sementara itu, V.C. Nawawi ketika mendengar tembakan segera menugaskan 10 orang anggotanya untuk mengamati situasi dan kemudian bergabung dengan Peleton Z di Plataran. Begitu juga Lettu Sarsono setibanya di Kalibulus diperintahkan dengan 5 orang perwira bergabung dengan Peleton Z di Plataran. Hal ini mengingat karena Peleton Z terhitung masih baru, mereka baru 9 hari berada di Yogyakarta. Karenanya mereka belum begitu paham tentang keadaan medan. Dengan demikian kekuatan Plataran selain Peleton Z, 10 anggota Peleton H 2, satu regu pasukan AURI dan beberapa perwira remaja alumni Akademi Militer.

Pesawat terbang Belanda jenis capung terus mengamati gerak-gerik dan posisi gerilyawan. Setelah melihat gerilyawan (pasukan Akademi Militer) mengatur stelling di Plataran, kapal terbang tersebut memberi tanda kepada pasukan Belanda yang di darat dan seketika itu juga Belanda menggerakkan pasukannya yang berkekuatan 1 Kompi, yaitu Kompi ke 3 dari Batalyon I Resimen Infanteri 15 di bawah pimpinan Letkol Scheers. Jumlah 1 Kompi (sekitar 75 orang) segera dibagi dalam

3 Peleton, dan tiap Peleton ditunjang oleh 3 bren. Peleton 1 ditugaskan bergerak dari arah Selatan. Peleton III bergerak dari Kaliurang ke Timur, dan Peleton II langsung menuju Plataran. Serangan Peleton II langsung disambut oleh pasukan Akademi Militer dengan tembakan gencar. Sementara tembak menembak berlangsung, perhatian pasukan Akademi Militer terbagi karena adanya pembakaran di desa Gatak oleh tentara Belanda. Sedang Peleton III Belanda telah siap memotong garis mundur pasukan Akademi Militer ke Barat dan Utara. Ketika itu Belanda melakukan serbuan kilat dari Gatak, sehingga gerak mundur pasukan Akademi Militer tidak teratur. Untuk melindungi gerak mundur ini secara patriot Letda Utoyo mengambil alih bren dari V.C. Suroto yang terkena sasaran peluru musuh. Dengan tembakan Letda Utoyo gerak mundur pasukan Akademi Militer dapat teratur. Dalam gerak mundur ke Utara maka regu Husein yang paling banyak korban karena diserang dari belakang oleh Peleton III Belanda. Sedangkan yang mundur ke arah Timur Laut kebanyakan selamat, kecuali terkena sasaran ketika meliwati tebing sebelah Timur kali Opak.

Demikianlah yang telah terjadi pada tanggal 24 Februari 1949 di desa Plataran. Pihak pejuang khususnya alumni Akademi Militer telah gugur 10 orang. Untuk menghormati mereka, maka pada tanggal 21 Agustus 1949 jenazah mereka dimakamkan kembali di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara, Semaki, Yogyakarta.

2.2.2 Peristiwa Palagan Rejondani, Kelurahan Sriharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Untuk menunjang kelangsungan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan karena Agresi Militer Belanda kedua atas ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, maka dalam bidang pertahanan dan keamanan perlu disusun kekuatan serta disempurnakan organisasi teritorial ke bawah. Pada tingkat Kabupaten dibentuk Komado Distrik Militer (KDM), tingkat Ke-

camatan sampai ke Kelurahan dibentuk Onder Distrik Militer (ODM).

Sejalan dengan ini, maka pertahanan Sektor Utara, khususnya Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk KDM dengan pimpinannya yang pertama Radiono, kemudian digantikan oleh Zedni Nur dan Sekretaris adalah Dahlan.

Khusus Kecamatan Ngaglik yang wilayahnya meliputi Kelurahan Sariharjo, Donoharjo, Sardonoarjo, Sukoharjo dan Kelurahan Sinduharjo dibentuklah Komando Onder Distrik Militer (KODM) yang dipimpin oleh Bachrum. Dalam usaha kelangsungan hidup organisasi ini bukan saja bertumpu pada kekuatan sendiri melainkan juga ditopang oleh partisipasi rakyat setempat baik itu tenaga maupun sumbangan harta benda, dan untuk mencukupi keperluan itu telah ditempuh berbagai cara dan usaha. Untuk senjata umpamanya, Haji Harun, seorang terkemuka dari Dukuh Rejondani selalu memberikan sumbangan harta benda dan mengusahakan senjata sebagai perlengkapan KODM Ngaglik.

Selain itu, untuk memperkuat pertahanan di Sektor Utara ditempatkan pula Detasemen III Brigade 17 Tentara Pelajar (TP) dengan Komandannya Martono. Markasnya di pedukuhan Tanjung dan Balong, sedangkan wilayah operasinya meliputi daerah Sleman Tengah. Untuk menghindari sergapan tentara Belanda, maka tempat-tempatnya diusahakan selalu berpindah-pindah.

Pada tanggal 25 Mei 1949 TP yang melakukan operasi kesekian kalinya di bawah Komandannya Aliadi tiba kembali di desa Ngetiran, Kelurahan Sariharjo. Pasukan TP ini disebar dan menginap di rumah Sidal, Karyo, Muhammad Sukap, Tondomanadi dan rumah Mbok Badri. Hal ini sudah menjadi kewajiban penduduk setempat baik tempat istirahat maupun makannya. Segala kekurangan dapat ditambah oleh Haji Harun dari desa Rejondani.

Pada tanggal 29 Mei 1949, setelah lima hari beristirahat di desa Ngetiran, seperti rencana yang telah ditentukan pada sore harinya TP akan pindah ke tempat yang baru. Tetapi karena ada pengumuman dari Komandan Wehrkreise III Brigade 10/ Divisi III bahwa mulai tanggal 29 Mei 1949 berlaku gencatan senjata antara pihak tentara Belanda dengan tentara Republik Indonesia yang telah berperang sejak tanggal 19 Desember 1948, maka Letda Aliadi sebagai Komandan TP berangkat ke Balong menghadap atasannya untuk mendapatkan penjelasan selanjutnya.

Pada hari itu juga, kira-kira antara pukul 09.00 – 10.00 datang berita yang disampaikan oleh seorang perempuan, bahwa sepasukan tentara Belanda telah bergerak dari arah Selatan dan diperkirakan akan menuju Ngetiran. Berhubung hal tersebut, Sersan Suwono sebagai Komandan Regu I mengambil alih tugas pimpinan. Ia segera menyebarluaskan berita tersebut kepada TP yang tersebar di desa Ngetiran. Sedang Sersan Suwono dengan kekuatan yang ada secara kilat bergerak ke arah Selatan menyongsong kehadiran tentara Belanda. Untuk menghantam tentara Belanda itu, Sersan Suwono menempati posisi tempur di sekitar jembatan beberapa meter jaraknya di sebelah Utara Km 10 jurusan Yogyakarta – Pulowatu. Karena cegatan yang tiba-tiba itu menyebabkan tentara Belanda mundur kembali ke Selatan. Sedang pasukan Sersan Suwono dengan perlindungan saluran irigasi terus bergerak disertai tembakan-tembakan gencar mengikuti gerak mundur tentara Belanda.

Sementara itu tentara Belanda yang mempunyai garis gerak leluasa di Beran terus menambah kekuatannya, dan setibanya di perempatan Poton membelah kekuatannya menjadi dua, satu pasukan membelok ke kiri di sebelah Utara Tawangkerto menuju Wonokerto dan sebagian besar meneruskan perjalanan ke Timur. Ketika sampai di Kamendamen dipecah lagi, satu pasukan menuju Kring Lojajar, Kelurahan Sinduharjo dan sebagian lagi bergerak ke Utara menuju Ngetiran.

Pasukan TP di bawah pimpinan Sersan Suwono adalah prajurit-prajurit militan. Dengan jumlah personil yang minim tidak mundur menghadapi pasukan Belanda yang berjumlah besar. Pasukan Sersan Suwono dengan berlindung pada tanggul saluran irigasi mampu menahan langkah maju tentara Belanda yang bergerak dari arah Barat. Bahkan dengan tembakan-tembakan yang jitu telah banyak menewaskan tentara Belanda yang berani melangkah maju. Ketika perhatian terpusatkan ke front Barat, tiba-tiba terpecah perhatiannya karena dikejutkan oleh tembakan tentara Belanda dari arah Timur. Meskipun telah dijepit dari arah Barat dan Timur, Sersan Suwono dengan anak buahnya pantang menyerah. Mereka terus memberikan perlawanan dengan sisa-sisa tenaga dan peluru yang ada sampai gugur semuanya, kecuali Haryono yang selamat seorang diri. Dengan sisa-sisa pelurunya Haryono memberikan tembakan perlawanan dan kemudian ia menyusuri saluran irigasi ke Timur dan membelok ke arah Utara, sehingga ia terhindar dari sasaran peluru musuh.

Sedangkan Regu II Peleton III TP beserta kekuatan KODM Ngaglik dan ditambah satu Peleton Batalyon 151 mengambil posisi pertahanan di bagian Selatan desa Ngetiran dengan berlindung di balik pagar kampung yang disusun dari batu dengan tetap memberikan tembakan gencar. Sehingga maksud Belanda untuk maju dan menghancurkan desa Ngetiran tidak berhasil. Bahkan pada pihak pasukan Belanda jatuh korban sebanyak 17 orang dan belum tercatat yang mengalami luka-luka.

Karena perlawanan yang gigih dari para pejuang, tentara Belanda terpaksa meninggalkan korbannya. Pertolongan baru dapat diberikan setelah hadirnya pengawalan udara yang dilakukannya kapal terbang yang terkenal dengan cocor merahnya. Kehadiran kapal ini dapat menghambat gempuran maut dari TP dan rakyat.

Setelah Belanda meninggalkan arena pertempuran dengan menyelamatkan korban-korbannya, anggota Regu II, Peleton III TP dan KODM serta rakyat mencari dan mengumpulkan korban

yang gugur. Lepas tengah hari para korban telah dapat diselamatkan di Mesjid Rejondani, dan tercatatlah nama-nama yang gugur antara lain Sersan Suwono, Koprал Harsono, Supanato, Sukapdi, Surayo, Sunaryo, Daryono, Haryono, dan Alibasyah. Setelah melaksanakan upacara pada pukul 17.00 sore Kusuma Syuhada tersebut dimakamkan di pemakaman Rejondani, dan pada tanggal 12 Agustus 1949 dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta.

Dari pertempuran ini tampak bahwa kekuatan Belanda yang ditopang dengan alat perlengkapan yang cukup, dapat diimbangi oleh para pejuang, khususnya TP. Hal ini karena bertumpu pada semboyan "Hidup atau mati untuk kemerdekaan."

2.2.3 Peristiwa Perjuangan Rakyat Kembang Arum, Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Suatu kenyataan yang tak dapat disangkal, bahwa pekik Kemerdekaan itu disambut dengan teriakan yang gegap gempita oleh semua lapisan masyarakat di seluruh pelosok Tanah Air Indonesia; agresi Belanda itu disambut dengan tantangan keras dan dilawan dengan keberanian. Mereka serentak bangkit untuk menyatukan barisan dan kekuatan. Rakyat Indonesia, khususnya para pemudanya telah turut menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam menegakkan kelangsungan bangsa dan negara.

Kota Yogyakarta yang kedudukannya sebagai ibukota Republik Indonesia merupakan titik penentu hidup atau matinya negara dan bangsa karena agresi Belanda. Karena itu, selain ditempuh usaha diplomasi juga keutuhan bangsa dipertahankan dengan jiwa, raga serta taktik perjuangan yang dilakukan dengan perang gerilya. Untuk itu, maka semua kekuatan bersenjata yang tergabung dalam berbagai kesatuan dan kelaskaran memindahkan basis dan markas perjuangan ke luar kota.

Untuk kepentingan tersebut, dukuh Kembang Arum, Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih menjadi salah satu markas per-

juangan, khusus untuk Sleman Tengah. Di sini ditempatkan Brigade 151 KODM (Komando Onder Distrik Militer) yang dipimpin oleh Letnan Haryadi dengan tugas utamanya menyusun kekuatan dan kemudian mensuplai gerilya serta membantu para pengungsi. Selain itu ditempatkan pula Detasemen III Brigade 17 Tentara Pelajar (TP) di bawah pimpinan Hartono.

Pemilihan dukuh Kembang Arum menjadi markas perjuangan bukan saja karena ditopang oleh semangat juang rakyatnya yang tinggi, tetapi juga didukung oleh letak dan keadaan alamnya yang tepat serta strategis untuk kubu pertahanan. Wilayah ini merupakan dataran tinggi yang terletak di kaki gunung Merapi dan arealnya hampir seluruhnya tertutup oleh tumbuhan salak. Di samping itu desa ini terletak di tengah-tengah, seolah-olah dipagari oleh desa-desa di sekelilingnya. Dan karenanya tempat ini sangat ideal sebagai arena perang gerilya bila terjadi pertempuran dengan pos Belanda di Beran dan Kaledokan.

Kehadiran para pejuang disambut dengan gembira oleh rakyat dan siap membantu setiap saat. Masyarakat menyediakan rumah-rumahnya untuk tempat atau markas gerilyawan. Begitu juga mereka menyediakan makan-minumnya tanpa mengharap-kan imbalannya.

Untuk menunjang kelancaran perjuangan didirikan dua pos, yaitu pos Palang Merah Indonesia (PMI) di rumah Mangundihardjo yang dipimpin oleh Suwandi dan pos perlengkapan di rumah Harjosudarmo yang dipimpin oleh Gunawan. Pemuda setempat membentuk Polisi Keamanan Desa (PKD) yang dipimpin oleh Radyasdewa dan kemudian bergabung dengan pasukan gerilya untuk memperkuat pertahanan.

Dengan kemampuan yang ada, serentak gerilyawan dan rakyat bergerak melakukan penghadangan patroli-patroli Belanda. Meskipun dengan persenjataan yang tidak memadai mereka terus melancarkan serangan terhadap pos-pos tentara Belanda di waktu malam hari. Sedang rakyat membuat rintangan-rintangan dengan menebang pohon, menggali jalan

dan pengrusakan jembatan-jembatan. Semua itu dimaksudkan agar pasukan Belanda mengalami kesulitan apabila mengadakan patroli ataupun melakukan serangan terhadap pasukan gerilya.

Dengan adanya kegiatan tersebut, maka Sleman Tengah tidaklah pernah aman bagi patroli tentara Belanda. Sedang pihak Belanda dengan mengamankan daerah ini berarti dapat merentangkan jalan pengawasannya antara Beran – Sleman – Medari dengan Pakem – Kaliurang. Karena jalan-jalan wilayah ini meskipun tidak mulus tetapi dapat dilalui kendaraan dan dengan cepat menghubungkan kedua wilayah Barat dan Timur.

Untuk maksud tersebut Belanda semakin meningkatkan patrolinya, tetapi tidaklah semudah itu, karena setiap serangan yang datang dihadapi oleh para pejuang dengan perlawanan yang keras. Tindakan tentara Belanda seperti membakar rumah, menembak rakyat yang tidak bersalah, tidak melemahkan semangat rakyat dan para pejuang, bahkan tindakan itu justru semakin meningkatkan semangat perjuangan menentang Belanda.

Puncak keganasan Belanda seperti yang disebut penduduk Kembang Arum adalah "Serangan Jum'at Kliwon". Penyerangan ini dilakukan Belanda secara besar-besaran dengan mendatangkan kekuatan dari Beran, Sleman, Medari, Pakem, dan Kaliurang. Ketika pasukan tentara Belanda tiba di perempatan Surodadi bergerak ke arah Selatan dan memasuki desa-desa, setibanya di Duren Lor dengan ganas membakar rumah-rumah penduduk, kemudian menuju Duren Kidul dan membakar rumah-rumah penduduk. Rakyat menjadi kalang-kabut oleh tembakan-tembakan tentara Belanda. Bagi yang tidak sempat melarikan diri, berlindung di parit-parit atau tempat yang dirasa aman. Tentara Belanda baru merasa puas dan meninggalkan tempat setelah melakukan pembersihan selama satu hari. Serangan tersebut mengakibatkan 7 orang terkena peluru tentara Belanda.

Pada hari Selasa tanggal 23 Juni 1949 pasukan Brigade 151 terlibat pertempuran dengan pasukan Belanda. Dalam per-

tempuran ini pihak Belanda mendapat dukungan dari pos Medari. Sedangkan pihak pejuang yang hanya didukung oleh PKD dan rakyat terus memberikan perlawanan. Setelah tembak menembak berlangsung kira-kira 45 menit, para pejuang mengundurkan diri ke arah Utara yakni ke desa Gondoarum dan Tunggul Kelurahan Wonokerto. Dalam pertempuran ini pihak pejuang gugur 14 orang.

Sementara itu pasukan Belanda yang kembali ke markas ternyata tertinggal 3 orang di sungai Sempor. Pada sore harinya ketiga tentara Belanda tersebut berusaha untuk bersembunyi di pabrik Ngringinan. Namun pagi harinya diketahui oleh rakyat. Dengan membunyikan kentongan rakyat beramai-ramai menangkap tentara Belanda tersebut, tetapi seorang dapat melarikan diri, sedangkan yang dua orang dibunuh oleh rakyat.

2.2.4 Peristiwa Perjuangan Rakyat Kelurahan Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Sebelum agresi Belanda kedua, daerah Mlati menjadi Markas Akademi Militer Yogyakarta. Dengan dijadikannya wilayah ini sebagai Markas Akademi Militer agaknya telah memberi kesempatan banyak pada organisasi militer atau semi militer untuk mendapat gemblengan fisik atau mental, sehingga dengan demikian telah dapat meningkatkan kemampuan profesinya.

Setelah agresi Belanda kedua, pos-pos tentara Belanda ditempatkan di bagian utara kota Yogyakarta. Dengan penempatan pos-pos Belanda itu, maka kesatuan-kesatuan pejuang yang tergabung dalam TNI, TP, Hisbullah, dan Laskar Rakyat secara serentak memindahkan markas-markasnya agak ke utara lagi. Kemudian dari tempat inilah kembali disusun kekuatan dari tempat ini pula diatur taktik dan siasat untuk melakukan perjuangan terhadap Belanda.

Berhubung taktik Bentengstelsel yang diterapkan Belanda yaitu dengan menempatkan pos-posnya di Beran, Vedari, Semar, Cebongan dan Jombor; maka pejuang-pejuang Mlati

Kabupaten Sleman, khususnya Kelurahan Sendangadi memin-dahkan markas-markasnya agak jauh dari jalan besar.

Menurut garis Komando Daerah Militer, daerah Mlati ter-masuk Sub Komando Sleman Barat, tetapi dalam garis pemerin-tahan termasuk dalam Sleman Tengah.

Atas ajakan Sudarmo, alumni Akademi Militer Yogyakarta, para pemuda dan didukung oleh Pamong Desa, membentuk Onder Distrik Militer (ODM) sebagai pos pembantu. Kantornya bertempat di rumah Abdullah Maksum, warga Kelurahan Sen-dangadi. Kantor ini berfungsi sebagai pos 2 Yogyakarta Utara. Tugas utamanya adalah mencari dan menyalurkan informasi militer.

Penduduk yang termasuk kelompok pemuda dijadikan Pagar Desa dengan tugas sebagai keamanan desa dan kegiatannya adalah mengawasi gang-gang (lorong-lorong) yang memasuki seluruh desa. Selain membantu pasukan gerilya, seperti mem-buat benteng-benteng, rintangan-rintangan, serta gua tempat persembunyian di tepi sungai Jombor; penduduk juga berperan sebagai penghubung dan pengintai yang efektif untuk mengawa-si gerak pasukan Belanda.

Di samping itu untuk melancarkan roda perjuangan ditun-tut pula peranan serta partisipasi penduduk berupa bantuan perbekalan dan kebutuhan lainnya. Dalam hal ini Pamong Desa bertindak sebagai pengumpul dan penyalur ataupun menyiap-kan makanan gerilyawan yang setiap harinya berkisar 50 sampai 200 orang. Biasanya para pejuang berkumpul di desa-desa Sen-dangadi sebelum atau sesudah menyerang pos-pos atau patroli Belanda. Dan atas kesepakatan bersama supaya jangan menga-dakan serangan atau cegatan terhadap tentara Belanda di wila-yah Sendangadi. Hal ini dimaksudkan agar penduduk tidak men-jadi sasaran kemarahan tentara Belanda dan karenanya diharap-kan dapat leluasa bergerak untuk menghimpun baik dana mau-pun informasi yang diperlukan.

Sementara itu pejuang Mlati terus aktif mengikuti gerak langkah musuh. Dengan mencari serta mengolah informasi yang

diterima, kemudian melakukan pengamatan-pengamatan yang cermat, lalu dituangkan dalam rencana yang terinci; maka dengan gerak mobil serta rahasia menyebar dan merentangkan kekuatan pada arena tempur yang tepat. Hal itulah yang dilakukan oleh pasukan 151 Tentara Pelajar yang wilayah operasinya di daerah Mlati. Dengan serbuan kilat pasukan Tentara Pelajar, telah dapat direbut dan pos Belanda di Cebongan diduduki. Jatuhnya pos tersebut menyebabkan pihak Belanda yang telah mendirikan posnya di seputar Mlati terpaksa mendatangkan bala bantuan lewat Medari. Bantuan itu bergerak ke selatan dengan berjalan kaki melewati desa Karetan. Sementara itu pasukan R Tentara Pelajar melakukan pengejaran dan ketika pasukan Belanda sampai di sebelah selatan desa Gerjen dilakukan pencegahan. Setelah terjadi tembak-menembak pasukan Belanda meneruskan gerakannya ke selatan sambil membakar rumah-rumah penduduk di Kregolan dan Ngemplung. Kemudian pasukan gabungan yang terdiri dari pasukan R dan B di bawah pimpinan Wahyono mencoba menghalangi gerak pasukan Belanda dengan menanam bom pada jalan yang akan dilalui, tetapi karena kurang cermat ledakannya tidak tepat mengenai sasaran. Pasukan Belanda terus memasuki Cebongan dengan tembakan-tembakan gencar. Hal ini menyebabkan para pejuang tidak dapat mempertahankan dan kemudian menghindar untuk mengatur taktik selanjutnya.

Pada bulan Maret 1949 atas perintah Komandan Peleton I Tentara Pelajar, Darsono, agar semua kekuatan yang ada di wilayah Mlati dan sekitarnya untuk mengadakan serangan terhadap patroli Belanda di dukuh Jumeneng. Karna menurut informasi yang diterima, bahwa patroli Belanda akan bergerak dari Beran menuju Cebongan dan diperkirakan pukul 10.00 pagi patroli itu akan melewati dukuh Jumeneng.

Dengan rencana yang matang, berangkatlah 7 orang Tentara Pelajar dibantu oleh pemuda-pemuda setempat. Di tempat yang telah ditentukan mereka menyiapkan kubu-kubu pertahanan dan menggali jebakan-jebakan seolah-olah ditanam bom.

Rakyat diperintahkan membunyikan kentongan secara ramai apabila telah terjadi kontak senjata. Setelah semua persiapan terlaksana dengan rapi, maka 4 orang Tentara Pelajar mengambil posisi siap di kanan jalan dan 4 orang lagi ditempatkan pada kiri jalan yang akan dilalui patroli Belanda. Sedangkan rakyat, khususnya para pemuda turut mengambil bagian dalam penyerangan tersebut.

Ketika pasukan tentara Belanda akan memasuki dukuh Jumeng, tepat pada posisi yang telah disiapkan Tentara Pelajar; kendaraan yang membawa tentara Belanda berhenti, kemudian 4 orang turun untuk mengambil situasi dan memeriksa gundukan tanah yang digali. Pada saat inilah pasukan Tentara Pelajar yang telah menunggu pada kanan dan kiri jalan melancarkan tembakan-tembakan jitu. Bersamaan dengan itu pula rakyat setempat, seperti yang diperintahkan, terus memukul kentongan sambil berteriak "siap siap" dan ini terus sambung menyambung di seluruh pedukuhan. Sehingga penyerangan ini tampaknya dilakukan secara besar-besaran oleh para gerilyawan. Suasana yang demikian itu menyebabkan tentara Belanda menjadi panik, ditambah lagi 3 orang tentaranya telah tewas dan 4 orang luka-luka akibat tembakan gerilyawan.

Pertempuran ini tidaklah berlangsung lama, tetapi gerilyawan telah berhasil merebut sepucuk senjata, stengun dari tentara Belanda. Patroli Belanda yang panik itu kembali ke markasnya dengan tidak teratur.

2.2.5 Peristiwa Perjuangan Rakyat Desa Brayut, Kelurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman.

Setelah menduduki kota Yogyakarta, Belanda terus berusaha melebarkan wilayahnya. Untuk memperkuat kedudukannya ditempatkanlah pos-pos pada keempat jurusan mata angin kota Yogyakarta, khususnya jurusan utara sebagai jalur penghubung Yogyakarta – Magelang dan Semarang ditempatkanlah pos-pos pengawalan di Mlati, Beran, Medari dan Tempel.

Kesemua pos tersebut berada dalam wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedang para pejuang yang tergabung dalam berbagai kesatuan, yang sebelumnya bermakrkas di dalam kota dan sekitarnya terpaksa memindahkan pusat kekuatannya ke desa-desa dengan mengalihkan taktik perjuangan menjadi perang gerilya. Dari tempat ini diatur taktik dan langkah perjuangan untuk melawan tentara Belanda. Dalam menghadapi lawan, tidak terkecuali hampir seluruh lapisan rakyat bergerak, khususnya para pemuda yang merupakan ujung tombak tajam dalam menentang penjajah.

Mengikuti irama inilah maka rakyat dan pemuda Beran yang telah terdesak kedudukannya ke utara, yaitu mengungsi ke pedukuhan Toino, Kelurahan Pandowoharjo Kecamatan Sleman, bangkit bersama rakyat desa lainnya untuk menyusun kekuatan. Kemudian melakukan serangan-serangan terhadap pos-pos dan tempat-tempat strategis yang dilalui patroli tentara Belanda.

Meskipun kedudukan sudah terdesak, namun demikian semangat perlawanan terhadap Belanda terus berkobar. Menyadari akan adanya kekuatan yang terorganisasi dengan baik dan bersatu, maka pemuda-pemuda Beran-Brayut yang tinggal dalam pengungsian berusaha mendirikan satu kesatuan. Dengan kesadaran para pemudanya terbentuklah persatuan pemuda Beran-Brayut, dengan pimpinan ditunjuk Suparyo dan Bakir sebagai wakilnya. Anggotanya berjumlah 21 orang dengan persenjataan hanya satu pistol, 2 MP dan beberapa granat gombyok, sedang yang lainnya pedang, tombak, keris dan bambu runcing.

Dengan bertumpu pada semangat juang yang tinggi, meskipun tidak memiliki senjata yang memadai, namun mereka berani melakukan serangan-serangan terhadap Belanda yang memiliki persenjataan modern. Dalam melakukan aksi, berbagai cara dan taktik ditempuh sehingga di mata musuh tampak mempunyai kekuatan yang besar dan memiliki persenjataan yang lengkap. Pasukan ini mencegat tentara Belanda jurusan

Yogyakarta - Magelang di jembatan Bedog, dekat Pasar Sleman, jembatan Sempor, jembatan Ngancor, dan jembatan Mulungan. Selain itu pasukan ini pernah juga mendapat tantangan dari FDR, tetapi karena kesiagaan mereka FDR tidak berhasil merampas alat persenjataannya.

Dengan usaha dan kegiatan yang dilakukan jumlah anggota pemuda Beran-Brayut bertambah menjadi 54 orang dan telah memiliki 37 pucuk senjata dari berbagai jenis. Anggota-anggotanya bukan saja dari Beran dan Brayut, tetapi ada yang berasal dari Berbah (Sleman), Depok (Sleman), Klitren dan Cokrodingratan (Yogyakarta).

Sementara itu Detasemen III Brigade 17 Tentara Pelajar yang beroperasi di Sleman Tengah, markasnya berpindah dari desa ke desa antara Kelurahan Donoharjo dan Kelurahan Pandowoharjo. Desa yang menjadi markas Tentara Pelajar adalah desa Tanjung, Balong dan Gondang lutung di Kelurahan Donoharjo Kecamatan Ngaklik, desa Srowulan Kelurahan Purwo-winangun Kecamatan Pakem dan desa Kembang Arum Kecamatan Turi.

Dari ruang gerak perjuangan pemuda Beran-Brayut markasnya berputar sekitar Kelurahan Donoharjo yang mengambil tempat di desa Jetis Jogopaten, Tanjung dan sekitarnya. Kalau mereka bermarkas di Jetis Jogopaten, maka segala keperluan disediakan oleh Sunarto Kepala Desa Dukuh Jetis Jogopaten.

Dari ruang jelajah masing-masing kesatuan tersebut jelaslah bahwa Tentara Pelajar dan pemuda Beran - Brayut sangat akrab dan bersatu menghadapi musuh. Lebih-lebih dengan markas Tentara Pelajar di Tanjung. Setiap saat dapat bertukar informasi.

Pada tanggal 6 Mei 1949 saat melakukan sembahyang subuh, Bakir dikejutkan oleh laporan seorang anggota Polisi Pagar Praja, Supeni; bahwa pasukan Belanda dalam jumlah besar telah bergerak dari arah selatan dan sudah memasuki desa Toino. Menerima laporan tersebut Bakir segera membangun-

kan anak buahnya yang masih tidur. Ternyata dari jumlah 35 orang hanya ada 9 orang yang berada di tempat, sedangkan yang lain meninggalkan tempat tanpa melapor. Dengan kekuatan yang ada Bakir memerintahkan untuk menghindari dari sergapan musuh. Untuk sementara waktu senjata-senjata disembunyikan dengan menenggelamkan ke dalam kolam. Selamatkan diri, itulah perintah Bakir di pagi buta itu. Kemudian mereka bergerak ke arah utara menuju desa Kanden.

Sementara itu pasukan Tentara Pelajar yang dipimpin langsung oleh Komandan Detasemen III Brigade 17 Tentara Pelajar, Martono, dengan kekuatan 35 orang tentara, setelah mendapatkan informasi segera mengadakan stelling di desa Krandenan dengan perlengkapan senjata yang terbatas. Tetapi pasukan Belanda melakukan serangan dari sebelah timur dukuh Jabung Gede, mereka merayap melalui tanaman yang sedang menghijau. Melihat taktik demikian itu, Komandan pasukan memerintahkan agar jangan menembak sebelum dekat benar. Sesudah pasukan Belanda berada dalam jarak 100 meter, maka datanglah perintah untuk menyerang. Tetapi serangan ini tidak mendapat perlawanan, bahkan pasukan Belanda mundur ke Jabung Gede. Tetapi sementara itu pasukan Belanda yang lainnya telah pula bergerak dari utara menuju desa Kranden. Untuk menghindari korban penduduk para gerilyawan meninggalkan desa Kranden.

Pada saat itu pula sebagian pemuda Beran-Brayut di bawah pimpinan Sriyono bermalam di Brayut. Ia terkejut melihat penduduk Brayut bagian utara berlarian menuju arah selatan. Mereka ini menyelamatkan diri dari tembakan tentara Belanda yang membabi-buta, sehingga penduduk menjadi kacau balau. Dari utara lari ke arah selatan, dan sebaliknya penduduk selatan lari ke arah utara, kemanapun mereka lari mendapat tembakan gencar. Melihat situasi yang semakin terjepit, Sriyono memberikan tembakan perlindungan terhadap rakyat. Kemudian Sriyono dan anggotanya menyelamatkan diri melalui desa Panas. Tentara Belanda terus melakukan pengejaran de-

ngan tembakan terhadap setiap laki-laki yang dilihatnya. Sehingga korban berjatuhan di jalan-jalan dan tercatatlah 63 orang jatuh korban.

2.2.6. Perjuangan Rakyat Kelurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Desa Tlogo terletak di sebelah barat kota Yogyakarta dalam wilayah Kelurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedang bahagian selatan desa tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul.

Sebelum Agresi Belanda kedua, desa Tlogo menjadi pusat latihan militer dan semi militer untuk meningkatkan kemampuan profesinya. Salah satu organisasi militer yakni Barisan Berani Mati (BBM) telah mengadakan latihan perang-perangan yang mengambil tempat di sebuah lapangan sebelah utara desa Tlogo. Pelatihnya adalah tenaga dari Akademi Militer Yogyakarta, di antaranya adalah Acub Zainal, Margono dan lain-lain. Anggota yang mengikuti latihan tersebut mencapai jumlah 2.000 orang dengan markasnya bertempat di Demangan Gamping yang jaraknya satu setengah kilometer dari tempat latihan. Sedang dapur umumnya bertempat di rumah Mulyo Sugondo warga desa Tlogo. Dan tenaga memasaknya adalah para ibu-ibu desa Tlogo yang dikoordinasi oleh Ny. Mulyo Sugondo. Demikianlah latihan ini terus berlangsung sampai Agresi Militer Belanda kedua. Dengan jatuhnya kota Yogyakarta ke tangan Belanda menyebabkan semua kekuatan pejuang menyingkir ke luar kota. Untuk mengatur langkah-langkah selanjutnya, maka kota Yogyakarta dibagi dalam 5 Sektor pertahanan, yaitu Sektor Utara, Sektor Timur, Sektor Selatan, Sektor Tenggara, dan Sektor Barat.

Desa Tlogo termasuk Sektor Barat wilayahnya sebelah utara sepanjang rel kereta api, mulai dari batas kota Yogyakarta sampai sungai Progo; Sebelah Timur sampai batas kota Yogyakarta; Sebelah Selatan sampai daerah Mrisi; dan Sebelah Barat

sampai sungai Progo. Inilah wilayah operasi Sub Wehrkreise 103 (SWK 103) yang dipimpin oleh Let.Kol Suhud. Sedang markasnya ditempatkan di pegunungan Kanigoro yang terletak dua kilometer sebelah selatan desa Tlogo.

Markas SWK 103 terletak di tempat yang tinggi, sehingga dari sini para pejuang dapat mengawasi tempat-tempat yang ada di sebelah utaranya, terutama jalan Yogyakarta–Wates yang letaknya membujur dari Timur ke Barat. Jalan ini sangat vital bagi Belanda untuk melakukan patroli ke Barat. Lebih-lebih setelah Belanda menduduki Gamping, Pasekan, Pedes, dan Bantaran. Dengan menciptakan Bentengstelsel ini, maka setiap hari pasukan Belanda melewati jalan itu dengan iring-iringan truk, panser yang membawa perbekalan dan tentara ke pos-pos Belanda tersebut.

Untuk menjajaki reaksi gerilyawan, maka gerak ke barat melalui jalan besar ditunjang oleh tembakan-tembakan kanonnya. Tetapi pihak gerilyawan tidak memberikan reaksi, mereka menghindar dan mengawasi dari tempat yang rahasia sambil menunggu saat yang tepat.

Mengingat keadaan yang kurang aman serta menyadari bahwa perjuangan ini adalah perjuangan rakyat, maka penduduk desa Tlogo pada minggu pertama sesudah Agresi Militer Belanda kedua turut mengungsi ke daerah selatan, desa Ngebel dan daerah sekitar markas SWK 103.

Ngebel dijadikan desa pertahanan dan karena dianggap aman, maka dijadikan markas gerilyawan, yang dipimpin Letnan Sudarmo. Kemudian diperkuat pula oleh CPM yang dipimpin oleh Hadi Suro.

Dengan menciptakan jaringan Bentengstelsel Belanda semakin dapat meluaskan patroli-patrolinya. Perjalanan itu dimulai dari Gamping terus melalui jalan besar dan kemudian membelok ke arah selatan memasuki desa Delingsari. Dengan melintasi kaki bukit kapur Ambarketawang memasuki desa

Tlogo. Dari desa ini tentara Belanda melakukan pengamatan terhadap desa Bodeh.

Setelah melakukan pengamatan dan berdasarkan informasi yang diperolehnya, Belanda mengetahui bahwa markas gerilyawan terdapat di selatan desa Tlogo. Hal itu menyebabkan secara rutin patroli Belanda bergerak melewati Tlogo bagian utara dan pulanginya melewati bagian selatan. Patroli itu hanya bergerak dengan kekuatan 12 orang.

Pada tanggal 27 Januari 1949, empat Kompi gerilyawan tiba di Kalimantan, mereka menginap tersebar di rumah-rumah penduduk. Sementara itu patroli Belanda terus membayangi dari Meijing sebelah selatan Kanigaro.

Pada tanggal 28 Januari 1949, sekitar pukul 08.00 pagi pasukan Belanda lainnya telah menampakkan diri di desa Gatak dan akan bergerak memasuki desa Ngebel. Mendengar hal itu, Letnan Sudarmo beserta anak buahnya segera menghindarkan diri. Ketika itu juga sepasukan tentara Belanda telah berada di Meijing dan siap bergerak ke utara menuju markas SWK 103. Sedang saat itu juga Letkol Suhud sebagai Komandan SWK 103 telah mengadakan pertemuan dengan WKSAP Kolonel TB Simatupang dan Latif. Mendengar berita tersebut Letkol Suhud beserta stafnya yang juga diikuti oleh Panewu (Camat) Gamping cepat bergerak meninggalkan tempat. Rombongan ini mula-mula bergerak ke arah utara, kemudian membelok ke arah barat melalui Mancasan dan terus ke selatan menuju daerah Paitan yaitu sebelah tenggara Kanigaro.

Sedang pasukan Belanda dari Ngebel terus bergerak memasuki Kalimantan. Dengan melakukan tembakan gencar terus mendesak gerilyawan ke luar. Para gerilyawan yang berbaur dengan rakyat mundur ke arah selatan menghindar ke sawah dan kemudian mendaki gunung Kanigaro dari lereng sebelah utara dengan maksud mencari tempat aman untuk istirahat.

Sementara itu pasukan Belanda yang bergerak dari Meijing telah siap menunggu dalam posisi tempur di bagian utara gu-

nung Kanigaro. Dalam keadaan demikian para gerilyawan dan rakyat yang sedang mendaki gunung Kanigaro dari utara tidak dapat menghindari tembakan gencar tentara Belanda. Korban berjatuhan, darah mereka mengalir membasahi gunung Kanigaro. Tercatatlah 41 orang gugur dalam peristiwa ini dan sebagian lagi sempat menyelamatkan diri ke Kali Duren.

2.2.7. Peristiwa Perjuangan Rakyat Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

Kalongan merupakan sebuah desa yang terletak pada jalur lalu-lintas Yogyakarta—Solo, jaraknya kira-kira 6 km di sebelah Timur kota Yogyakarta. Secara administratif desa tersebut termasuk dalam wilayah Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Sepintas lalu desa ini barangkali tidaklah menjadi perhatian, karena tenggelam oleh kemegahan lapangan terbang Maguwo (sekarang bernama lapangan terbang Adisucipto).

Ketika Agresi Militer Belanda kedua pada tanggal 19 Desember 1948 terhadap ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, desa tersebut merupakan kubu pertama untuk menghempang arus serangan tentara Belanda yang akan menuju ke kota Yogyakarta. Dari desa inilah sebagian para pejuang, khususnya siswa penerbang memberikan perlawanan keras terhadap tentara Belanda yang mendarat di lapangan terbang Maguwo.

Serangan subuh kelabu itu sebenarnya dihadapi oleh tentara Republik Indonesia tidak dengan persiapan yang penuh. Hal ini berkaitan dengan permintaan Ketua Komisi Tiga Negara (KTN) Merle Cochran kepada Delegasi Indonesia Mohammad Roem untuk membersihkan ranjau-ranjau di lapangan terbang Maguwo, karena dianggap membahayakan pesawat yang akan membawa rombongan KTN mendarat. Permintaan tersebut ditolak oleh Kepala Staf TNI-AU Suryadarma, dengan alasan bahwa ranjau-ranjau itu dipasang untuk mencegah pendaratan pesawat-pesawat terbang Belanda apabila mereka menyerang

ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Tetapi akhirnya atas perintah Mohammad Hatta selaku Perdana Menteri/Menteri Pertahanan ranjau-ranjau tersebut disingkirkan dengan pertimbangan konflik Indonesia-Belanda akan berakhir. Oleh karena itu di Yogyakarta tidak ada persiapan untuk menghadapi serangan musuh secara besar-besaran. Lapangan terbang Maguwo terbuka bagi pendaratan pesawat terbang musuh.

Sehubungan dengan itu, maka kekuatan pertahanan dalam kota diperkecil, hanya tinggal dua Seksi Brigade 10. Sedangkan pasukan lainnya telah tersebar ke Wates, Begelen, Kebumn, dan Gombang untuk membersihkan sisa-sisa PKI dan menjaga kemungkinan dari serangan Belanda. Kekuatan lain, selain Polisi dan CPM, adalah dua peleton kekuatan Akademi Militer. Jadi kekuatan seluruhnya hanya ada tiga Kompi.

Begitu juga penjagaan di lapangan terbang Maguwo, berhubung malar menjelang serangan Belanda yang tidak diperkirakan beratan dengan malam minggu, maka sebagian tentara Penjaga Pangkalan Udara (PPU) meminta ijin untuk mengunjungi keluarganya. Di samping itu ada kesibukan yang lain yaitu mengatur persiapan pemberangkatan Perwira Remaja Akademi Militer ke Sumatera.

Dalam situasi yang demikian inilah Belanda mendapat kesempatan untuk melakukan aksinya. Pada tanggal 19 Desember 1948, tepatnya pukul 05.15 telah mengudara delapan pesawat pemburu dan beberapa pesawat pembom jenis Lockheed dan jenis Mig untuk melakukan serangan yang ditandai dengan ledakan bom yang dijatuhkan di lapangan Gading Wonosari.

Ledakan yang dahsyat di pagi buta itu disangka sedang melakukan latihan perang-perangan. Hal ini diperkuat oleh berita dari RRI sehari sebelumnya bahwa seluruh laskar akan mengadakan latihan gabungan perang-perangan.

Tentara Penjaga Pangkalan Udara (PPU) baru mengetahui keadaan sebenarnya setelah cuaca terang, mereka menyaksikan pesawat cocor merah beraksi di udara, dan secara naluri tanpa

dikomando tentara PPU langsung menuju meriam penangkis udara. Perhatian mereka terbagi dua, yang pertama mengawasi gerakan pesawat udara Belanda, dan yang kedua mengawasi lapangan terbang. Di sini PPU terkecoh, karena perhatian terpusatkan untuk mengawasi dan mempertahankan lapangan terbang, maka setiap boneka payung yang diterjunkan di atas lapangan terbang oleh pesawat Belanda dihantam habis-habisan. Sedangkan di sisi yang lain pasukan payung tentara Belanda diterjunkan di sekitar jalan Yoga-Solo, kemudian mengatur seteling untuk mengepung lapangan terbang Maguwo. Hal ini menyebabkan posisi PPU semakin terjepit karena diserang dari belakang ditambah dengan mitralyur dari pesawat terbang. Pertempuran ini tidak seimbang, namun PPU terus memberikan perlawanan yang gigih.

Merasakan keadaan yang tidak menguntungkan ini, maka Opsir Surarjo selaku Komandan PPU memerintahkan agar anak buahnya segera meninggalkan arena pertempuran dan mundur ke arah Barat lalu ke arah Utara.

Sementara itu, Komandan Brigade X Batalyon W dengan Komandan Kapten Sumarjono membagi kekuatan menjadi tiga pasukan. Pasukan pertama dipimpin oleh Lettu Marjuki, pasukan kedua dipimpin oleh Lettu Dimiyati kemudian digantikan oleh Kapten Sumarjono, dan pasukan ini terus bergerak ke Barat menuju Lempuyangan. Pasukan ketiga dipimpin oleh Kapten Sudiyono dengan tugas utama menghancurkan Gedung Setasiun dan menyelamatkan alat-alat yang diperlukan, serta diperintahkan pula untuk melakukan koordinasi dengan pasukan-pasukan lainnya.

Pukul 08.00 pagi, pasukan Belanda telah dapat menduduki lapangan terbang Maguwo. Dengan demikian terbukalah jembatan udara antara Semarang-Yogyakarta. Pesawat-pesawat terbang Belanda terus menurunkan pasukan tempur dengan alat-alat beratnya. Pukul 11.00 kekuatan Belanda bergerak ke Barat menuju Kota Yogyakarta yang terbagi dalam tiga koloni.

Gerak maju kekuatan Belanda yang akan menuju ke Barat dicegat oleh pasukan Siswa Penerbang Angkatan Udara Republik Indonesia dengan kekuatan 40 orang yang dipimpin oleh Cadet Kusmiran dan dibantu oleh rakyat terutama para pemudanya dengan bersenjatakan tombak, pedang, keris, dan bambu runcing, dengan ditopang semangat juang yang tinggi mereka memberikan perlawanan yang gigih. Mereka terus memberikan perlawanan setiap gerak maju musuh dengan mengambil posisi bertahan di sekitar lapangan terbang Maguwo, tepatnya di Desa Kalongan, Kelurahan Maguwoharjo bagian Selatan.

Pasukan Belanda dengan personil yang terpilih dan ditunjang persenjataan yang lengkap dan modern terus berusaha menyapu bersih setiap aral yang melintang. Sehingga para pejuang dengan persenjataan yang seadanya, khususnya Siswa Penerbang yang ditugaskan untuk membumi-hanguskan lapangan terbang Maguwo tidak dapat melaksanakannya. Arena gerakannya semakin terpojok, komunikasi dengan induk pasukan dan pasukan-pasukan lainnya terputus. Sedangkan pasukan dari Batalyon W yang dipimpin oleh Lettu Marjuki berusaha memancing musuh ke arah Utara, oleh sebab itu tidak dapat memberikan bantuan kepada pasukan dari Siswa Penerbang.

Meskipun dalam keadaan yang demikian, Cadet Kasmiran terus mengomandokan anak buahnya untuk terus mengadakan perlawanan. Dengan perlawanan yang gigih satu per satu gugur, dan akhirnya tercatatlah 39 Siswa Penerbang gugur dalam mempertahankan Tanah Airnya.

Dengan melangkahi jenazah paa pejuang yang gugur, pasukan Belanda terus maju menuju Kota Yogyakarta. Koloni I dengan kekuatan 2 Kompi terus bergerak melalui jalan Solo. Di sepanjang jalan tidak luput dari cegatan laskar rakyat yang menunggunya. Koloni II dengan kekuatan 2 Peleton bergerak melalui rel kereta api, dan setibanya di Lempuyangan dicegat oleh pasukan Kapten Sumarjo.

2.3. KABUPATEN BANTUL

2.3.1. Peristiwa Perjuangan Rakyat Kelurahan Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul

Sejak awal Republik, di Yogyakarta dibentuk Laskar Rakyat, yang dimaksudkan untuk membantu Angkatan Perang dalam mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia pada umumnya, Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya. Dalam rangka kesiap-siagaan Laskar Rakyat seringkali Laskar ini melakukan latihan-latihan keamanan, pencegahan kebakaran, perlindungan dari bahaya udara, cara merawat dan membawa korban dan lain-lain. Yang kesemuanya ini diadakan secara teratur dan mengikut sertakan seluruh masyarakat.

Saat-saat menjelang penyerangan tentara Belanda tanggal 19 Desember 1948, sebenarnya sehari sebelumnya yaitu tanggal 18 Desember 1948 pukul 10.00 oleh Komando Keamanan Kota diumumkan akan diadakan latihan pertahanan secara besar-besaran, semua unsur masyarakat diikutsertakan. Karena itu hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 sewaktu penduduk Yogyakarta melihat pesawat terbang di atas kota Yogyakarta pada kira-kira pukul 05.30 pagi, mereka mengira bahwa latihan pertahanan secara besar-besaran yang telah diumumkan pada malam harinya, dimulai pada pagi hari itu juga. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa pesawat-pesawat terbang itu adalah pesawat terbang musuh.

Sementara itu orang-orang yang tergabung dalam Kelaskaran Rakyat siap untuk mengadakan latihan dengan membawa peralatannya masing-masing. Di bagian timur kota Yogyakarta mendadak terdengar letusan senjata dan letusan bom. Mereka tidak mengetahui bahwa yang melakukan tembakan adalah sejumlah pesawat terbang asing yang menyerang lapangan terbang Maguwo. Baru kemudian mereka menyadari, bahwa Maguwo mengalami serangan musuh dan bukannya latihan dari pasukan Angkatan Perang Republik Indonesia sendiri. Apalagi setelah penduduk/masyarakat Yogyakarta menyaksikan di uda-

ra pesawat-pesawat Belanda yang terbang rendah di atas kota Yogyakarta menjatuhkan bom-bom dan menembakkan peluru mitralyur. Barulah orang-orang sadar, bahwa ada serangan dari Belanda terhadap ibukota Republik. Timbullah suasana panik. Orang-orang dengan membawa barang-barang secukupnya mengungsi ke daerah yang dianggap aman atau menuju ke luar kota, karena takut terhadap kekejaman tentara Belanda, sebagaimana yang pernah mereka dengar.

Sementara itu di Segoroyoso sejak sore hari telah berdatangan para pengungsi maupun para pejuang dari kota Yogyakarta. Di Segoroyoso mereka berkumpul di rumah Gardo Utomo (Wakijan) yang dijadikan markas Laskar Segoroyoso dan sejak saat itu rumah Gardo Utomo dijadikan markas gerilya.

Pada tanggal 26 Desember 1948 hari Minggu Pon pukul 21.00 Letnan Kolonel Suharto Komandan Brigade 10 Divisi III bersama sejumlah staf dan pengawalnya mulai memasuki Segoroyoso dan langsung menuju rumah Gardo Utomo. Kemudian diputuskan bahwa rumah tersebut dijadikan Markas Komando Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III, dan sejak saat itu segala sesuatunya diatur dari Markas Komando Segoroyoso.

Untuk lebih memudahkan pembagian kerja, maka pada tanggal 31 Desember 1948 Markas Gerilya Wehrkreise III di Segoroyoso membagi daerah gerilya yaitu: Sektor Selatan (daerah Bantul), Sektor Barat A (daerah Bantul Barat), dan Sektor Barat B (daerah Sleman Barat), Sektor Utara (daerah Sleman), Sektor Timur (daerah Maguwo dan Wonosari).

Setelah berjalan beberapa waktu, maka pembagian daerah gerilya ini kemudian disempurnakan lagi (pada bulan Januari 1949) menjadi Sub-Sub Wehrkreise, yaitu:

- SWK 101 meliputi wilayah kota dipimpin oleh Letnan Marsudi.
- SWK 102 meliputi wilayah Bantul dipimpin oleh Mayor Sardjono.
- SWK 103 A meliputi wilayah Bantul Barat selatan jalan

Yogyakarta sampai Wates dipimpin oleh Letnan Kolonel Suhud.

- SWK 103 B meliputi wilayah Sleman Barat utara jalan Yogyakarta sampai dengan Wates dipimpin oleh Mayor Ventje Sumual.
- SWK 104 meliputi wilayah Sleman Tengah dipimpin oleh Mayor Kusno.
- SWK 105 meliputi wilayah Maguwo dan Wonosari dipimpin oleh Mayor Sudjono.
- SWK Khusus (SWK 106) meliputi wilayah Kulon Progo dipimpin langsung oleh Letnan Kolonel Suharto.

Sesudah semua daerah Sub Wehrkreise dari Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III tersusun, maka Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III memberikan perintah untuk mengadakan serangan balasan terhadap kedudukan Belanda di daerah Yogyakarta. Serangan balasan tersebut diatur sejalan dengan penyempurnaan Sub-Sub Wehrkreise dan dilakukan secara terus menerus, meskipun hanya kecil-kecilan. Di dalam melaksanakan serangan ke pos-pos Belanda, TNI selalu mendapat bantuan dari rakyat terutama pasukan-pasukan Laskar.

Selain penyerangan-penyerangan yang dilakukan terhadap kedudukan tentara Belanda di luar kota Yogyakarta, gerilya TNI juga melakukan penyerangan di dalam kota. Guna menyusun penyerangan secara gerilya di dalam kota Yogyakarta, maka Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III di Markas Komando Segoroyoso membagi kota Yogyakarta yang merupakan daerah Sub Wehrkreise 101 (SWK 101) menjadi 6 Sektor, yaitu: Sektor 1 meliputi daerah Barat Kraton, Sektor 2 meliputi daerah dalam Benteng Kraton sebelah Timur, Gondomanan, Kintelan, Sektor 3 meliputi daerah Kyai Haji Achmad Dahlan ke Utara sampai Stasiun Tugu, Sektor 4 meliputi daerah Paku Alaman sampai Kotabaru, Sektor 5 meliputi daerah Terban Taman ke Barat sampai Jetis, Sektor 6 meliputi daerah Tugu sebelah Barat dan Selatan sampai Gowongan.

Maksud daripada pembagian daerah Sub Wehrkreise 101 (SWK 101) menjadi 6 Sektor adalah untuk mempersiapkan serangan balasan secara besar-besaran yang akan dilakukan pada siang hari.

Untuk mempermudah hubungan Markas Komando dengan medan di sebelah Barat dalam rangka persiapan Serangan Umum 1 Maret 1949, maka pada tanggal 29 Februari 1949 Markas Komando Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III dari Segoroyoso dipindahkan ke desa Bibis, Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul.

2.3.2 Peristiwa Perjuangan Rakyat Desa Bibis, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda kedua atas ibu kota Republik Indonesia Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948, sebelum meninggalkan kota Yogyakarta Panglima Besar Sudirman telah menyampaikan Perintah Kilat yang ditujukan kepada Angkatan Perang Republik Indonesia. Isinya antara lain memerintahkan supaya semua Angkatan Perang Republik Indonesia menjalankan rencana yang telah ditetapkan di dalam Instruksi Markas Besar Angkatan Perang Nomor 1 Tahun 1948 tanggal 9 Nopember 1948, dan terus mengadakan serangan terhadap Belanda bersama rakyat dengan cara gerilya. Dalam melaksanakan perang gerilya ini bantuan rakyat sangat menentukan, karena merupakan sumber kekuatan untuk berhasilnya perang gerilya. Oleh karenanya kekuatan rakyat harus diintegrasikan menjadi satu kekuatan dengan Angkatan Perang, sebagai sumber kemampuan untuk mengadakan serangan-serangan balasan.

Sementara itu kota Yogyakarta yang menurut pandangan Belanda telah menjadi kosong karena pemimpin-pemimpinnya telah ditawan dan TNI-nya telah hancur dianggap telah tamat riwayatnya, ternyata anggapan itu meleset. Dalam kenyataan

mereka tidak lagi berhadapan dengan alat negara yang resmi, tetapi berhadapan dengan para gerilyawan yang kebanyakan pada siang hari tidak kelihatan, tetapi pada malam hari menyerang kedudukan tentara Belanda. Serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III yang diatur dari Markas Komando Segoroyoso, kesemuanya itu telah memberikan pelajaran yang sangat berharga. Karena pengalaman tersebut memberikan pengetahuan untuk lebih mengenal medan dengan sebaik-baiknya serta mengetahui dengan pasti situasi musuh serta penduduk daerah setempat. Di samping itu mereka dapat mengetahui pula kelemahan-kelemahan musuh, sehingga serangan secara besar-besaran yang dilakukan pada siang hari dapat lebih disempurnakan pelaksanaannya.

Untuk dapat melaksanakan serangan umum yang dilakukan pada siang hari itu, persiapannya telah berkali-kali diadakan, baik perundingan-perundingan antara Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III dengan Sri sultan Hamengku Buwono IX, maupun antara Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III dengan Komandan-komandan Sektor. Akhirnya hasil daripada perundingan itu ialah berupa keputusan bahwa satu-satunya jalan adalah harus mengadakan serangan umum. Serangan umum atas kota Yogyakarta ini semula direncanakan pada tanggal 28 Februari 1949, tetapi berhubung sesuatu hal, maka serangan umum ditetapkan menjadi tanggal 1 Maret 1949. Sebagai persiapan lebih lanjut, maka pada tanggal 20 Februari 1949 Markas Komando Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III yang semula di Segoroyoso dipindahkan ke desa Bibis, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah hubungan antara Markas Komando dengan medan di sebelah Barat dalam rangka persiapan Serangan Umum 1 Maret 1949. Selain daripada itu, dari segi militer Desa Bibis sangat strategis, baik sebagai persembunyiannya maupun sebagai pertahanan. Lebih menguntungkan lagi karena di sebelah Utara dari Desa Bibis terbentang persawahan pada lembahnya sehingga setiap gerakan musuh dapat

diawasi dengan jelas. Rumah Harjowiyadi, Kepala Desa Bibis, dipilih sebagai Markas Komando. Pemilihan rumah tersebut bukan karena alasan hirarkis akan tetapi semata-mata karena alasan strategis dan keamanan, dan sesuai dengan petunjuk Kepala Desa Bibis, rumah-rumah penduduk menampung pasukan Wehrkreise III Brigade 10/Dibisi III. Hal itu membuktikan bahwa pemimpin pemerintahan sipil membantu tentara sehingga keperluan akan tempat tinggal, makanan dan lain-lain dapat terpenuhi.

Sejak hari-hari menjelang Serangan Umum 1 Maret 1949 pasukan-pasukan gerilya mulai masuk ke dalam kota secara berkelompok kecil maupun secara perorangan sehingga tidak menimbulkan kecurigaan musuh. Pada tanggal 29 Februari 1949 para gerilyawan telah mendekati semua daerah yang akan dijadikan sasaran penyerangan. Kerahasiaan rencana penyerangan dapat dipertahankan sehingga musuh tidak mengetahui bila akan mendapat serangan secara pendadakan. Pada waktu itu gerilyawan-gerilyawan telah menempati kedudukan masing-masing pada tempat-tempat yang taktis dan strategis sehingga menguntungkan kedudukan pasukan. Perintah-perintah dikerjakan dalam waktu yang singkat dan cepat pula diteruskan kepada Komandan-komandan bawahannya untuk segera dilaksanakan. Perintah-perintah dalam rangka Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut dikeluarkan oleh Komandan Wehrkreise III Brigade 10/Divisi III dari Markas Komando Bibis yang isinya antara lain :

- (1) Serangan Umum dilakukan pada siang hari dengan mengambil sasaran langsung di tengah-tengah kota dan harus menduduki beberapa saat lamanya. Yang menjadi sasaran pengepungan dan penyerangan adalah konsentrasi musuh yang berada di Benteng Vredenburg, Kantor Pos, Gedung Agung (Istana Kepresidenan), Hotel Tugu, Stasiun Kereta Api, Kompleks Kotabaru, Pabrik Amunisi Watson, dan sebagainya.

- (2) Hari "H" ditentukan adalah Hari Selasa tanggal 1 Maret 1949 dan jam "D" nya adalah pukul 06.00 pagi bertepatan dengan berakhirnya jam malam bagi kota Yogyakarta yang menggunakan tanda sirene.
- (3) Untuk tidak saling mencurigai antara sesama gerilyawan yang masuk ke dalam kota Yogyakarta, maka ditentukan tanda-tanda yang berupa Janur Kuning.

Saat yang bersejarah ini berlangsung selama 6 jam, yaitu mulai dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 12.00. Meskipun perintah untuk segera meninggalkan kota Yogyakarta berlaku pada pukul 12.00, namun banyak juga gerilyawan yang terus tetap tinggal di dalam kota. Dan keberhasilan ini adalah berkat strategi matang yang disusun baik itu sewaktu masih di Segoro-yoso, maupun setelah Markas Komando berada di Bibis.

2.3.3 Peristiwa Jatuhnya Pesawat Dakota VT. CLA (29 Juli 1947) di Desa Jatikarang, Kelurahan Tamanan, Kecamatan Gondowulung, Kabupaten Bantul.

Indonesia telah memproklamasikan dirinya sebagai negara merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi pihak Belanda yang semula merasa "berhak" atas Indonesia, tidak mau menerima kenyataan ini, sehingga Belanda melakukan reaksi-reaksi politik agar Republik yang baru dibentuk itu tetap ada di bawah kekuasaannya. Tahun-tahun pertama dan kedua setelah Proklamasi masih ditandai oleh pertentangan politik yang hebat antara Republik Indonesia dan Belanda. Pihak Belanda telah menduduki tempat-tempat yang terpenting di Indonesia; tentaranya telah diboncengkan pada pihak Sekutu ke Indonesia. Demikian pula Belanda tidak menghiraukan lagi perjanjian Linggarjati yang ditanda tangani pada tanggal 25 Maret 1947.

Pihak Belanda ternyata melanggar salah satu pasal yang disebutkan dalam perjanjian Linggarjati, yaitu pasal 16 yang berbunyi sebagai berikut : "Dengan segera setelah perjanjian ini

terjadi, maka kedua belah pihak melakukan pengurangan kekuatan bala tentaranya masing-masing." Namun yang terjadi bahkan sebaliknya, Belanda memperkuat pasukannya dan akhirnya melancarkan agresinya yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Pihak Belanda menamakan gerakan tersebut sebagai "Aksi Polisionil", yang menganggap gerakannya untuk menghilangkan kerusuhan yang terjadi di "wilayahnya".

Agresi ini dilakukan serentak oleh Belanda dengan mengerahkan seluruh kekuatan dan pasukannya baik darat, laut, maupun udara dengan menduduki Pelabuhan-pelabuhan dan Kota-kota Besar. Dari sini pasukannya bergerak menuju ke pedalaman yang dibarengi oleh tembakan kanon dan dilindungi oleh kapal-kapal perang dan pesawat-pesawat terbang. Serangan-serangan dari pihak Belanda telah dilakukannya dengan membabi buta dan semau-maunya terhadap pangkalan udara di Jawa, sejak dari Gur da di Banten sampai Jatiwangi di Lumajanag. Pesawat tempur Belanda F.40 dan 51 menjadi raja udara dengan serangan dan tembakannya menimbulkan kesan akan keunggulannya. Namun itu semua belum berarti bahwa Republik baru itu menjadi lemah semangat. Kekuatan sementara tidak nampak dan di balik itu menyusun kekuatan untuk melakukan pembalasan.

Pada tanggal 21 Juli 1947 jam 07.00 pagi, terdengar suara 4 buah pesawat pemburu Belanda yang mengitari kota Yogyakarta lebih kurang 15 menit. Suasana di pagi hari itu, terutama di lapangan terbang Maguwo sangat hening dan kabut tebal menutupnya sehingga pesawat pemburu itu gagal mengadakan serangannya. Kira-kira seperempat jam sebelum pesawat pemburu Belanda itu sampai di lapangan terbang Maguwo, Sutan Syahrir yang mengemban tugas negara sebagai diplomat, telah selamat meninggalkan landasan dengan menumpang pesawat Dakota India. Pada hari yang sama sekitar jam 15.00 pesawat pemburu Belanda itu kembali menyerang Maguwo dengan tembakan yang bertubi-tubi. Serangan ini seandainya tidak ter-

halang oleh kabut tebal akan dilancarkan pada pagi harinya.

Pada malam harinya, Presiden Republik Indonesia Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta berpidato melalui corong Radio Republik Indonesia. Pemimpin Republik ini menganjurkan agar seluruh rakyat Indonesia tetap tabah, kuat imannya dan semangat mereka agar tetap berkobar untuk melawan musuh. Selain itu Panglima Besar Sudirman juga menyampaikan pesannya kepada seluruh bangsa Indonesia maupun anggota-anggota tentara Republik Indonesia agar tetap waspada. Seluruh rakyat wajib bersatu mempertahankan dan menyelamatkan kemerdekaan nusa dan bangsa. Jelas bahwa komando Panglima Besar Sudirman itu agar seluruh rakyat Indonesia bersatu mempertahankan tanah airnya, mempertahankan wilayahnya setiap jengkal tanah agar tidak diinjak-injak oleh kolonialisme Belanda. Demikian pula agar setiap jiwa manusia Indonesia tetap memiliki semangat berjuang. Namun dalam detik-detik yang sangat tegang dan situasi yang panas itu muncullah peristiwa bersejarah yang ditandai oleh suatu musibah berupa terbakarnya pesawat Dakota VT. CLA pada tanggal 29 Juli 1947 di desa Jatikarang, Kelurahan Tamanan, Kecamatan Gondowulung, Kabupaten Bantul.

Pada tanggal 28 Juli 1947 pesawat Dakota VT. CLA milik seorang industriawan India, B. Patnaik, yang dicarter oleh Pemerintah Republik Indonesia sejak bulan Februari 1947 akan melakukan penerbangan langsung ke Yogyakarta. Pesawat itu bertugas mengangkut obat-obatan sebanyak dua ton untuk Palang Merah Indonesia. Obat-obatan sebanyak itu berhasil dikumpulkan dari rakyat atas usaha Palang Merah Malaka (Malaysia) yang sangat bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Tepat pukul 13.00 pesawat Dakota VT. CLA lepas landas dari lapangan terbang Kalang Singapura. Keberangkatannya telah diumumkan oleh Radio Singapura sebelumnya. Pesawat ini sebagai pesawat angkut hanya membawa obat-obatan. Senjata sama sekali tidak dimilikinya karena memang bukan pesa-

wat tempur, dan pesawat ini terbang dengan aman karena pesawat itu melakukan tugas atas dasar kemanusiaan yaitu di bawah panji-panji Palang Merah Internasional. Namun apa yang dirasakan aman itu bahkan terjadi sebaliknya, yaitu penembakan pesawat Dakota oleh pesawat pemburu Belanda.

Pesawat Dakota ini dikemudikan oleh seorang penerbang berkebangsaan Australia ex-Wing Commander Alexander Noel Constantine sebagai Captain Pilot dan ex-Squadron Leader berkebangsaan Inggris Roy L.C. Hazlehurst sebagai Co Pilot. Awak pesawat lainnya ialah Opsir Muda Udara Adisumarmo Wiryokusumo sebagai juru radio udara dan Bida Rham seorang berkebangsaan India sebagai juru teknik udara. Penumpang-penumpangnya ialah Komodor Muda Udara A. Adisucipto Ruwidarmo dan Prof Dr. Abdurakhman Saleh. Selain itu ikut serta pula Ny. Beryl Constantine isteri Captain Pilot. Penumpang tambahan di Singapura ialah Abdul Gani dan Zainul Arifin. Dengan demikian jumlah seluruh penumpang pesawat Dakota VT. CLA ada 9 orang.

Setelah pesawat Dakota itu lepas landas dari pangkalan udara Kalang Singapura terus mengudara dengan tenang dan aman. Karena capai dan lelah, sebagian besar penumpang tertidur. Akan tetapi ketika pesawat itu berada di atas kepulauan Banda dan Biliton, muncul dua buah pesawat pemburu Belanda yang mengintai dan membuntuti sebentar kemudian menghilang. Pesawat pemburu itu termasuk dalam jenis Kittyhawk F-40 yang diberi tugas untuk memata-matai dan sekaligus menghancurkannya terutama penumpang-penumpangnya yaitu Adisucipto dan Abdurakhman Saleh, termasuk orang-orang yang disegani dari Angkatan Udara Republik Indonesia.

Pesawat pemburu itu dengan siasatnya telah menyerang dan menembaki lapangan udara Maguwo. Sebelum pesawat Dakota datang di Maguwo, pesawat pemburu itu menyingkir. Kira-kira jam 17.45 pesawat Dakota terbang rendah dan mengitari lapangan udara Maguwo. kemudian tiba-tiba datang pesawat

pemburu Belanda dan menyerang dengan tembakan mitraliur. Sebenarnya pesawat Dakota sudah siap menuju landasan karena roda-roda pesawat sudah dikeluarkan dari tubuhnya sebagai tanda pesawat segera mendarat.

Pesawat Dakota disilang oleh dua pesawat pemburu dan sekaligus ditembakinya sehingga tepat mengenai mesin dan tubuh pesawat Dakota. Pesawat kehilangan keseimbangan dan terbang miring. Motor pesawat tidak dapat bekerja lagi dan badan pesawat putus menjadi dua, bagian muka dan bagian belakang. Bagian belakang, ekor pesawat jatuh lebih dulu di tengah sawah di atas tebing kali Code, sedangkan bagian muka jatuh kira-kira 250 m di selatan desa Jatikarang, Kelurahan Tamanan, Kapanewon Gondowulung. Letak jatuhnya pesawat Dakota ini ada di sebelah tenggara kota Yogyakarta, kira-kira 5 km. Sebagian besar muatan yang terdiri dari obat-obatan terbakar dan hanya seorang penumpang yang selamat yakni Abdul Gani yang duduk di bagian muka.

Dengan jatuhnya pesawat Dakota VT. GLA, maka gugurlah patriot-patriot Indonesia. Sehari setelah jatuhnya pesawat itu dinyatakan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai hari berkabung. Rakyat Indonesia memasang bendera setengah tiang sebagai tanda berkabung dan ikut belasungkawa atas gugurnya penumpang Dakota. Khususnya penduduk Yogyakarta merasa sedih karena ditinggalkan para pejuang dan kota Yogyakarta menjadi muram karena duka citanya.

Pada tanggal 30 Juli 1947 jenazah para korban Dakota dimakamkan di Semaki dan Kuncen Yogyakarta. Penduduk kota dan sekitarnya dengan rasa haru dan duka mengantarkan para jenazah ke tempat kediamannya yang terakhir. Di sepanjang jalan menuju pemakaman orang berjejal-jejal di kiri kanan jalan untuk memberikan penghormatan terakhir. Semangat dan keberanian serta kegigihan membela negara akan dipakai sebagai bekal seluruh rakyat Indonesia dan khususnya orang-orang yang ikut melayat.

Sebelum pemberangkatan jenazah, terlebih dahulu dilakukan penghormatan pada waktu jenazah disemayamkan di Hotel Tugu. Hadir dalam upacara penghormatan itu antara lain : Menteri Pertahanan merangkap Perdana Menteri Mr Amir Syarifuddin, Jenderal Sudirman, Komodor Udara Suryadarma, Ir. Juanda, Sri Paku Alam VIII, Ny. Hatta, dan Ny. Suryadarma. Dalam upacara penghormatan dan sambutan Pemerintah yang diwakili oleh Mr Amir Syarifuddin ditetapkan pula di dalam Keputusan Pemerintah untuk menaikkan pangkat anumerta kepada para korban Dakota, satu tingkat di atasnya yaitu Komodor Udara Adisucipto dan Prof Dr Abdurakhman Saleh menjadi Laksamana Muda Udara Anumerta, sedangkan Letnan Udara I Adisumarmo Wiryokusumo menjadi Kapten Udara Anumerta.

2.3.4 Perjuangan Rakyat di Desa Payaman, Kelurahan Giri-rejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Agresi Militer Belanda ke II pada hari Minggu Legi tanggal 19 Desember 1948 merupakan titik awal berlangsungnya masa Perang Kemerdekaan II. Serangan Belanda pada pagi hari itu bersamaan dengan saat rencana diadakannya latihan perang-perangan TNI yang telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Menurut rencana, hari itu TNI akan menyelenggarakan latihan perang-perangan yang melibatkan seluruh unsur kekuatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk keperluan itu, maka sejak pagi hari itu beberapa kesatuan yang ada di Yogyakarta telah berkumpul di markasnya masing-masing. Tiba-tiba muncul beberapa pesawat di atas kota Yogyakarta yang pada mulanya menumbuhkan kegembiraan dan kebanggaan di kalangan penduduk dan TNI, karena dikiranya pesawat-pesawat TNI sedang mulai dengan pemanasan. Penduduk dan TNI baru sadar bahwa pesawat tersebut milik musuh setelah beberapa bom dan roket berjatuh di lapangan terbang Maguwo dan sekitarnya serta menelan banyak korban. Dengan kekuatan sekitar 900 orang pasukan parasut yang didukung oleh beberapa pesawat

tempur, berbagai senjata berat dengan Brigade Marinirnya, maka hanya dalam waktu satu jam lapangan terbang Maguwo telah dapat diduduki Belanda tanpa banyak mendapat perlawanan. Setelah menguasai Maguwo, Belanda bergerak ke Barat untuk menduduki kota Yogyakarta.

Setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya, Letnan Kolonel Suharto sebagai Komandan Brigade 10 Divisi III segera memerintahkan sebagian pasukan yang ada di Yogyakarta untuk menghambat gerak maju pasukan Belanda, sementara pimpinan dan pasukan TNI lainnya melakukan pembumihangusan serta persiapan pengungsian. Dalam menghadapi keadaan itu pemerintah RI segera mengadakan sidang kabinet bertempat di rumah Presiden. Sidang kabinet tersebut telah mengambil keputusan sebagai berikut :

- a. Melalui radiogram pemerintah memberikan mandat kepada Mr Syafruddin Prawiranegara yang sedang berada di Sumatera untuk membentuk Pemerintah Darurat RI, dan jika gagal maka mandat diberikan kepada Mr. A.A. Maramis (Menteri Keuangan), L.N. Palar dan Dr. Sudarsono yang berada di New Delhi, agar mendirikan atau membentuk Pemerintah Darurat RI di India.
- b. Presiden beserta Wakil Presiden dan beberapa pejabat tinggi lainnya tidak akan meninggalkan kota meskipun dengan konsekuensinya akan ditangkap Belanda.

Untuk mengatasi kepanikan di kalangan TNI, Panglima Besar Jenderal Sudirman yang sedang sakit paru-paru segera mengeluarkan Perintah Kilat No. 1/PB/D/'48, agar semua pasukan menjalankan perang gerilya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dari Panglima Teritorium Djawa, Kolonel A.H. Nasution, telah dikeluarkan Perintah Siasat No. 1 tahun 1948 yang pokok isinya :

- a. TNI tidak melakukan pertahanan linier
- b. Memperlambat setiap kemajuan serbuan musuh serta melakukan pengungsian dan pembumihangusan total.

- c. Membentuk kantong-kantong di setiap Onder Distrik yang mempunyai kompleks di beberapa pegunungan.
- d. Pasukan dari daerah federal ber-wingate dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh pulau Jawa akan menjadi medan gerilya yang luas.

Pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 14.00 sampai sore dan malam, daerah Imogiri dibanjiri oleh ribuan orang, baik pengungsi maupun para pejuang atau pasukan TNI yang menyingkir karena kota Yogyakarta telah diduduki Belanda. Imogiri – Pajimatan (Girirejo) benar-benar bagaikan kota. Malioboro pindah ke Imogiri, begitu komentar beberapa warga sekitar Imogiri.

Ketika Imogiri diramaikan oleh mengalirnya pengungsi beserta beberapa kesatuan pejuang gerilya, maka Panglima Besar Sudirman yang sedang sakit dan berniat memimpin perang gerilya telah meninggalkan kota Yogyakarta menuju ke arah selatan. Menurut rencana yang telah dipersiapkan, Panglima Besar Sudirman akan menuju Imogiri dan kemudian naik ke Wonosari. Namun karena jalan ke Imogiri penuh dengan rintangan yang dipasang pasukan TNI, maka routenya berubah yaitu langsung ke Kretek. Namun demikian ada pihak yang mengatakan bahwa Panglima Besar Sudirman memang singgah di Imogiri, tepatnya di rumah Karso Menggolo di Desa Payaman Kelurahan Girirejo. Ada lagi pendapat dari Martono (wakil Komandan Gerilya Pemuda Indonesia) juga menuturkan bahwa Panglima Besar Sudirman pernah singgah di Payaman, meski hanya sebentar kemudian naik ke Mangunan terus ke Panggang. Pendapat lain mengatakan bahwa Panglima Besar Sudirman tidak pernah singgah di Imogiri. Ada pendapat lain lagi yang mengatakan bahwa yang hadir di Payaman saat itu memang bukan Panglima Besar Sudirman melainkan pasukan pengawal Panglima Besar Sudirman.. Isu-isu di atas justru telah mengaburkan pengamatan para mata-mata yang ingin sekali menguntit kepergian Panglima Besar Sudirman. sehingga penyerangan ke Imogiri gagal total.

Pada tanggal 19 Januari 1949 pagi buta sekitar jam 05.30 Imogiri dan Girirejo diserbu Belanda secara guntingan. Sebagian pasukan Belanda menyerang dari arah timur dan utara makam dan sebagian lagi menyerang dari arah barat, yakni dari Barongan. Untung sekali pada sekitar pukul 02.00 dinihari seorang intel gerilya bernama Dul Rochim yang berada di Ngoto mengetahui rencana Belanda itu. Maka dengan cepat ia pergi ke Imogiri dan memberitahukan hal itu kepada semua pimpinan gerilya di Imogiri. Hampir semua pasukan gerilya menyingkir dan menyebar ada yang ke daerah Mangunan, Karang Tengah, maupun ke daerah Selopamioro. Namun begitu serangan Belanda itu masih juga membawa korban.

Justru setelah penyerangan Imogiri itulah pasukan gerilya yang semula berpusat di Imogiri, kini disebar ke medan yang lebih luas.

2.3.5 Perjuangan Rakyat di Daerah Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

Pada akhir tahun 1948 kota Yogyakarta dalam keadaan genting. Belanda mulai mengadakan penyerangan terhadap kota Yogyakarta. Pada waktu itu Panglima Besar Sudirman dalam keadaan sakit. Dia mendapat laporan dari Kolonel T.B. Simatupang bahwa Belanda mulai mengadakan serangan terhadap kota Yogyakarta. Namun Jenderal Sudirman belum akan meninggalkan kota Yogyakarta sebelum ada tanda penyerangan dari pihak Belanda, sebab pada waktu itu ia tidak mau dikatakan melarikan diri. Pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 05.00 ia sudah menerima laporan bahwa Belanda menyerang kota Yogyakarta. Pukul 08.00 pada hari yang sama ia mengutus Kapten Suparjo menghadap Presiden Sukarno untuk meminta perintah dari pusat. Dalam pertemuannya dengan Presiden Sukarno, hadir pula para Menteri dan Pembesar-pembesar sipil maupun militer, diantaranya Kolonel T.B. Simatupang.

Jenderal Sudirman menunggu kedatangan Kapten Suparjo sampai pukul 09.00, tetapi yang ditunggu belum juga datang. Oleh sebab itu ia bersama-sama Dr Suwondo dan Kapten Tjokropranolo menyusul ke tempat pertemuan (kediaman Presiden) berkumpul beberapa pemimpin negara, yaitu Ir Juanda, Sutan Syahrir, Dr Asikin, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan lain-lain. Pada waktu itu Presiden Sukarno berharap agar Jenderal Sudirman istirahat dahulu sebab ia dalam keadaan sakit. Sebagai dokter pribadinya ditunjuk Dr Suwondo. Jenderal Sudirman tidak mau istirahat dan bersama yang lain ia menunggu di kepresidenan.

Pada saat itu para menteri mengadakan sidang kabinet, sedangkan Jenderal Sudirman menunggu di luar. Di pihak lain Belanda dengan menggunakan pesawat terbang menjatuhkan bom di sekitar kota Yogyakarta. Dr Suwondo mengira kepresidenan juga akan diserang oleh Belanda; oleh sebab itu Jenderal Sudirman diajak meninggalkan kepresidenan. Namun demikian sebelum meninggalkan kota Yogyakarta ia sempat membakar dokumen-dokumen agar tidak jatuh ke tangan musuh. Pada tanggal 19 Desember 1948 ia beserta rombongan meninggalkan kota Yogyakarta ia singgah di Kraton menemui Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberi petunjuk kepada Jenderal Sudirman agar menyingkir ke arah Wonosari.

Jenderal Sudirman merencanakan lewat Imogiri, tetapi ada informasi bahwa di daerah timur tentara Belanda sudah sampai di Pajimatan dekat makam Imogiri. Oleh sebab itu rombongan kemudian memilih lewat Parangtritis. Rombongan tiba di Kecamatan Kretek pukul 18.00. Pak Dirman lalu mengutus dua orang anak buahnya masuk kota Yogyakarta untuk menemui Bu Dirman meminta perhiasannya yang akan digunakan untuk membiayai perjalanan selama bergerilya.

Di Kecamatan Kretek penduduk tidak ada yang tahu bahwa yang ada dalam mobil itu adalah Jenderal Sudirman. Yang

diketahui penduduk yaitu anak buahnya yang berjumlah kurang lebih 25 orang.

Jenderal Sudirman istirahat di Kecamatan Kretek tidak lama, karena ia segera melanjutkan perjalanannya menyeberangi Sungai Opak. Sampai di Parangtritis ia disambut oleh pamong desa tanpa ada upacara resmi. Dia menginap di rumah Hadiharsono, Lurah Desa Parangtritis yang baru saja dilantik. Dia istirahat di antara soko guru joglo yang beralaskan agak tinggi serta ada tempat tidur yang terbuat dari semen. Selama di situ tak seorangpun diperbolehkan mendekatinya, sebab ia dalam keadaan sakit. Yang boleh mendekat hanyalah pengawal terdekatnya saja.

Pada tanggal 20 Desember 1948 Jenderal Sudirman ditandu dari Parangtritis menuju Panggang. Namun sebelumnya ia mengutus Kapten Suparjo dan Sersan Mayor Utoyo Kolopaking untuk mendahului ke Wonosari mengadakan persiapan-persiapan dan menemui Kolonel Gatot Subroto. Dari rumah Hadiharsono rombongan menuju Pesanggrahan Parangtritis dan istirahat sesaat. Pada pukul 08.00 diadakan timbang terima dari pamong Kelurahan Parangtritis kepada Komandan Tentara Tingkat Kecamatan (SODM) dan Camat Panggang.

Rombongan Jenderal Sudirman kemudian melanjutkan perjalanannya dari Panggang menuju Palihan dan pukul 01.00 ia bisa tidur (21 Desember 1948). Paginya dengan ditandu Pak Dirman melanjutkan perjalanannya ke Playen yang memakan waktu kurang lebih dua jam. Dari Palyen perjalanannya dilanjutkan menuju Semanu dengan naik andong. Pada tanggal 22 Desember 1948 rombongan berangkat dari Semanu menuju Pracimantoro daerah Surakarta Selatan.

Setelah Panglima Besar Jenderal Sudirman meninggalkan Parangtritis, Laskar Parangtritis di bawah pimpinan Hadiharsono menuju Kecamatan Kretek untuk ikut berjuang, sebab ada informasi bahwa Belanda mengejar rombongan Jenderal Sudirman sampai Kecamatan Kretek.

2.4 KABUPATEN KULON PROGO

2.4.1 Peristiwa Perjuangan Rakyat Di Daerah Kelurahan Banjar Asri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

Pada masa Agresi Belanda ke II Kelurahan Banjar Asri menjadi salah satu tempat penting dalam usaha melakukan taktik perang gerilya. Kelurahan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini terletak 35 km sebelah Barat Laut kota Yogyakarta.

Kawasan ini sangat memungkinkan untuk menunjang kelangsungan perjuangan, karena keadaan alamnya berbukit-bukit terjal serta medannya sukar dilalui oleh musuh. Selain itu, secara alami wilayah ini dipisahkan oleh bentangan Sungai Progo sehingga letaknya terpisah dengan daerah di sebelah timurnya.

Dengan aksi gerak pembersihan yang terus menerus dilancarkan oleh tentara Belanda terhadap kedudukan kubu-kubu pejuang, maka kedudukan rakyat juga menjadi terdesak dan karenanya rakyat turut mencari tempat yang dianggap aman untuk berlindung. Mengikuti keadaan yang demikian maka tampak berbaur antara rakyat dan pejuang. Rakyat semakin banyak meninggalkan desanya seperti yang dilakukan rakyat yang berada di sebelah timur Kali Progo. Mereka bersama gerak pejuang turut melintasi Sungai Progo ke arah barat dan menyebar untuk mencari perlindungan di Kelurahan Banjar Asri. Sehingga kesibukan di Kelurahan Banjar Asri sehari-harinya bukan saja karena aktivitas militer, melainkan juga oleh kehadiran masyarakat pengungsi yang terus berdatangan.

Sehubungan dengan perkembangan tersebut, maka Pamong Desa setempat, Sastrowiharjo memberikan kepercayaan kepada Carik untuk membentuk Barisan Pagar Desa, dengan tujuan utama adalah untuk menjaga keamanan. Selain itu para

anggotanya bertugas pula untuk melancarkan arus gerak militer dan juga berperan sebagai lembaga sosial desa.

Dalam upaya menciptakan ketertiban dan keamanan wilayah ini, maka setiap anggota Barisan Pagar Desa bertugas dengan aktif untuk mengamati setiap orang yang ke luar masuk wilayah ini. Sehingga kemungkinan akan kebocoran rahasia ataupun masuknya mata-mata musuh bersama arus pengungsi dapat dicegah. Dengan demikian aktivitas pejuang dapat berjalan lancar. Dan untuk melancarkan arus komunikasi para anggota Pagar Desa berperan juga sebagai kurir terutama untuk mengantarkan surat-surat penting.

Untuk menjamin atau memudahkan pengawasan akan kemungkinan terjadinya serangan musuh, maka jembatan penghubung yang terdapat di sepanjang Sungai Progo diputuskan. Taktik demikian adalah untuk memperkecil kemungkinan dari serangan musuh yang datang dari arah timur.

Para pengungsi mendapat pelayanan yang baik. Bagi mereka yang tidak memiliki apapun akan ditampung oleh penduduk setempat, baik tempat ataupun makannya. Dari keadaan ini tampak tercipta persaudaraan yang mencerminkan kekeluargaan, artinya saling bantu membantu antara pendatang dengan penduduk setempat. Suasana demikian tumbuh semakin mengikat antara pihak militer, penduduk serta masyarakat pengungsi.

Sehubungan dengan keadaan itu Kolonel A.H. Nasution selaku Komandan PTTD menempatkan Pos Markas Besar Komando Djawa (MBKD) di perbukitan Borogunung Kelurahan Banjar Asri. Sedangkan sebelumnya Pos MBKD ditempatkan di lereng Gunung Merapi, tetapi karena serangan yang terus menerus dilancarkan oleh tentara Belanda; terasa kedudukan pos ini akan terancam. Karena itu untuk menghindari terhadap kemungkinan serangan Belanda, maka Kolonel A.H. Nasution beserta stafnya dengan melalui desa-desa sebelah utara kota Yogyakarta terus bergerak ke arah barat untuk mendapatkan tempat yang aman dalam menjalankan tugas operasionalnya.

Kehadiran Kolonel A.H. Nasution bersama perangkatnya di Kelurahan Banjar Asri tidaklah menjadi perhatian masyarakat setempat. Hal ini agaknya karena kehadirannya bersamaan dengan masyarakat pengungsi lainnya yang mencari tempat perlindungan di daerah ini. Agaknya pengakuan Kolonel A.H. Nasution, bahwa ia adalah seorang guru yang berasal dari Sumatera dan namanya Abdul Haris.

Sesuai dengan taktik yang tengah dijalankan oleh Kolonel A.H. Nasution bahwa ia adalah pengungsi, maka hari pertama setelah kehadirannya di Boro Kelurahan Banjar Asri menginap di rumah guru Martowiarjo. Setelah satu malam pindah ke rumah Kartosetiko di Depok dan seterusnya ke rumah Kartodikromo di Ngebleng. Dengan taktik demikian Nasution pindah lagi ke rumah Nitirejo di perbukitan Borogunung. Tempat yang terakhir ini agaknya cukup aman untuk meneruskan kegiatan, di samping letaknya yang jauh terpencil, juga tempat ini letaknya terlindung dalam suatu lekukan jurang. Bertolak dari keadaan inilah kiranya maka Kolonel A.H. Nasution menjadikan tempat ini sebagai Pos MBKD.

Dengan memanfaatkan bagian depan rumah Nitirejo, Nasution dapat melihat lepas jauh ke sebelah timur. Lebih-lebih pada bagian utaranya dapat lebih mudah mendeteksi musuh yang datang dari arah timur.

Dengan penempatan Pos MBKD yang dikenal dengan nama X-2 di Banjar Asri, maka Kolonel A.H. Nasution dapat meneruskan kegiatannya, terutama mengirim perintah ataupun berita kepada Pos MBKD dan pejuang Republik Indonesia lainnya yang sedang bergerak menentang pendudukan Belanda. Berita-berita tersebut dikirim melalui radiogram yang digerakkan oleh tenaga baterai yang dibuat sendiri. Untuk keperluan tersebut, setiap hari yang dimulai dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00 secara bergantian dua orang penduduk Borogunung memutar pedal sepeda untuk mengisi arus dalam baterai tersebut, sehingga pada malam harinya siap pakai.

Pengiriman berita-berita ke Pos MBKD Yogyakarta yang dipimpin oleh Menteri Laoh dan Ny. Nasution dapat melangsungkan hubungan dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di Bangka. Kelancaran hubungan tersebut berkat kebijaksanaan pimpinan Pos MBKD Yogyakarta yang dapat memanfaatkan pesawat terbang milik UNCI untuk mengirimkan surat-surat penting.

Untuk menjaga keamanan dan keselamatan Pos MBKD X-2, maka tetap dijaga jarak antara penduduk setempat dengan Kolonel A.H. Nasution. Begitu juga Nasution dalam melaksanakan kegiatannya lebih banyak tinggal dalam kamar. Penduduk yang datang ke tempat ini diwajibkan memberikan tanda-tanda seperti yang telah ditentukan. Sedangkan utusan ataupun orang yang akan bertemu dengan Kolonel A.H. Nasution harus melalui pos-pos penjagaan dan pos terakhir adalah jawaban penentu boleh atau tidaknya bertemu. Dengan taktik demikian, Kolonel A.H. Nasution dapat mencurahkan perhatiannya secara penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur taktik dan strategi perjuangan.

2.5 KABUPATEN GUNUNG KIDUL

2.5.1 Perjuangan Rakyat Di Daerah Gelaran, Kelurahan Beji-haro, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.

Pada hakekatnya serangan Belanda ke Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 itu telah diduga oleh T.B. Simatupang selaku Wakil II Kepala Staf Angkatan Perang. Ia mendingar berita melalui radio Jakarta yang isinya bahwa Wakil Tertinggi Mahkota Kerajaan Belanda Dr. Beel akan mengucapkan pidatonya besok pagi tanggal 19 Desember 1948. T.B. Simatung menganalogikan berita itu dengan peristiwa lampau, yaitu ketika Van Mook selaku Wakil Tertinggi Mahkota Kerajaan Belanda pada malam hari akan mengucapkan pidato

penting. Tetapi apa yang terjadi? Belanda secara tiba-tiba di malam buta tanggal 20 Juli 1947 melakukan serangan terhadap wilayah Republik Indonesia yang dikenal dengan nama Aksi Militer Belanda I. Dua kejadian itu waktu dan tempatnya berbeda, namun esensi peristiwa itu sama.

Memang diakui serangan Belanda yang tiba-tiba itu mengakibatkan Yogyakarta yang menjadi ibukota Republik Indonesia menjadi kacau sesaat, karena tentara Republik Indonesia berada di luar kota untuk melakukan persiapan perang-perangan. Sementara itu hubungan Yogyakarta – Wonosari menjadi terputus selama satu hari. Kemudian Staf KDM III Bag. Perhubungan (PHB) mencoba mencari informasi, dan baru mendapatkannya pada sore harinya. Kira-kira pukul 16.00 seorang kurir dari Markas Besar Komando Djawa (MBKD) Letnan Dua Moyoretno menyampaikan berita sebagai berikut : 1) Belanda sudah menguasai ibukota Republik Indonesia Yogyakarta; 2) Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta serta beberapa menteri ditawah Belanda; 3) Panglima Besar Jenderal Sudirman berhasil meloloskan diri siang harinya melalui Parangtritis dan mungkin besok pagi tanggal 20 Desember 1948 kira-kira pukul 09.00 sudah tiba di daerah Gunung Kidul. Oleh karena itu Komandan KDM III diharapkan menjemputnya di Panggang dan seterusnya mengawalnya ke perbatasan Wonosari – Wonogiri bersama-sama rombongan yang mengawal sejak keberangkatannya dari Yogyakarta. Kapten Hajid Soedibyo selaku Komandan KDM III dengan disertai Staf Bag. I. Letnan Dua Arifin berangkat menuju ke perbatasan Panggang pada tanggal 19 Desember 1948 itu juga pukul 23.00 dari Giring Paliyan ke rumah Wonoyudo.

Sementara itu ada perintah kepada staf agar markas KDM III bergeser ke selatan, yaitu ke desa Singil (rumah milik Wonotirto adik Wonoyudo) selama lima hari dan kemudian pindah lagi ke desa Mulusan.

Sesuai dengan keputusan Pemerintah Militer Kabupaten (PMKB) Gunung Kidul bahwa untuk menghindari serangan

Belanda yang tiba-tiba atas pos-pos penting Gunung Kidul seperti KDM III, Bupati dan Polisi Negara, maka direncanakan selalu berpindah-pindah tempat. Pada mulanya KDM III direncanakan dari kota Wonosari ke desa Giring, lalu ke Mulusan sebelah selatan jalan Wonosari – Yogyakarta. Kemudian dipindahkan lagi ke Ngawis, terus ke Gelaran dan akhirnya menuju ke Wangon, Kaligesing, dan Patuk untuk menghindari bila Belanda berhasil memasuki kota Wonosari. Sementara itu Bupati dan Stafnya yang dikawal Polisi Negara akan menuju ke desa Kepek, Planjan Kecamatan Paliyan, sehingga akan dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu juga memudahkan dalam pengaturan bantuan rakyat untuk kepentingan perjuangan selanjutnya. Selain itu, sesuai dengan keputusan PMKB Gunung Kidul tentang rencana perpindahan Markas KDM III, maka menurut perkiraan bahwa pada akhir bulan Januari 1949 KDM III sudah bermakas di Gelaran. Rumah yang akan digunakan untuk markas itu milik Harjowono Sadikin yang pada waktu itu sedang bertugas di Semanu (sebuah Kecamatan di Wonosari) selalu Manteri Kehutanan di Gunung Kidul sejak tahun 1964 sehingga rumah itu kosong. Akhir Januari 1949 ia mendapat surat dari kemenakannya yang berada di Gelaran yang isinya menyatakan bahwa rumah pamannya akan digunakan sebagai Markas KDM III Gunung Kidul. Harjowono Sadikin mengijinkannya dan tak lama kemudian rumah itupun segera ditempati.

Sebelum berada di Gelaran Markas KDM III semula berada di Kelurahan Wiladek selama tiga hari dengan menempati rumah bapak Kemakmuran Kelurahan setempat. Kemudian KDM III memisahkan diri dari pemerintah sipil, yaitu ke Kelurahan Ngawis dan selanjutnya ke Pedukuhan Gelaran Kelurahan Bajiharjo. Dengan begitu pemerintah sipil tetap berada di Wiladek.

Letak Desa Gelaran ditinjau dari taktik gerilya sangat menguntungkan bila KDM III bermarkas di sana. Letaknya sangat strategis, karena terlindung oleh pegunungan/bukit kecil

yang sukar dijangkau oleh musuh, dan aman untuk berlingung.

Kehadiran seluruh staf KDM III di Gelaran oleh penduduk setempat seakan-akan tidak dihiraukan. Hal itu memang jauh-jauh sebelumnya telah dianjurkan oleh pimpinan KDM III kepada Pamong di Pedukuhan Gelaran agar masyarakat tidak menyebarkan lokasi KDM III serta nama-nama pimpinannya. Dengan demikian diharapkan markas tersebut tidak tercium oleh mata-mata musuh.

KDM III selaku kesatuan teritorial yang wilayahnya meliputi Kabupaten Gunung Kidul mendapat bantuan dari pusat atau Panglima Teritorial Djawa, baik di bidang persenjataan maupun kebutuhan lain. Di samping itu penduduk banyak memberikan bantuan dalam segala kegiatan KDM III khususnya yang berhubungan dengan perjuangan. Adapun bantuan itu antara lain mencari kayu bakar, memberikan laporan kepada staf KDM III bila ada sesuatu yang mencurigakan, dan juga menyediakan tempat bagi pasukan KDM III yang hendak beristirahat di rumahnnya. Untuk melayani makan dan minum dibentuk dapur umum yang dikoordinasi oleh Ibu Dukuh serta dibantu oleh ibu-ibu lainnya. Sedang para pemuda khususnya yang terpilih mendapat tugas untuk menjaga gudang senjata yang ditempatkan di rumah Padmorejo yang terletak di pedukuhan Seropan.

Selama berada di Gelaran, KDM III menyelenggarakan rapat-rapat paling tidak seminggu sekali. Suatu rapat yang paling berkesan adalah ketika Panglima Besar Sudirman singgah sesaat kembalinya dari Jawa Timur. Pada waktu itu hadir pula T.B. Simatupang selaku Wakil II Kepala Staf Angkatan Perang RI. Dalam rapat itu Panglima Besar Sudirman mengatakan bahwa dalam rangka melaksanakan perjuangan melawan musuh hendaknya dengan penuh keberanian, kehati-hatian serta dengan perhitungan yang cermat.

Sementara itu, ketika ada usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik Indonesia – Belanda di meja perundingan, pihak

Belanda terus melakukan konsolidasi dan penetrasi ke desa-desa untuk menyalapkan TNI yang bergerilya. Puncak kejengkelan Belanda adalah melakukan serangan besar-besaran ke Gunung Kidul, karena wilayah ini dianggapnya sebagai sarang kekuatan TNI.

Pada saat Belanda melakukan serangan secara besar-besaran ke pelosok-pelosok desa di wilayah Gunung Kidul dan sekitarnya, Arjo Bodong melaporkan kepada penjaga pos di Grogol bahwa Belanda akan memasuki wilayah Kelurahan Bejiharjo; maka segera penjaga itu melaporkan kepada Mayor Hajid Soedibyso selaku Komandan KDM III Gunung Kidul. Kemudian Mayor Hajid Soedibyso menginstruksikan kepada seluruh staf untuk mengungsi ke daerah Baon, sebuah hutan yang termasuk wilayah Nglipar yang dipandang cukup aman dari kepungan tentara Belanda. Pejabat-pejabat pusat yang pada waktu itu sedang melakukan kunjungan ke Markas KDM III ikut pula mengungsi. Di antara pejabat itu terdapat J. Kasimo (Menteri Kemakmuran), Kolonel Suharjo (Staf MBKB), Ir. Dipokusumo dan lain-lain. Rombongan sesampainya di Nglipar dipecah menjadi dua. Rombongan pertama yang terdiri dari para anggota staf KDM III dan pengawalnya menuju Patuk, sedang para pejabat pusat yang dikawal oleh pasukan PHB menuju Beji, Kecamatan Ngawen untuk menghindari sergapan tentara Belanda.

Dengan demikian serangan pasukan tentara Belanda mendapati Markas KDM III dalam keadaan kosong. Karena itu tentara Belanda melepaskan kemarahannya dengan membakar rumah tempat markas itu dan melakukan tembakan-tembakan gencar kepada penduduk yang tidak tahu apa-apa.

2.5.2 Perjuangan Rakyat Di Daerah Kerja, Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul

Perlawanan Indonesia terhadap "rencana pembersihan" militer Belanda tidak hanya terbatas di Jawa Tengah saja.

Tentara Belanda yang terlatih dan dipersenjatai lengkap tak dapat dihadapi secara frontal oleh satuan-satuan Republik dengan persenjataan ringan. Tetapi, dengan taktik perang gerilya mereka telah berhasil mengubrak-abrik musuh tak henti-hentinya. Hampir seluruh kota, sekalipun diduduki Belanda, tidak "aman" di malam hari. Jalanan-jalanan yang menghubungkan satu kota dengan lainnya senantiasa terancam, dan daerah yang luas di pedalaman berada di bawah kekuasaan pasukan gerilya, walaupun Belanda telah mengerahkan 145.000 tentaranya dalam bulan Januari 1949 itu. Berita, bahwa negeri ini telah berhasil ditenteramkan, hanya dongengan belaka, karena kegiatan-kegiatan serangan gerilya TNI ternyata telah membuktikan bahwa berita itu hanyalah suatu kebohongan.

Karena tidak berhasil memperoleh penguasaan militer secara mutlak atas wilayah Indonesia, ditambah lagi dengan meningkatnya kemarahan dunia internasional dan tekanan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, Pemerintah Belanda akhirnya memberikan konsesi-konsesi. Dengan taktik *divide et impera*, (pecah belah dan kuasai), Belanda membentuk negara-negara federal berpemerintahan sendiri yang terbatas dan dipimpin oleh orang Indonesia "yang dapat diterima". Di akhir tahun 1948 Den Haag mengumumkan rencana pembentukan suatu pusat Pemerintahan Indonesia, yang terdiri dari negara-negara federal dan daerah Republik, kesemuanya dijadikan satu Republik Indonesia Serikat yang akan memperoleh kedaulatan dalam lingkungan Uni Indonesia - Belanda.

Perundingan-perundingan baru antara Wakil-wakil Belanda dan Indonesia menghasilkan Perjanjian Roem - Royen tertanggal 7 Mei 1949. Pemimpin-pemimpin Republik yang ditawan, termasuk Sukarno dan Hatta, harus dibebaskan. Semua pertempuran, termasuk kegiatan-kegiatan gerilya, harus dihentikan dengan segera dan dipersiapkanlah Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag yang akan mengatur penyerahan kedaulatan.

Proses perundingan yang berbelit-belit dan diulur-ulur waktunya, kompromi dan perjanjian yang setengah-setengah hati,

tak dapat dipahami dan tidak disukai oleh pejoang-pejoang gerilya, termasuk Letnan Kolonel Suharto sendiri. Tetapi sebagai seorang tentara yang berdisiplin, ia patuhi juga perintah gencatan senjata yang telah dikeluarkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tanggal 18 Juni 1949, setelah Perjanjian Roem – Royen ditanda tangani.

Resimen Suharto bergerak maju ke pinggiran kota Yogyakarta, kurang dari 1½ km dari pusat kota, sedangkan tentara Belanda meninggalkan kota sesuai dengan perjanjian yang telah dicapai. Penduduk Yogyakarta menutup pintu dan jendela rapat-rapat, sehingga tidak terjadi insiden. Suasana berubah seperti dengan malam ketika prajurit-prajurit mereka sendiri, pasukan gerilya, memasuki kota. Karena gembira rakyat keluar dari rumah memenuhi jalan. Sebagian besar berpakaian camping-camping tanpa sepatu, tapi dengan semangat yang tinggi.

Pada saat prajurit-prajurit menikmati sambutan rakyat, Komandan mereka dihadapkan pada masalah baru. Ia dibebani tugas lain, yang lebih bersifat diplomasi dari pada militer. Letnan Kolonel Suharto diperintahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX kembali ke hutan, ke Markas Besar Panglima Besar Jenderal Sudirman, dan meyakinkannya supaya kembali ke Yogyakarta. Panglima Besar Jenderal Sudirman termasuk salah seorang perwira yang menentang Perjanjian Roem–Royen, karena curiga akan terulangnya kembali kelicikan Belanda. Tambahan lagi, ia masih dalam keadaan sakit payah, dan merasakan bahwa ia telah mendekati hari-harinya yang terakhir. Ia ingin tinggal bersama pasukan gerilya dan para petani sampai tiba harinya yang menentukan. Sudah agak lama ia hidup hanya dengan sebelah paru-paru, tetapi walau dalam keadaan begitu ia tidak mau mundur apalagi menyerah, baik pada keadaan maupun pada musuh. Selama perang gerilya itu ke mana-mana ia ditandu oleh anak-anaknya yang setia padanya, dan dengan begitu ia memberi contoh teladan langsung pada pejoang-pejoang kemerdekaan; tanpa memikirkan kepentingan sendiri, tidak mau menyerah kalah pada keadaan dan secara terus me-

nerus berada di tengah-tengah perjuangan. Pemimpin-pemimpin seperti Jenderal Sudirman adalah tonggak-tonggak yang kukuh dari perjuangan kemerdekaan.

Letnan Kolonel Suharto berangkat di saat Yogyakarta masih dalam suasana pesta, menuju Markas Besar Jenderal Sudirman yang tersembunyi di tengah-tengah hutan, masih dalam daerah pendudukan Belanda dengan membawa surat yang dikirimkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan sahabat karibnya Kolonel Gatot Subroto yang disertai penjelasan Letnan Kolonel Suharto. Musyawarah antara kedua perwira itu berlangsung berjam-jam lamanya. Akhirnya Panglima Besar Sudirman dapat diyakinkan bahwa keadaan telah berubah dan Perjanjian Roem – Royen yang kompromoisit itu dapat menguntungkan bagi Negara. Ia setuju untuk kembali ke Yogyakarta.

Pada tanggal 10 Juli 1949 Panglima Besar TNI Jenderal sudirman meninggalkan Markas Besarnya yang tersembunyi dekat Wonosari sebelah Timur Yogyakarta diiringi oleh Letnan Kolonel Suharto. Jenderal Sudirman yang sakit itu sudah tidak dapat lagi berjalan. Ia didudukkan di atas kursi dan diusung oleh empat orang. Ribuan rakyat desa berdiri di kiri-kanan jalan, dalam suasana hening dan untuk yang terakhir melepas kepergian Panglima Besarnya. Sesampai di Yogyakarta, Letnan Kolonel Suharto memerintahkan pasukan garnizun kota mengadakan parade, memberikan penghormatan kepada orang yang tekadnya melebihi dari sakit yang ditahannya. Panglima Besar Sudirman menyambut penghormatan itu masih dalam berpakaian petani. Beliau sederhana sekali, tetapi jiwanya dan pengorbanannya luar biasa besarnya.

2.5.3. Peristiwa Perjuangan Rakyat Di Daerah Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

Agaknya serangan Belanda terhadap ibukota Republik Indonesia Yogyakarta sudah diketahui oleh badan intel Markas

Besar Komando Djawa (MBKD) yang selalu memonitor segala gerak-gerik Belanda dalam usahanya memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu sejak awal mula Markas Besar Komando Djawa (MBKD) melakukan persiapan-persiapan dalam segala hal dan tak lupa pula meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan yang terjadi. Untuk merealisasikan semua rencana itu Pemerintahan Militer Kabupaten (PMBK) mengisyaratkan kepada aparat sipil agar menyiapkan suplai kebutuhan sehari-hari dan perlengkapan lainnya. Kemudian Komando Distrik Militer III (KDM III) selaku pelaksana operasi perjuangan bersenjata daerah Kabupaten Gunung Kidul telah membagi wilayah/daerah operasi dan pertanggungjawabannya, apabila Belanda melakukan serangan ke Gunung Kidul. Dalam hubungan itu KDM III telah mengambil keputusan yaitu:

- a. Penempatan sumber kebutuhan/suplai hendaknya dibagi-bagi dari satu daerah ke daerah lain, terutama di tempat-tempat yang lebih aman.
- b. Markas PMKB (KDM dan Pemerintahan Sipil) serta Kepolisian Negara Gunung Kidul direncanakan akan berpindah-pindah tempat.

Sesuai dengan keputusan PMKB Gunung Kidul, maka pada saat terjadi Agresi Militer II atas ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Pemancar radio, yang mula-mula berada di lapangan terbang AURI Gading dekat Wonosari telah dipindahkan ke Desa Banaran, Playen, Gunung Kidul. Pemancar milik AURI itu telah memberikan sumbangan yang besar selama perang rakyat ini, antara lain: pemancar radio milik AURI ini menyiarkan penolakan Republik, yang dimaksud ialah pemimpin-pemimpin Republik yang sedang ada di Bangka dan Jakarta untuk menghadiri Konperensi Meja Bundar (KMB) yang diusulkan oleh Belanda. Komisi Tiga Negara (KTN) yang juga disebut Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia pada waktu itu mengumumkan laporannya mengenai keadaan di Indonesia. Laporan itu sangat merugikan bagi Belanda. Dalam

laporan itu antara lain ditegaskan bahwa Belanda sama sekali tidak mampu menguasai keadaan di Indonesia. Serangan Umum 1 Maret 1949 atas Yogyakarta yang beritanya telah tersiar luas pada waktu itu telah berhasil mengubah pandangan umum mengenai keadaan yang sebenarnya.

Panglima Besar Jenderal Sudirman dari tempatnya bergerilya juga mempergunakan pemancar radio milik AURI tersebut untuk mengirim radiogram kepada Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera.

Selama perang rakyat, pemancar radio AURI PC 2 banyak memberikan sumbangannya, baik itu dalam menerima/menangkap berita-berita maupun dalam mengirimkan berita-berita.

III. URAIAN TENTANG MONUMEN

3.1. KOTAMADYA YOGYAKARTA

3.1.1. Monumen 1 Maret 1949

A. Latar belakang pendirian monumen

1. Prakarsa dan penunjukan panitia

Atas prakarsa Panglima Daerah Militer VII/Diponegoro, Bapak Majen TNI Widodo, yang didukung oleh masyarakat yang sebagian besar ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 dan dengan mendapat restu Bapak Presiden RI Jenderal TNI Suharto, yang waktu itu berpangkat Letnan Kolonel sebagai Komandan Wehrkreise III memimpin langsung Serangan Umum 1 Maret 1949 bersama Sri Sultan Hamengku Buwono IX, maka dibentuklah sebuah Panitia Pembangunan Monumen "SATU MARET". Dengan Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro selaku Ketua Badan Pembina Ikatan Rumpun Diponegoro, Nomor SKEP-121/12/1972 tanggal 15 Desember 1972. Adapun tugas pokok panitia tersebut adalah:

- a. Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan pembangunan monumen "SATU MARET" di Yogyakarta.

- b. Mengusahakan pembiayaan pembangunan tersebut dengan mengingat peraturan-peraturan hukum yang berlaku.
- c. Mengusahakan dengan segala daya dan tenaga, bahwa monumen ini dapat diresmikan oleh Bapak Presiden RI Jenderal TNI Suharto pada tanggal 1 Maret 1973.

2. Maksud dan tujuan

Maksud dan tujuan dengan dibangunnya monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta ini adalah:

- a. Mengumpulkan fakta sejarah kepahlawanan bangsa, perjuangan kemerdekaan yaitu "SERANGAN UMUM 1 MARET 1949".

Serangan Umum 1 Maret mengandung makna kepahlawanan yang memancarkan sifat-sifat luhur berjuang dan berkorban untuk Negara dan Bangsa, konsekwen menegakkan dan membela Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945, dan Pancasila. Di samping itu mengandung makna sejarah perjuangan kemerdekaan yang penting, karena berhasilnya Serangan Umum tersebut membawa posisi perjuangan politik Pemerintah Republik Indonesia menjadi lebih mantap, dan sebaliknya posisi politik penjajah menjadi rapuh dalam percaturan politik internasional. Berhasilnya Serangan Umum 1 Maret 1949 suatu bukti pula bahwa gerilya putra bangsa yang bahu membahu dengan rakyat mempunyai kemampuan yang tinggi sehingga tentara penjajah menjadi ketakutan. Karena peristiwa itulah maka mempercepat proses kaum penjajah angkat kaki dari bumi pertiwi Indonesia, sehingga kemerdekaan sepenuhnya tetap kita miliki.

- b. Sebagai penghargaan dari Negara dan Bangsa Indonesia kepada para pejuang dan pahlawan yang gugur, khususnya dalam pertempuran perebutan Kota Yogyakarta tanggal 1 Maret 1949, dan pahlawan-pahlawan lainnya di seluruh Indonesia di dalam mempertahankan kemerdekaan dari

serangan-serangan dan gangguan tentara kolonial Belanda dalam usahanya menjajah kembali Tanah Air Indonesia.

- c. Pewarisan jiwa ksatria, jiwa pahlawan, jiwa ikhlas berkorban, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, kejayaan Bangsa dan Negara dari generasi terdahulu kepada geherasi-generasi muda Indonesia yang mendatang.
- d. Simbul Kota Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan dan sebagai bekas Ibukota Negara Republik Indonesia.

B. Data fisik monumen

1. Ujud monumen

Adapun bangunan monumen itu terdiri atas lima patung, masing-masing berwujud:

- a. Seorang Perwira TNI membawa Bendera Merah Putih.
- b. Seorang Pelajar Pejuang siap dengan senjatanya yang sederhana berupa keris, senapan, karaben panjang, dengan granat gombyok/nanas.
- c. Seorang Petani yang ikut berjuang, membantu membawa "trekbom" dengan senjata parang.
- d. Seorang Pemuda Pejuang yang bersemangat membawa kantong tanda bahaya pada waktu itu, dengan bersenjatakan pistol dan granat gembyok/nanas.
- e. Seorang Wanita yang berjasa dalam memberi makanan/logistik yang juga aktif sebagai Perawat PMI bahkan juga sering berperan sebagai mata-mata kita, ke luar masuk di daerah pendudukan musuh.

Untuk tiap-tiap patung memakai kalung Janur Kuning dengan maksud sebagai kode yang merupakan sejarah Serangan Umum waktu itu pasukan/pejuang-pejuang dengan Janur restu dari Pimpinan.

Masing-masing berukuran tinggi 2,30 m, ukuran memanjang/berderet 10 meter.

2. Arti dan makna Condrosengkolo
"SATU MARET 1949"

Condrosengkolo 1949

Diwujudkan dalam bentuk : (Condrosengkolo Sengklan Memet):

Gambar: Seorang prajurit yang terluka di dadanya yang meneteskan darah, latar belakang bintang gerilya/bunga yang merupakan sebuah lingkaran.

Kata-kata : "Tetesing Ludiro Kusumaning Bawono".

Condrosengkolo Satu Maret

Diwujudkan dalam bentuk patung:

- Di sebelah kiri dari ke lima patung pada bagian bawah dari voeststuk terdapat sebuah patung singa yang menggeliat dan melihat ke atas ke arah lima patung monumen yang berarti angka satu.
- Di sebelah kanan dari ke lima patung pada bagian bawah dari voeststuk sejajar dengan patung singa di sebelah kiri terdapat sebuah patung seberkas api yang menjilat-jilat ke atas tegak lurus, yang berarti sebagai angka tiga (bulan Maret) sekaligus lambang semangat yang selalu bergelora pada setiap dada pejuang kita.

C. Peranan masyarakat untuk pendirian monumen.

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa atas prakarsa Panglima Daerah Militer VII/Diponegoro, Bapak Majen TNI Widodo, yang didukung oleh masyarakat yang sebagian besar ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 dan dengan mendapat restu Bapak Presiden RI Jenderal TNI Suharto, maka dibentuklah sebuah Panitia Pembangunan Monumen "SATU MARET".

Panitia Pembangunan Monumen berhasil mengusahakan dana pembiayaan pembangunan sebesar Rp. 29.900.000,—.

Pelaksanaan pembangunan tersebut ditandai dengan ditanamnya sebuah Prasasti oleh Wakil Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Paku Alam VIII pada tanggal 15 Desember 1972, yang menandakan bahwa masyarakat Yogyakarta

secara moril maupun materiil mendukung pembangunan monumen tersebut.

D. Prasasti pada Monumen

- Nama : Monumen 1 Maret 1949
 Letak : Jalan Jenderal A. Yani, Yogyakarta
 Bentuk : Tugu dan Plaza
 Relief : – Di atas tugu terdapat lima buah patung pejuang (ABRI dan Rakyat).
 – Di depan tugu terdapat dua buah patung singa dalam posisi jongkok.
 – Prasasti batu pualam, terdapat lambang negara dan cap kepresidenan yang menempel pada tugu dan berbunyi sebagai berikut:

”Tak Kenal Menyerah”

Serangan Umum 1 Maret dapat berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan rencana karena didorong oleh semangat berjuang yang dijiwai oleh patriotisme dan heroisme yang tak kenal menyerah dari segenap pejuang kemerdekaan dan rakyat Yogyakarta yang dipelopori oleh Tentara Nasional Indonesia.

”Jer Basuki mawa beya”

Pengorbanan dalam perang gerilya di seluruh pelosok tanah air umumnya serta Serangan Umum atas Yogyakarta khususnya dapat memperkuat perjuangan politik diplomasi yang akhirnya memakan lawan mengakui kedaulatan negara Republik Indonesia.

Yogyakarta, 1 Maret 1949

Soeharto
 Jenderal TNI

- Terdapat pula prasasti lain yang ditulis di atas batu pualam dan yang menempel pada tugu, berbunyi sebagai berikut:

Monumen Serangan Umum Yogyakarta 1 Maret 1949 diprakarsai oleh Mayor Jenderal Widodo, Panglima Daerah Militer VII/Diponegoro selaku pembina rumpun Diponegoro dengan mendapat bantuan dari masyarakat Yogyakarta dan dipersembahkan kepada para pahlawan, Nusa dan Bangsa.

- Beaya : Beaya yang dikeluarkan dalam pembangunan monumen ini sejumlah Rp. 29.900.000,— dan pelaksanaannya ditangani oleh Pangdam VII Diponegoro.
- Tujuan : Pembangunan monumen ini bertujuan agar generasi muda memiliki sikap patriotik, mencintai semangat dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia.

3.1.2. MONUMEN MILITER AKADEMI, YOGYAKARTA.

Letak : Jalan Wardhani Yogyakarta (Depan SMA BOPKRI I Yogyakarta).

Bentuk bangunan: Tetenger batu dengan latar belakang dinding relief.

Selanjutnya, di samping itu dalam diri batu pualam yang menempel pada dinding prasasti tertulis:

”Di gedung sekolah ini, pada tanggal 31 Oktober 1945 dibuka Akademi Militer Republik Indonesia (MA Yogya) yang pertama oleh Bapak Letnan Jenderal Urip Sumohardjo, Kepala Staf Umum TKR. Di tempat ini para kadet (taruna) telah digembleng mental dan fisik (1945—1949). Ikut menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa, Tanah Air dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 45/Pancasila, selama dalam masa perjuangan tersebut, 21 orang alumni dari kadet MA telah gugur sebagai kusuma bangsa.

Pada monumen batu tetenger terdapat prasasti dari batu pualam yang berbunyi sebagai berikut:

Batu Monumen

Di atas batu ini gugur salah seorang kadet MA Yogya pada tanggal 24-2-1949 di medan laga Plataran dalam membela Proklamasi 17 Agustus 1945.

Di bawah prasasti dalam batu tetenger terdapat tulisan di atas batu pualam yang berbunyi:

"Tetenger Akademi Militer Yogya diresmikan pada tanggal 11 November 1976 oleh gubernur Akabri Udarat:

Wiyogo Atmodarminto
Mayor Jenderal TNI

Pada dinding di belakang tetenger batu tertuliskan relief yang menggambarkan aktivitas taruna Militer Akademi pada masa mempertahankan negara Proklamasi 17 Agustus 1945.

3.2. KABUPATEN SLEMAN

3.2.1. MONUMEN PERJUANGAN TARUNA.

Letak : Plataran, kecamatan Kalasan, Sleman.
Diresmikan oleh : Jenderal TNI Surono, tanggal 24-2-1977.
Bentuk bangunan : Tugu dan plaza dan di atasnya terdapat lambang negara RI serta berdiri dengan tegak patung seorang taruna yang gugur.
Dibangun oleh : Para alumni Militer Akademi Yogya serta bantuan para perwira senior lainnya
Diprakarsai oleh : Gubernur Akabri Udarat Mayor Jenderal Wiyogo Atmodarminto.

Di samping itu dalam bangunan tertulis para pejuang Militer Akademi yang mati.

3.2.2. MONUMEN REJODANI.

Letak : Desa Rejodani, kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

- Bentuk bangunan : Tugu batu yang berdiri di atas fondasi yang berundak-undak.
- Relief : Dalam monumen itu terdapat prasasti yang ditulis pada tugu dan berbunyi sebagai berikut:

"Medan Laga Rejodani
gugur hari minggu pahing
29 Mei 1949"

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1. Harsono | 5. Soepranoto |
| 2. Soewono | 6. Daryono |
| 3. Soekardi, F.X. | 7. Soenarto |
| 4. Soerojo | 8. Ali Basyah |

Di atas prasasti terdapat relief yang menggambarkan: padi, kapas, senapan, bambum runcing, topi baja, bintang lima dan semuanya berada dalam rantai yang melingkarinya.

Pada dinding tugu bagian belakang tertulis nama-nama para korban peristiwa pertempuran di Rejodani.

Pada dinding tugu yang menghadap ke arah selatan terdapat gambar lambang pemerintah daerah kabupaten Sleman.

3.2.3. MONUMEN/PRASASTI KEMBANG ARUM, KABUPATEN SLEMAN.

- Letak : Desa Kembang Arum, Donokerto, kecamatan Turi, Sleman
- Bentuk : Tugu perjuangan.
- Relief : Terdapat prasasti batu yang terletak di samping kanan monumen, dan berbunyi:

"Kembang Arum 1948-1949
Disini-ibu pertiwi sebagai saksi,
ABRI dan rakyat bersatu padu,
Tentara Belanda pergi tak jadi menjajah
Jiwa dan semangat kepahlawanan menggelora
sepanjang masa."

Pada monumen yang berbentuk tugu ini terdapat relief yang menggambarkan senapan, bambu runcing, obor yang menyala, topi baja, bintang lima, padi kapas yang semuanya berada dalam rantai.

3.2.4. MONUMEN PERJUANGAN SENDANGADI.

- Letak : Desa Tempel, Sendangadi, kecamatan Mlati, Sleman.
- Bentuk bangunan : Tugu perjuangan berdiri di atas bangunan berundak-undak dan dikelilingi pagar.
- Relief : – Pada dinding tugu yang menghadap ke timur terdapat relief yang menggambarkan padi, kapas, senapan, bambu runcing, topi baja, bintang lima yang semuanya berada dalam rantai.
 – Pada dinding tugu yang menghadap ke arah selatan terdapat relief yang menggambarkan suasana pertempuran.
 – Pada dinding tugu yang menghadap ke arah utara terdapat relief yang menggambarkan lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.

3.2.5. MONUMEN BRAYUT

- Letak : Desa Brayut, Pendowoharjo, kabupaten Sleman.
- Bentuk bangunan : Tugu perjuangan yang berdiri di atas bangunan berundak-undak.
- Relief : Pada dinding tugu yang menghadap ke arah barat terdapat relief yang menggambarkan: padi, kapas, senapan, bambu runcing, obor yang menyala dan topi baja yang semuanya berada di dalam rantai. Pada dinding tugu yang menghadap ke arah barat dan tepat di bawah

relief terdapat daftar nama-nama para pahlawan yang gugur pada hari Jum'at Wage, 6-5-1949:

1. Sardjiman
2. R. Soeprapto
3. Sudyana
4. Kusen
5. Supardjiman
6. Djum'at Tjokrowitardja
7. Suprapto.

Pada dinding tugu yang menghadap ke arah utara terdapat relief yang menggambarkan lambang pemerintah daerah kabupaten Sleman.

Pada dinding tugu yang menghadap ke arah timur terdapat daftar nama-nama rakyat yang gugur pada waktu Clash I/II tahun 1948/1949 :

1. Wignya Warsito
2. Djaja Jun
3. Setra Dirya
4. Wangsa Arya
5. Kartadimedja
6. Bagong
7. Sumorana
8. Mangunharya
9. Manguntaruno
10. Barinah
11. Wangsadirya
12. Kartowiguno
13. Kertodikoro
14. Tabin.

3.2.6. Monumen Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman.

Bentuk monumen : Tugu berbentuk bambu runcing dengan

dilengkapi bangunan dan prasasti serta pagar keliling.

Diresmikan oleh : Wakil Gubernur Kepala Daerah DIY (Paku Alam VIII).

Relief : Dalam monumen itu tertulis: Pahlawan clash II gugur tanggal 28 Januari 1949 di Kalimantan, Ambar-ketawang, Gamping.

Adapun yang gugur adalah:

- | | |
|-----------------------|--------------------------------------|
| 1. Syamsuddin | 15. Atmosihono |
| 2. Prawirowahono | 16. Pawirowijono |
| 3. Hardjo Prawoto | 17. Darmowijono |
| 4. Ny. Hardjo Prawoto | 18. Soemowinarso |
| 5. Wagimin | 19. Pawirodikromo |
| 6. Cokrodikromo | 20. Kertodinomo |
| 7. Soeradi | 21. Karijosuwarno |
| 8. Hardjo Moeljono | 22. Ehe |
| 9. Karto Wiyono | 23. Karijodjojo |
| 10. Kartodimedjo | 24. Hardjodirdjo |
| 11. Karso Utomo | 25. Sastrodimedjo |
| 12. R. Soejadi | 26. Moedjimin |
| 13. Mengoenwiyono | 27. Ny. Tomedjo |
| 14. Karso Wijono. | 28. Empat belas orang tidak dikenal. |

Di atas daftar pahlawan yang gugur terdapat lambang negara Republik Indonesia. Di kanan kirinya terdapat relief beberapa pahlawan yang gugur dan suasana pertempuran. Di samping itu juga terdapat relief yang menggambarkan rantai, padi, kapas, senapan, bambu runcing, topi baja dan bintang lima.

3.2.7. MONUMEN MAGUWOHARJO.

Letak : Maguwoharjo, kecamatan Depok, Sleman.

- Bentuk bangunan : Tugu batu dan di atasnya terdapat patung burung garuda.
- Relief : Dalam tugu terdapat prasasti yang berbunyi :

Tugu Peringatan
untuk memperingati
ke 1

Pahlawan-pahlawan yang gugur mempertahankan PU
"Adisucipto"

ke 2

Pahlawan-pahlawan yang gugur menegakkan
Republik Indonesia

3.3. KABUPATEN BANTUL

3.3.1. MONUMEN SEGOROYOSO

- Letak : Kelurahan Segoroyoso, kecamatan Ple-red, Kabupaten Bantul.
- Bentuk bangunan : Bangunan pendapa rumah joglo yang dilengkapi dengan pagar dan gapura.
- Relief : Berupa patung ganeza yang melekat pada dinding tembok dan berada di dekat pintu masuk gapura.
- Di bawah patung ganesa tersebut tertulis angka tahun 1983 yang merupakan tahun peresmian monumen. Sedangkan di belakang bagian atas patung ganesa dan menempel pada dinding terdapat tulisan berhuruf jawa sebagai berikut:

(uninga dipangga anggara janmo

- Prasasti di atas batu pualam yang ditempel pada batu berbunyi sebagai berikut:

Disini

Dilakukan Perencanaan Serangan terhadap Yogyakarta, oleh Letnan Kolonel Soeharto, komandan Wehrkreise III 30-6-1986, tertera tanda tangan Prof. Dr. Ace Partadirdjo Rektor UII. Batalyon 8 Resimen Mahakarta Universitas Islam Indonesia.

- Prasasti batu terletak di depan sebelah kiri bangunan pendapa joglo, berbunyi sebagai berikut:

**Prasasti Segoroyoso
Tahun 1949**

Di tempat ini Komandan Wehrkreise III Letkol Soeharto menyiapkan secara lahir batin sebelum mengkomandokan Serangan Umum 1 Maret 1949 (prasasti ini dibuat oleh Dinas Sosial Propinsi DIY).

3.3.2. MONUMEN BIBIS.

Letak : Bibis, Kabupaten Bantul
Bentuk bangunan : rumah dengan prasasti berupa batu dan dilengkapi dengan diorama.

Dalam batu itu tertulis :

"Disini

Daerah persiapan dan perintah perebutan
Yogyakarta S.O. 1 Maret 1949
Dari Letnan Kolonel Soeharto
Komandan Wehrkreise III
pada tanggal 18 Pebruari 1949.

Di samping itu dalam prasasti juga tertulis:

Pantang Mundur

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan yang suci Tentara Nasional Indonesia bersama dengan segenap rakyat Yogyakarta

khususnya bangkit mengusir penjajah dari bumi pertiwi Indonesia pada tanggal 1 Maret 1949.

"RAWE-RAWE RANTAS MALANG-MALANG PUTUNG"

Dari titik bersejarah Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta itulah dunia mengakui bahwa negara dan bangsa Indonesia masih berdaulat penuh.

Yogyakarta, 1 Maret 1977

Soeharto
Presiden R.I.

Di dalam rumah itu diisi dengan satu diorama relief yang menggambarkan puncak Serangan Umum 1 Maret 1949.

Pelaksana bangunan : DPRD Bantul.

3.3.3. MONUMEN JATUHNYA PESAWAT TERBANG VT-CLA.

- Letak : Desa Jatikarang, Kabupaten Bantul.
Bentuk bangunan : Tugu dengan puncaknya dihiasi patung burung garuda.
- Di belakang tugu terdapat dinding tembok yang dihiasi relief.
 - Pagar keliling terbuat dari tembok yang mengelilingi tugu dan dinding ber-relief.
 - Prasasti batu yang terletak di luar pagar monumen.
- Relief : Pada kaki tugu terdapat prasasti yang berbunyi sebagai berikut:
"Disini terletak jatuhnya pesawat terbang VT-CLA yang ditembak oleh Belanda tanggal 29 Juli 1947 dengan membawa korban:

1. Tn. Alexander Noel Constantine
2. Ny. Beryl Constantine
3. Tn. Roy L.C. Hoylehurst
4. Tn. Bido Rham
5. Tn. Abdulrahman Saleh
6. Tn. Adisucipto Ruwidodarmo
7. Tn. Adisumarmo Wiryokusumo
8. Tn. Zainal Arifin.

Semoga arwahnya mereka diterima oleh Yang Maha Kuasa; didirikan pada tanggal 1 Maret 1948 oleh AURI.

- Pada dinding berelief terdapat relief yang menggambarkan pesawat terbang VT-CLA yang jatuh berkeping dan tampak relief para korban. Pada sudut dinding sebelah kiri terdapat tulisan:

"Pemugaran diresmikan oleh KSAU pada tanggal 29 Juli 1981 tercantum pula tanda tangan Marsekal TNI Ashadi Tjahjadi; di atas tulisan tercantum lambang TNI AURI. Tulisan tersebut dipahatkan di atas batu pualam yang menempel pada dinding berelief.

- Pada sudut dinding berelief sebelah kanan terdapat tulisan yang terpahat di atas batu pualam yang berbunyi sebagai berikut:

"Di tempat ini pada tanggal 29 Juli 1947 Pesawat C-47 Dakota VT-CLA yang mengangkut sumbangan obat-obatan dari Palang Merah Malaya pada masa Perang Kemerdekaan R.I. ke I ditembak jatuh oleh pesawat Kitty Hawkk Belanda. Di antara para korban telah gugur putra-putra Indonesia terbaik pejuang dan pelopor TNI AU :

1. Komodor muda udara : Adisucipto
2. Komodor muda udara :
Prof. Dr. Abdulrahman Saleh.
3. Opsir muda udara :
Adisumarmo Wiryokusumo.

– Prasasti batu yang berbunyi sebagai berikut:
"Prasasti Ngoto
tanggal 29 Juli 1947
Perang Kemerdekaan
Usada Senjata
Bicara sama
Bagimu Pertiwi
Jasamu Abadi"

Prasasti tersebut dibuat oleh Dinas Sosial Propinsi DIY.

3.3.4. MONUMEN PAYAMAN

- Letak : Desa Payaman kelurahan Girirejo, kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
- Bentuk bangunan : Tetenger berupa peluru mortir terbuat dari bahan semen dan berdiri di atas tugu kecil. Tetenger ini ada dua buah terletak di kanan kiri jalan. Tetenger ini dibangun atas saran Bapak Martono bekas pejuang, dan dibangun atas adanya swadaya masyarakat setempat.
- Relief : Tidak ada.

3.3.5. MONUMEN PERJUANGAN PARANGTRITIS.

- Letak : Parangtritis, kecamatan Kretek, Bantul.
- Bentuk : Tugu dan di atasnya terdapat bola serta dilengkapi dengan patung Pak Dirman di depan tandu.
- Dalam monumen terdapat prasasti yang berbunyi:

Kusuma Dadi Ambuka Jagad 1949
dibangun oleh Dinas Sosial Propinsi DIY

Perencana : Empu Wiji
(Ir. Winarno - Kuswaji K)
Pelaksana : Golong-giling group
(Eko Puryanto).
Beaya : Rp. 19.000.000,-

Selanjutnya dalam prasasti lain tertulis :

"Naga Dadi Ambedah Bumi – 1948

Golong-gilig :

- Manunggaling Kawulo lan Gusti
- Manunggalnya Pengayom dan yang diayomi
- Manunggalnya ABRI dan Rakyat.

Di samping itu dalam relief juga menggambarkan tokoh jenderal Sudirman yang sakit bersama-sama dengan rakyat berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Relief yang menghadap utara : menggambarkan jenderal Sudirman yang sakit dalam tandu di perjalanan.

Relief yang menghadap selatan : menggambarkan Jenderal Sudirman sedang berpelukan dengan Presiden Soekarno dalam situasi yang mengharukan.

Relief yang menghadap ke timur: menggambarkan Jenderal Sudirman sedang memberi penghormatan kepada para pasukan yang siap bertempur mempertahankan kemerdekaan. Begitu juga relief yang menghadap ke barat.

3.4. KABUPATEN KULON PROGO

3.4.1. Nama : Monumen Banjar Asri

Letak : Kelu

3.4.1. Nama : Monumen Banjar Asri

Letak : Kelurahan Banjar Asri, kecamatan Kalibawang, Kulonprogo.

Bentuk : Tugu peringatan dengan ukuran tinggi ± 4 meter dan lebar 1,25 meter dan berdiri di atas selaras yang berundak-undak.

Relief : Lambang MBKD dan dalam lingkaran terdapat tulisan Pahlawan gerilya serta relief berupa gambar padi dan kapas. Di bawah lambang tersebut terdapat tulisan yang berbunyi :

**MBKD Pos X-2
1948-1949**

Dengan rakhmat Tuhan Yang Maha Esa
Tugu Peringatan Perang Rakyat Semesta
ini atas perintah bapak Presiden Soeharto
diresmikan pada tanggal 29 Juni 1982.

**Gubernur Kepala Daerah
Istimewa Yogyakarta
Hamengkubuwono IX**

Di samping itu, pada dinding bagian belakang tugu peringatan tersebut terdapat tulisan yang berbunyi sebagai berikut:

Perintah Kilat No. 1/PB/0/48

Tugu Peringatan Perang Rakyat Semesta ini dibangun atas prakarsa "Yayasan 19 Desember 1948" untuk memperingati Perang Rakyat Semesta yang telah berhasil dalam menegakkan kedaulatan dan kemerdekaan RI.

- 17 Agustus 1945 : Proklamasi Kemerdekaan RI.
- 19 Desember 1948 : Perang Rakyat Semesta berencana dengan penuh kesadaran nasional mulai dikobarkan di seluruh Nusantara untuk mengusir kolonialis Belanda yang mau menjajah kembali Indonesia dan menduduki ibukota RI di Yogyakarta.
- 1 Maret 1949 : Serangan Umum dilancarkan terhadap kolonialis Belanda di ibukota RI

Yogyakarta pada siang hari dan tentara Nasional Indonesia menguasai ibukota selama 6 jam.

- 29 Juni 1949 : Perang Rakyat Semesta memaksa kolonialis Belanda meninggalkan Indonesia secara berangsur-angsur dimulai dari ibukota RI Yogyakarta.
- 1 Mei 1963 : Irian Barat kembali kepangkuan RI dan RI bersih dari kolonialisme Belanda.

Berhasillah Perang Rakyat Semesta dalam menegakkan kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia.

3.5. KABUPATEN GUNUNG KIDUL.

3.5.1. MONUMEN PERJUANGAN GELARAN.

- Letak : Desa Gelaran, Bejiharjo, kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.
- Bentuk bangunan : Tugu perjuangan yang dibangun oleh Pemda dengan beaya dari APBD sebesar Rp. 12.500.000,—
- Relief : Pada monumen tersebut terdapat prasasti yang berbunyi :

”Peringatan Peristiwa 10 Maret 1949 Markas Komando Pemerintahan Militer Kabupaten Gunung Kidul yang terletak di desa Gelaran diserbu dan dibakar oleh tentara Kolonial Belanda”.

3.5.2. MONUMEN KERJA

- Letak : Desa Kerja, Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul
- Bentuk : Batu persegi panjang di dalam rumah.
- Relief : Tidak ada dan pada batu tetenger terdapat prasasti yang berbunyi :

Tetenger
Di Desa Kerja

Di tempat ini pada tanggal
8 Juli 1949 Panglima Besar
Jenderal Sudirman mengadakan
pertemuan dengan Letkol
Soeharto dalam perjalanan
masuk Yogyakarta.
Dipersembahkan oleh Yayasan Wiratama '45
Yogyakarta, 8 Juli 1984, kepada generasi penerus.

Beaya : Rp. 12.500.000,-

Pelaksana bangunan/arsitek : Yayasan Wiratama '45, Yogyakarta.

Beaya : Rp. 12.500.000,-

Pelaksana bangunan/artis

Pelaksana bangunan/arsitek : Yaa

Pelaksana bangunan/arsitek : Yayasan Wiratama '45, Yogyakarta.

3.5.3. MONUMEN BANARAN

Letak : Desa Banaran, Playon, Gunung Kidul.

Bentuk : Tugu persegi panjang yang berdiri di atas bangunan berundak-undak dan diberi pagar keliling.

Relief : Bendera merah putih dan di bawahnya terdapat relief yang menggambarkan lingkaran yang bersudut lima dan di bawahnya lagi terdapat tulisan yang berbunyi:

”Stasiun Radio AURI PC 2”

– Monumen ini dibangun atas beaya dari yayasan Angkatan '45 dan diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

– Pelaksana pembangunan adalah DPU Kabupaten Gunung Kidul di bawah pimpinan Soehardi, B.Sc.

PENUTUP

Adalah merupakan kenyataan, bahwa pekik kemerdekaan yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 itu disambut gembira oleh segenap lapisan rakyat Indonesia di seluruh pelosok bumi Nusantara. Pekik kemerdekaan yang terus bergema tampak semakin mengikat erat jiwa dan raga rakyat Indonesia menjadi satu kekuatan yang bulat dan karenanya rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mempertahankan haknya.

Oleh karena itu, ketika Belanda dengan segala dalih serta tak-tik lainnya ingin kembali menegakkan kekuasaannya di atas negara yang telah kita rebut dari tangan Jepang, maka rakyat Indonesia memberikan reaksi keras yang ditandai dengan meledaknya perlawanan rakyat Indonesia secara serentak dan menyeluruh. Perlawanan yang heroik dan patriotik melaju bagaikan gelombang samudera yang mengganas siap menerjang dan menghempaskan kekuatan penjajah dari muka bumi Indonesia.

Demikianlah sikap, perbuatan serta tindakan Bangsa Indonesia menghadapi Belanda pada masa revolusi fisik. Puncak perjuangan rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya adalah dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II. Jatuhnya Yogyakarta yang kedudukannya sebagai ibukota Republik Indonesia tidaklah mematahkan semangat perjuangan, bahkan kekuatan militer ataupun

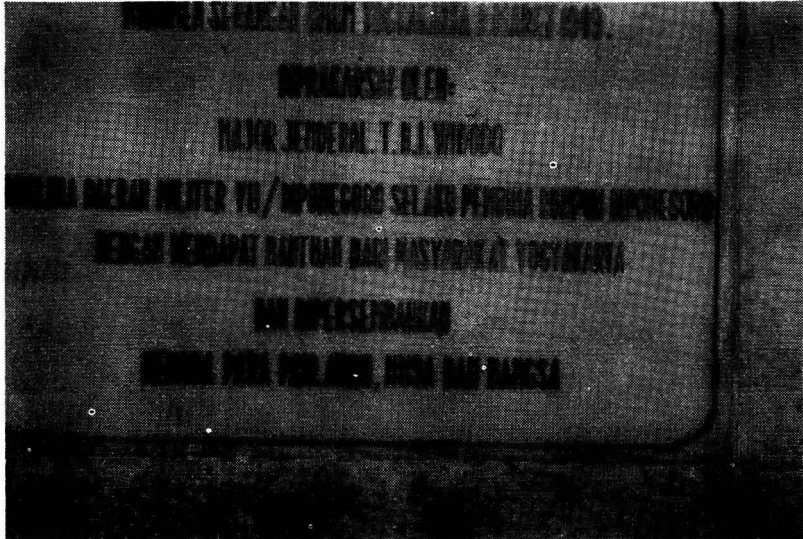
organisasi semi militer bersama penduduk setempat berjuang untuk mengusir penjajah secara gerilya.

Dalam menghadapi kekuatan Belanda yang memiliki persenjataan modern bukan dilawan secara frontal, akan tetapi dilawan dengan taktik atau strategi perang gerilya. Pada masa ini tampak nyata bahwa pihak militer dan rakyat saling bahu-membahu dalam menghadapi musuh. Rakyat bukan saja mendukung perjuangan dengan memberikan harta dan bendanya saja tetapi bahkan turut menyumbangkan jiwa dan raganya di medan pertempuran. Begitupun pihak militer dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab melindungi rakyat terutama para pengungsi.

Demikianlah gambaran peristiwa sejarah yang telah diekspresikan dalam bentuk monumen perjuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Apa yang telah dipahatkan pada monumen itu merupakan nilai-nilai luhur, teristimewa nilai perjuangan 1945, agar menjadi warisan abadi bagi Bangsa Indonesia. —

DAFTAR KEPUSTAKAAN

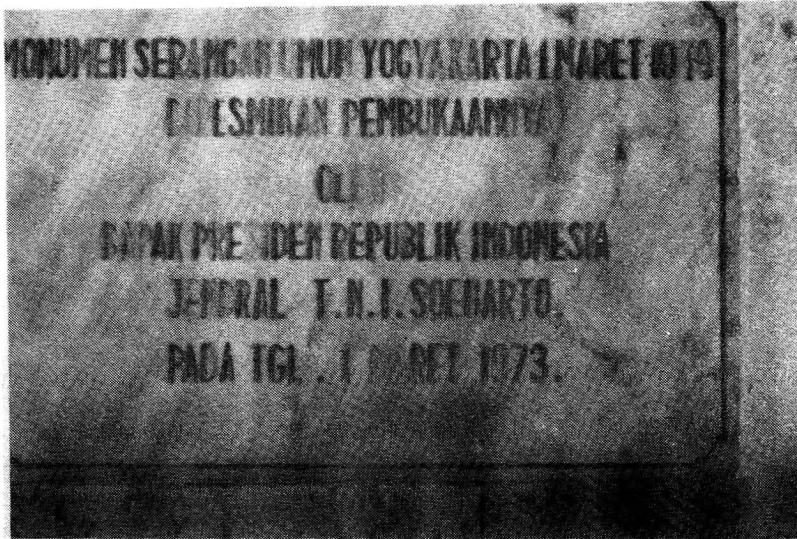
- Dharmono Hardjowidjono (ed), *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*, Jilid I, II, Dinas Sosial DIY dan Fak. Sastra UGM, Yogyakarta, 1984/1985.
- Radik Utoyo Sudirjo, *Panglima Besar Sudirman sebuah kenangan perjuangan*, B.P. Alda, Jakarta 1985.
- Roeder. O.G, *Anak Desa, Biografi Presiden Suharto*, Jakarta Gunung Agung, 1978.
- Moehkardi, *Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Fisil 1945–1949*, Jakarta, Inaltu, 1977.
- T.B. Simatupang, *Laporan Dari Banaran*, Jakarta, Sinar Harapan, 1980.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman, *Sejarah Perjuangan Pada Kles II Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman*, Sleman, 1984.



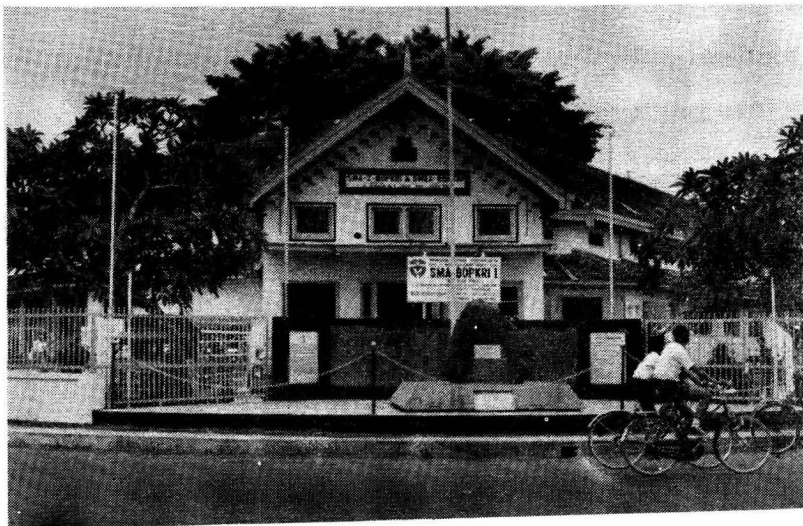
Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.



Prasasti pada Monumen Serangan Umum 1 Maret



Monumen Militer Akademi Yogyakarta.





Republik Indonesia
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
 Nomor: 100/P.1/2017
 Tanggal: 10 Januari 2017

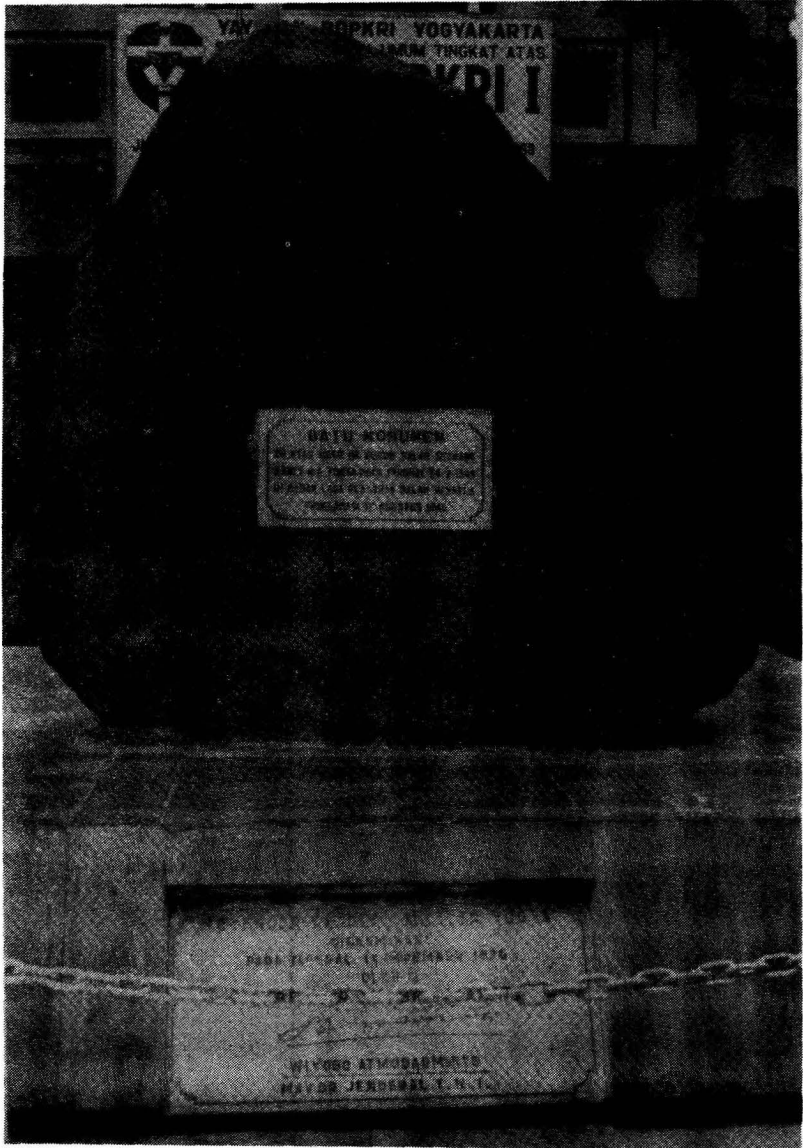
Dengan ini saya sampaikan bahwa
 telah ditetapkan sebagai guru
 profesional untuk jenjang pendidikan
 menengah atas dengan masa
 percobaan selama 1 (satu) tahun
 terhitung sejak tanggal ditetapkan
 yang akan berakhir pada tanggal
 10 Januari 2018.

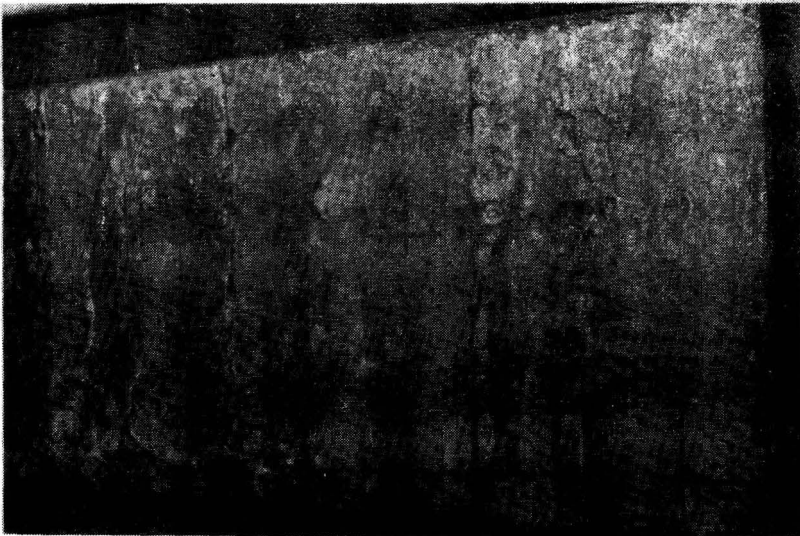
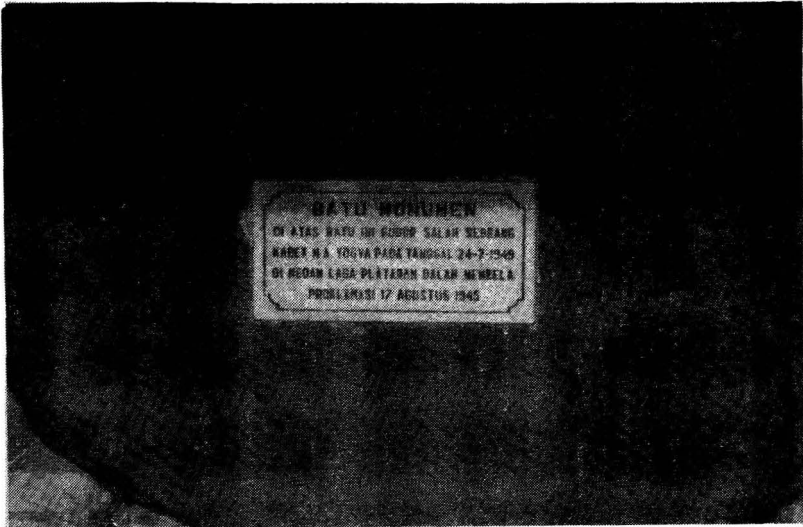
Demikian surat keputusan ini
 dibuat untuk dipergunakan sebagai
 acuan.



DI KEPALA KANTORAN NEGARA TAHUN
DIBUKA KELOMPOK KEMENTERIAN
YANG BERTANGGUNG JAWAB
MADANI, JERUSALEM UTMU TUNJUK
DITUNJUK ATAU BUKU BUKU
TAMU BUKU DAN BUKU BUKU
PERJUANGAN KEMERDEKAAN
KEMERDEKAAN NEGARA
NEGARA REPUBLIK INDONESIA
1945/PAUSAHA KEMERDEKAAN
SERDIT 21 UTANG KEMERDEKAAN
SERAHKAN KEMERDEKAAN

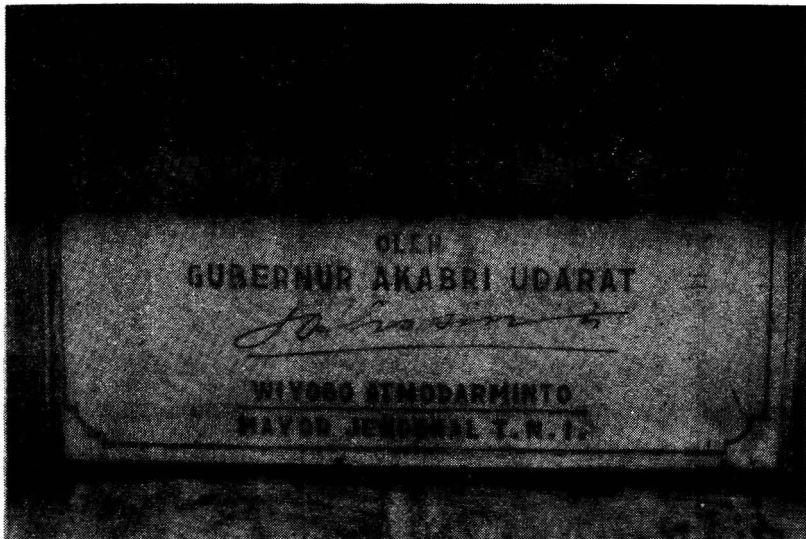
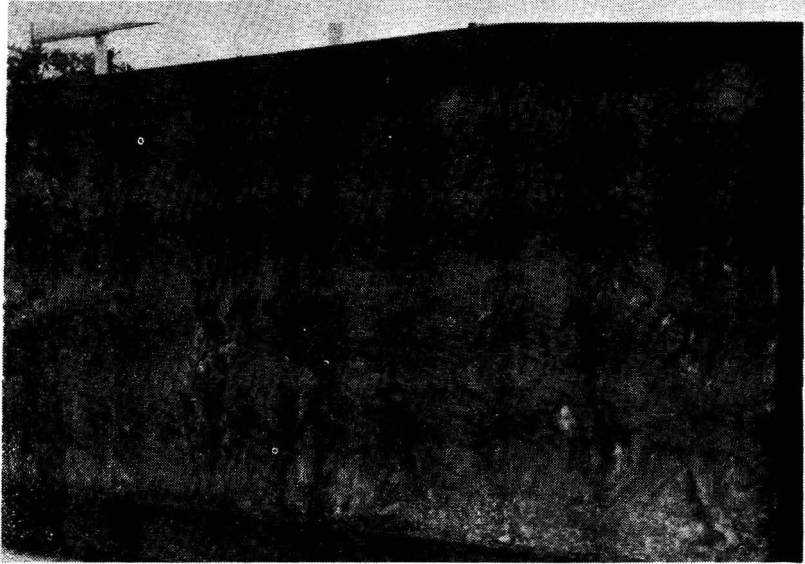
Prasasti pada Monumen Militer Akademi.



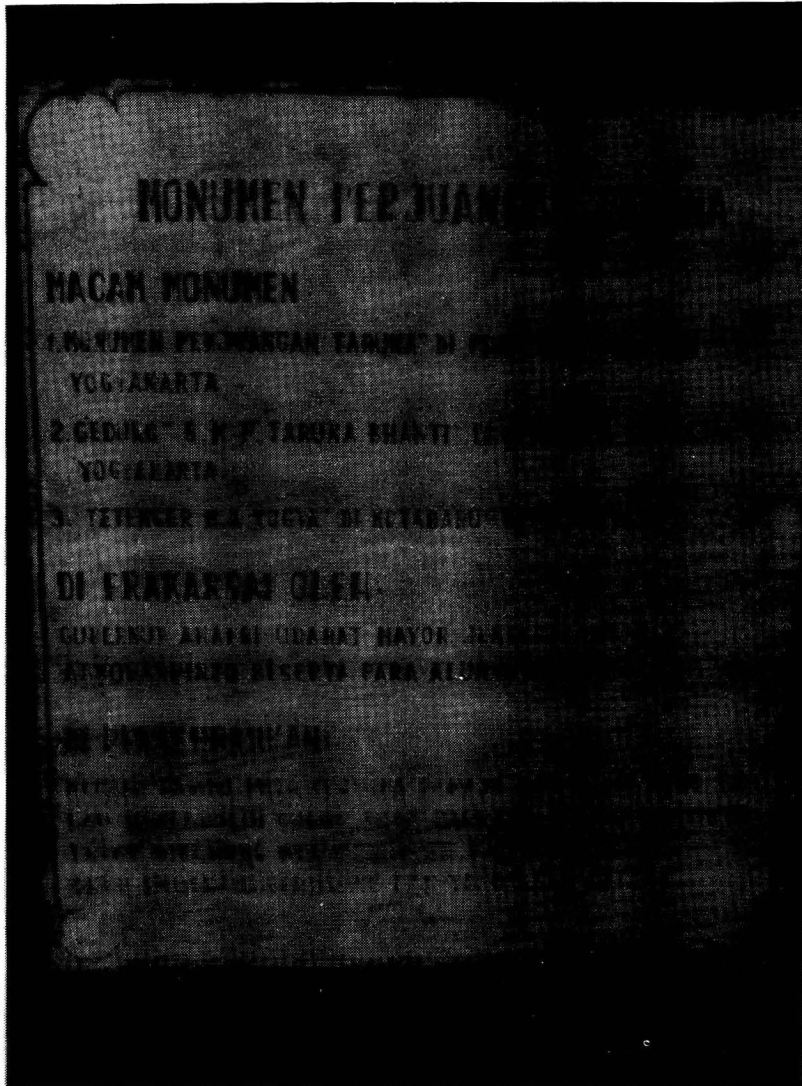


Prasasti pada Monumen Militer Akademi.

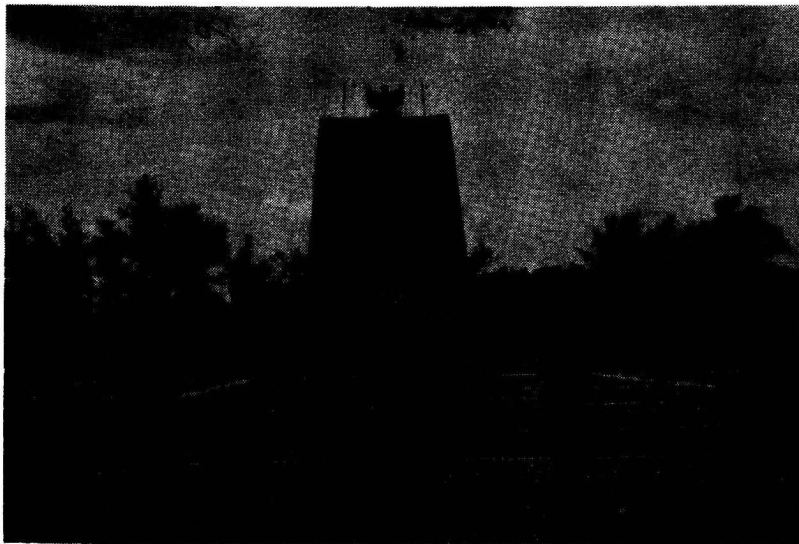
Relief pada Monumen Militer Akademi.



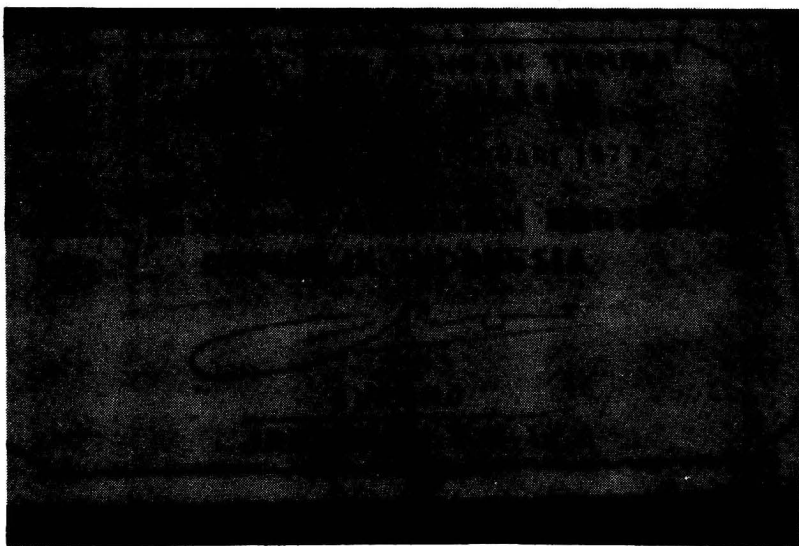
Prasasti pada Monumen Militer Akademi.

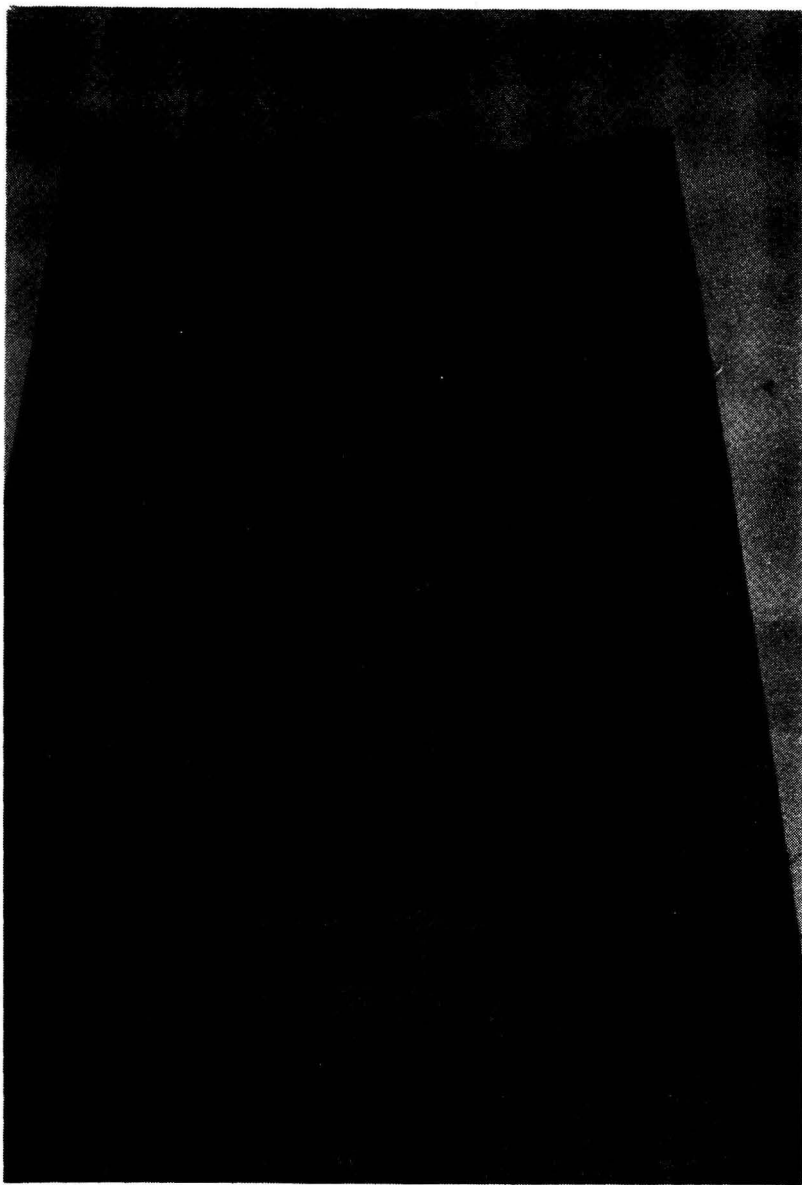


Monumen Perjuangan Taruna.

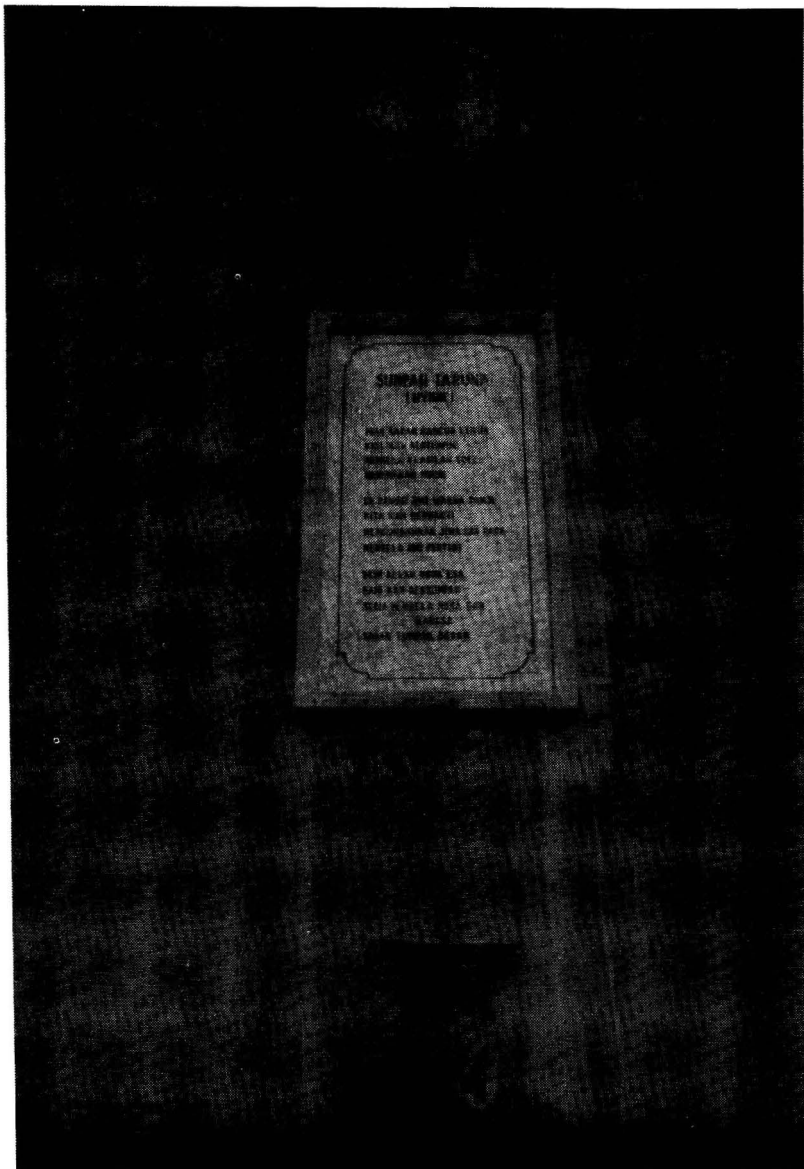


Prasasti pada Monumen Perjuangan Taruna.





Prasasti pada Monumen Perjuangan Taruna.



SURAT PERINGAT

(1945)

MEMORIAL PERINGAT
KORAN PERANG
KORAN PERANG
KORAN PERANG

DI BANGUN DAN DIBINA
DARI SAMA-SAMA
BERKORBANAN JIWA DAN RAGA
KORAN PERANG

MEMORIAL PERINGAT
KORAN PERANG
KORAN PERANG
KORAN PERANG



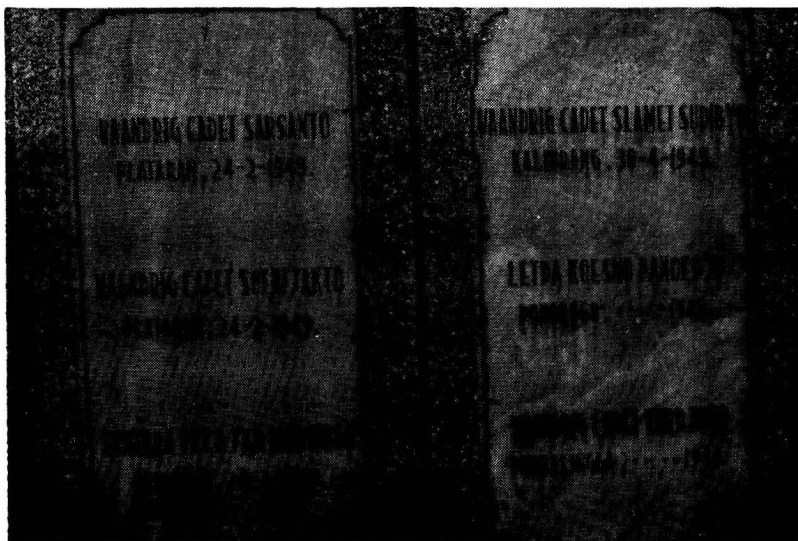
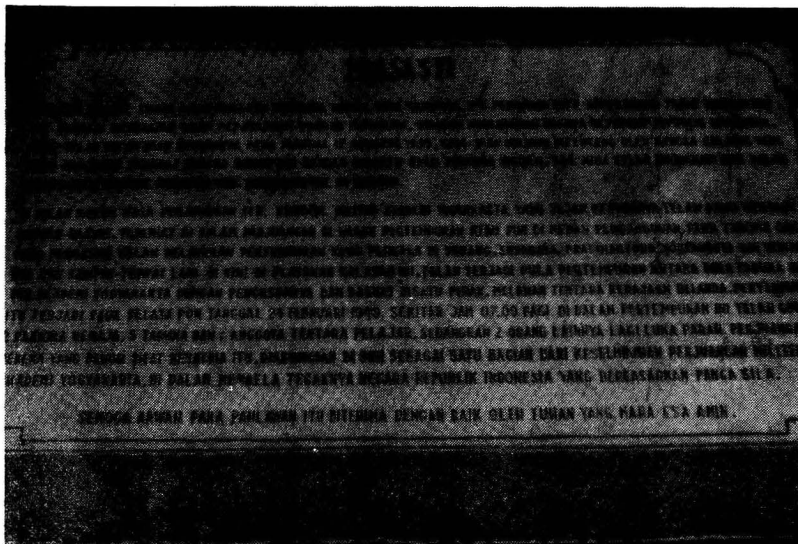
**MEMORANDUM PERJUANGAN TERIMA
di Sekolah Pahlawan Selamartani
KEDONG, SEKOLAH TARUNA BHAKTI
di Sekolah Pahlawan Selamartani**

ditangguhkan oleh para alumni MA - Jogja serta bantuan
dari para alumni lainnya dengan diprakarsai oleh
para alumni MA. Gelar Sarat Mayor Jenderal Wijaya Almodar
diberikan sebagai tanda penghormatan kepada para taru-
nya dan alumni MA - Jogja yang gugur pada masa per-
juangan kemerdekaan 1945 - 1949 atas tekadnya men-
gikuti dan menegakkan cita-cita proklamasi 17 Agus-
tus 1945.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi per-
sembahan ini.

Plataran, 11 Nopember 1977

Prasasti pada Monumen Perjuangan Taruna.



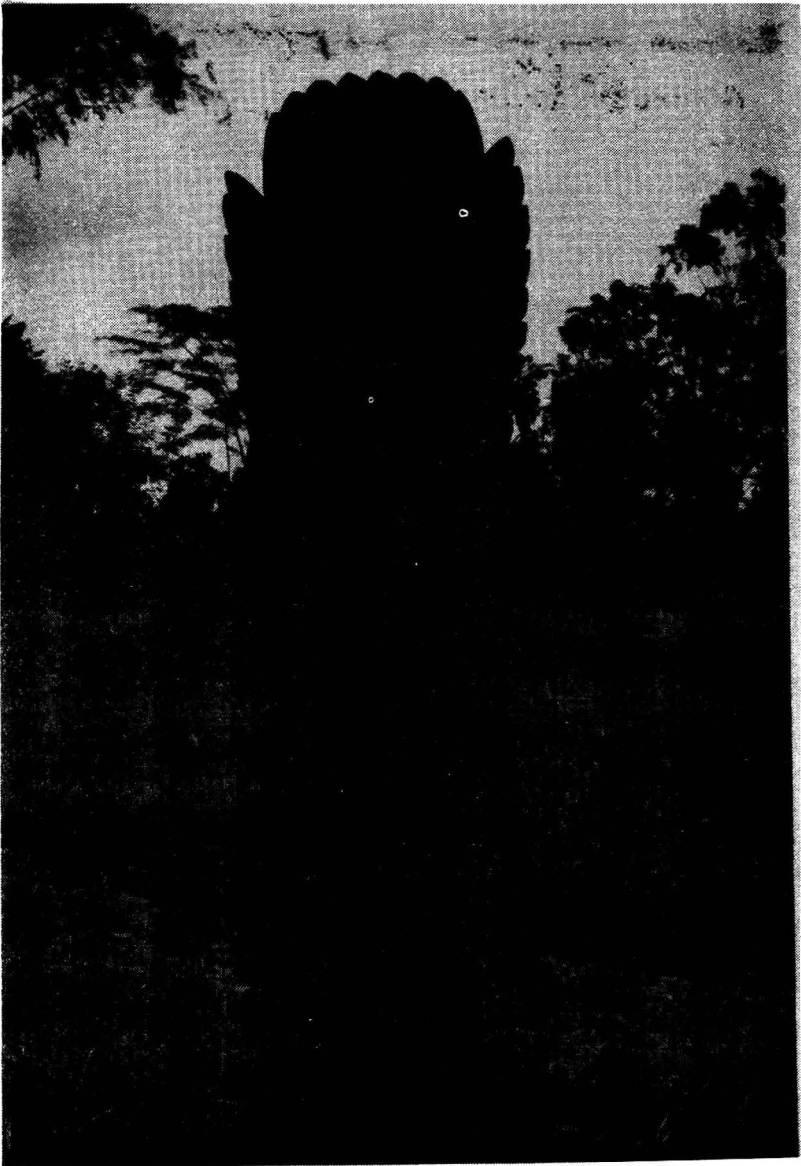
MAANDIG CREDIT BOESEN
PLAATSEN, 24-2-1949.

MAANDIG CREDIT BOESEN
PLAATSEN, 24-2-1949.

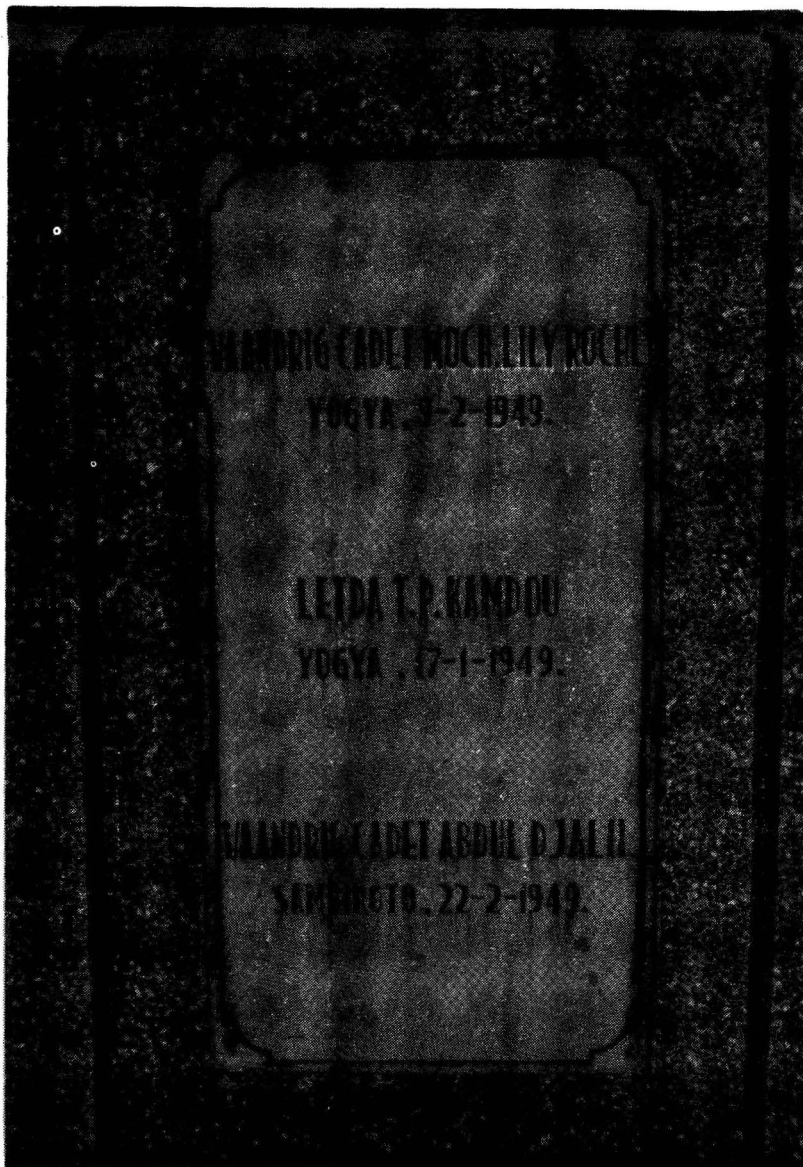
MAANDIG CREDIT BOESEN
PLAATSEN, 24-2-1949.

LEIDEN N. ZEITING ROTTERDAM
11 JANUARI, 24-2-1949.

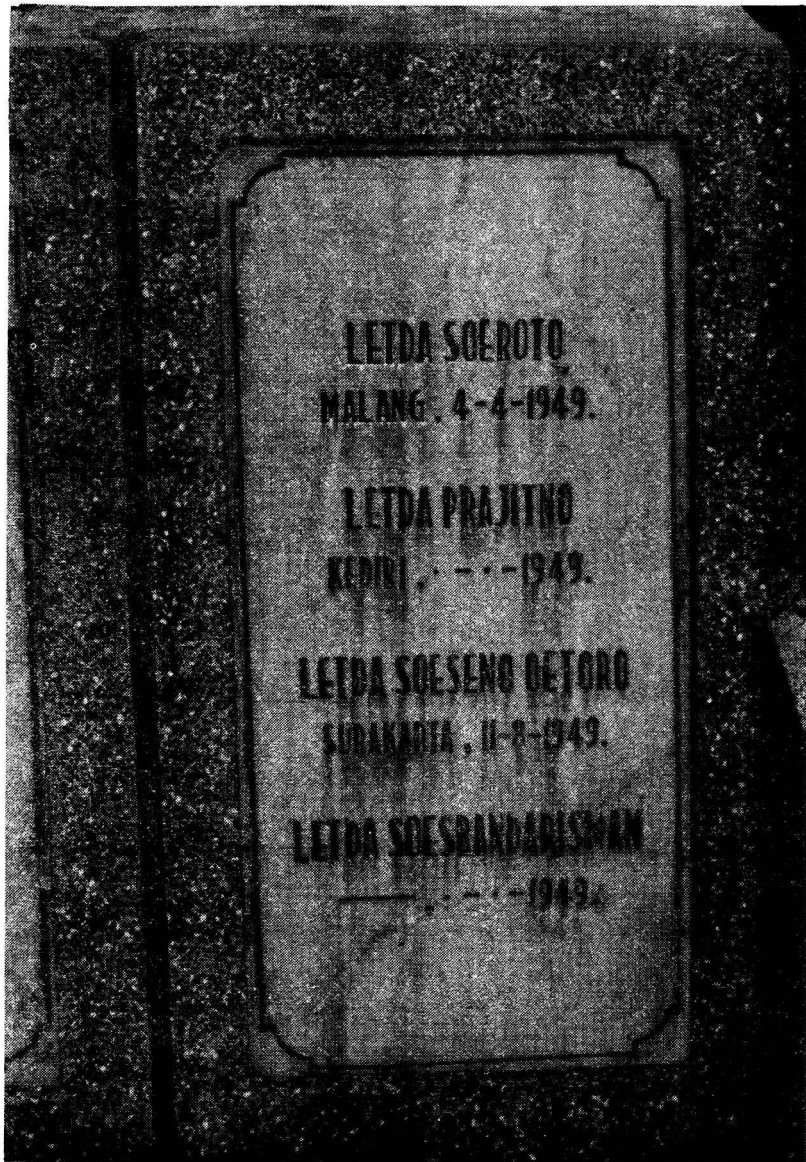
LEIDEN STADEN
PLAATSEN, 24-2-1949.



Patung dalam kompleks Monumen Perjuangan Taruna.



Prasasti pada Monumen Perjuangan Taruna.



Prasasti pada Monumen Perjuangan Taruna.

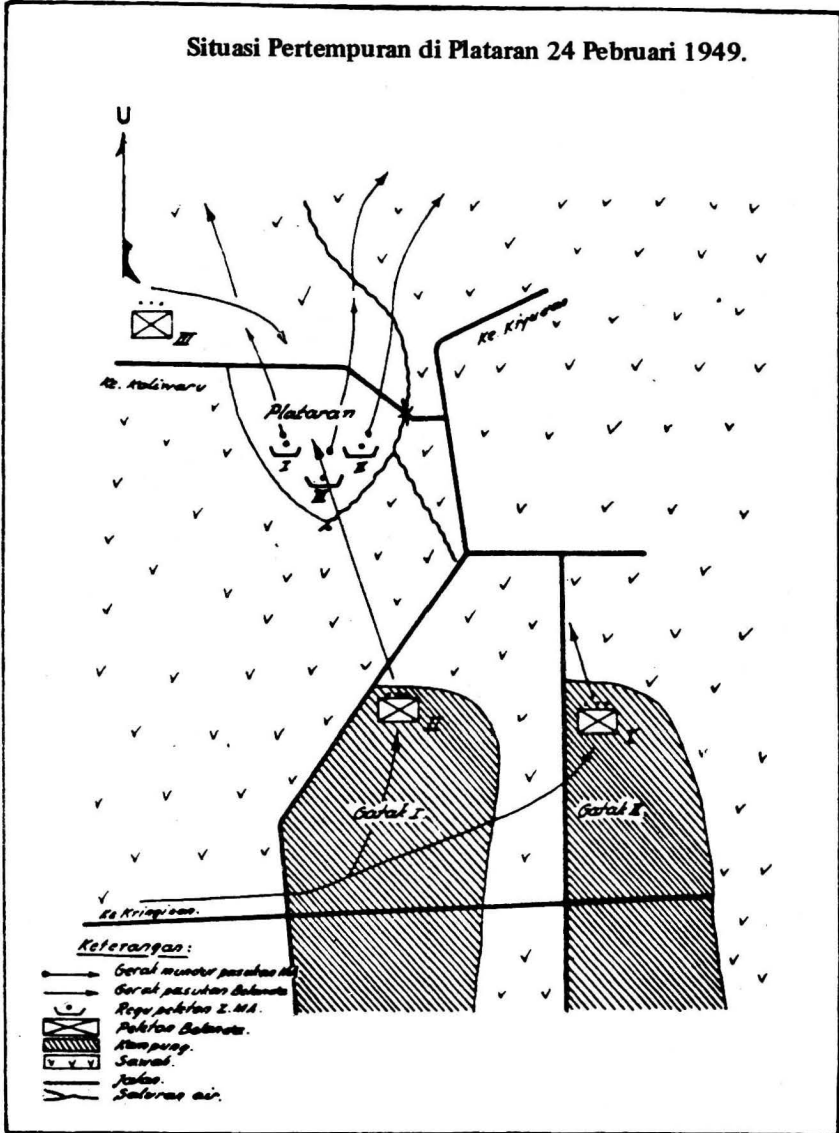
SERSAN CADET E. MOESTOFA
TEMPEL, 4-9-1947.

SERSAN CADET SOEDARTO
WATES, 4-9-1947.

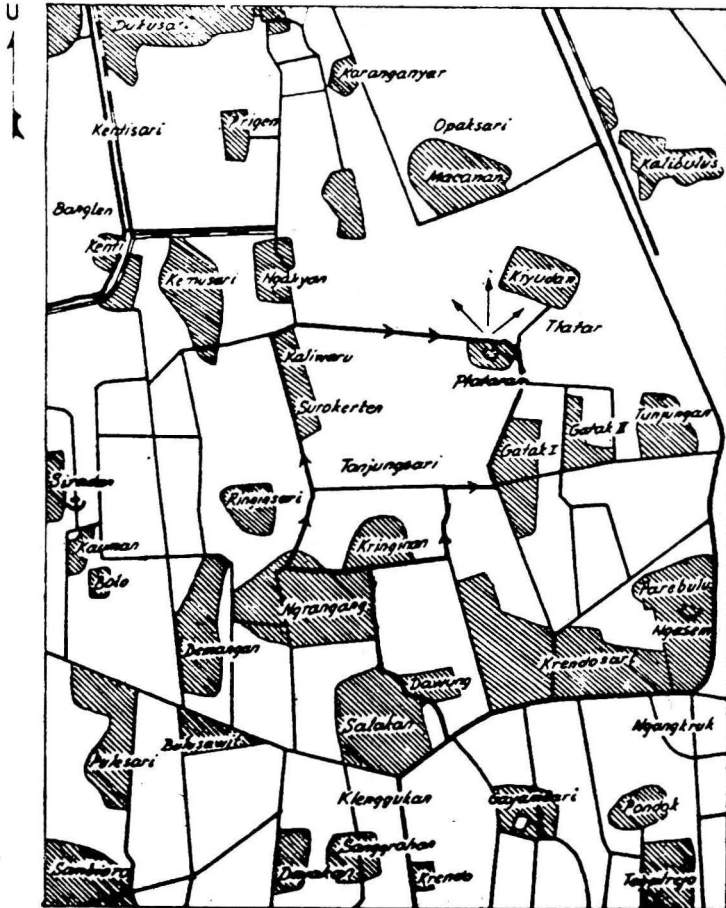
PRACIMANTORO, 4-10-1948.

PRACIMANTORO, 4-10-1948.

Situasi Pertempuran di Plataran 24 Februari 1949.



Situasi Pertempuran di Plataran dan desa Sekitarnya.



Keterangan:
 → Gerakan Pasukan Belanda
 ☺ Peleton-peleton MA.



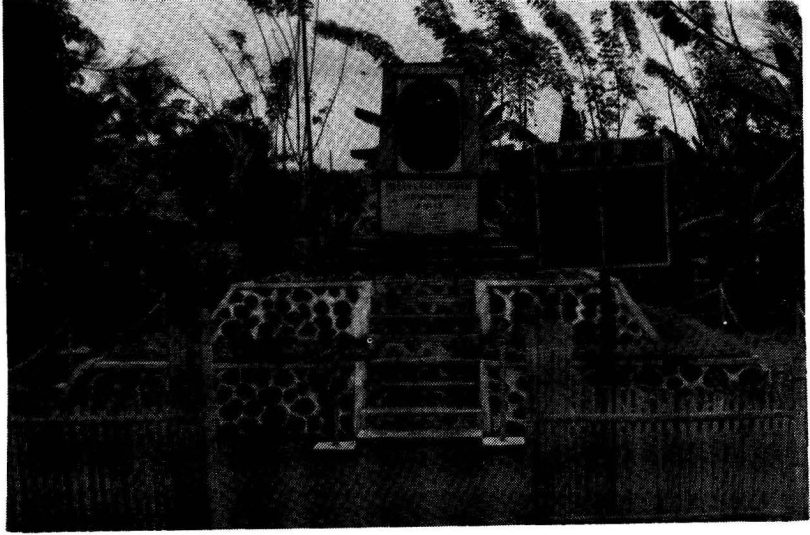
Monumen Palagan Rejodani.





REKOR USAHATEJING SINGAPORE

NO.	NAMA	TANGGAL	CITRAKAWAN
1	IRUSALIT	1961	PELAKSANA
2	WORTH	1961	REKOR
3	S. LICHA	1961	PELAKSANA
4	STANISLAW	1961	REKOR
5	POKORNO	1961	REKOR
6	STANISLAW	1961	REKOR
7	STANISLAW	1961	REKOR
8	STANISLAW	1961	REKOR
9	STANISLAW	1961	REKOR
10	STANISLAW	1961	REKOR
11	STANISLAW	1961	REKOR



Monumen Palagan Rejodani.





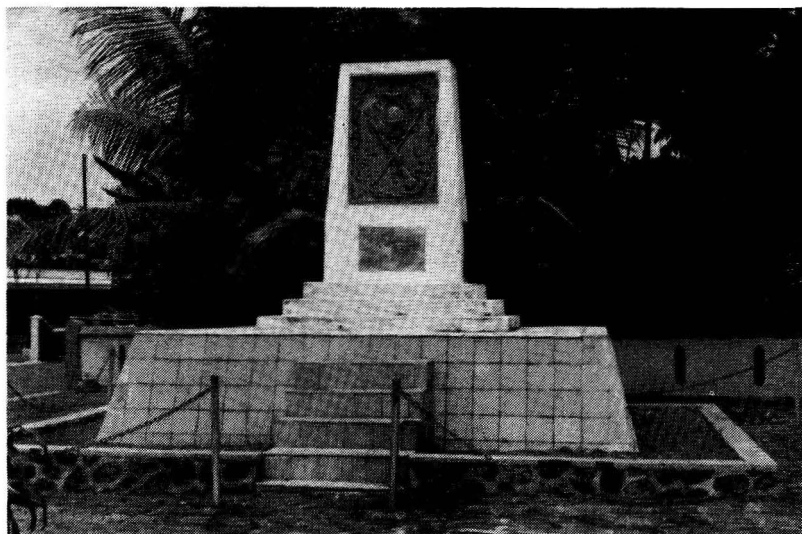
Monumen Kembang Arum.

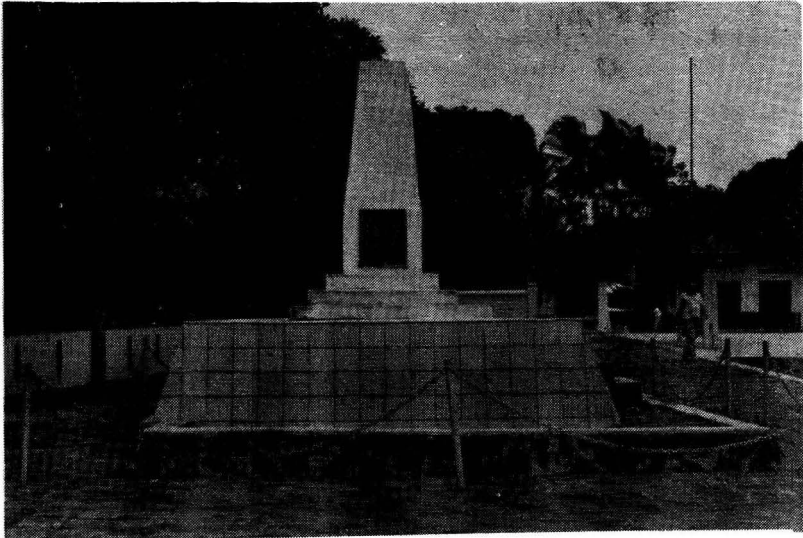


Prasasti pada Monumen Kembang Arum.



Monumen Perjuangan Sendangadi.





Monumen Perjuangan Sendangadi.



Monumen Brayut.

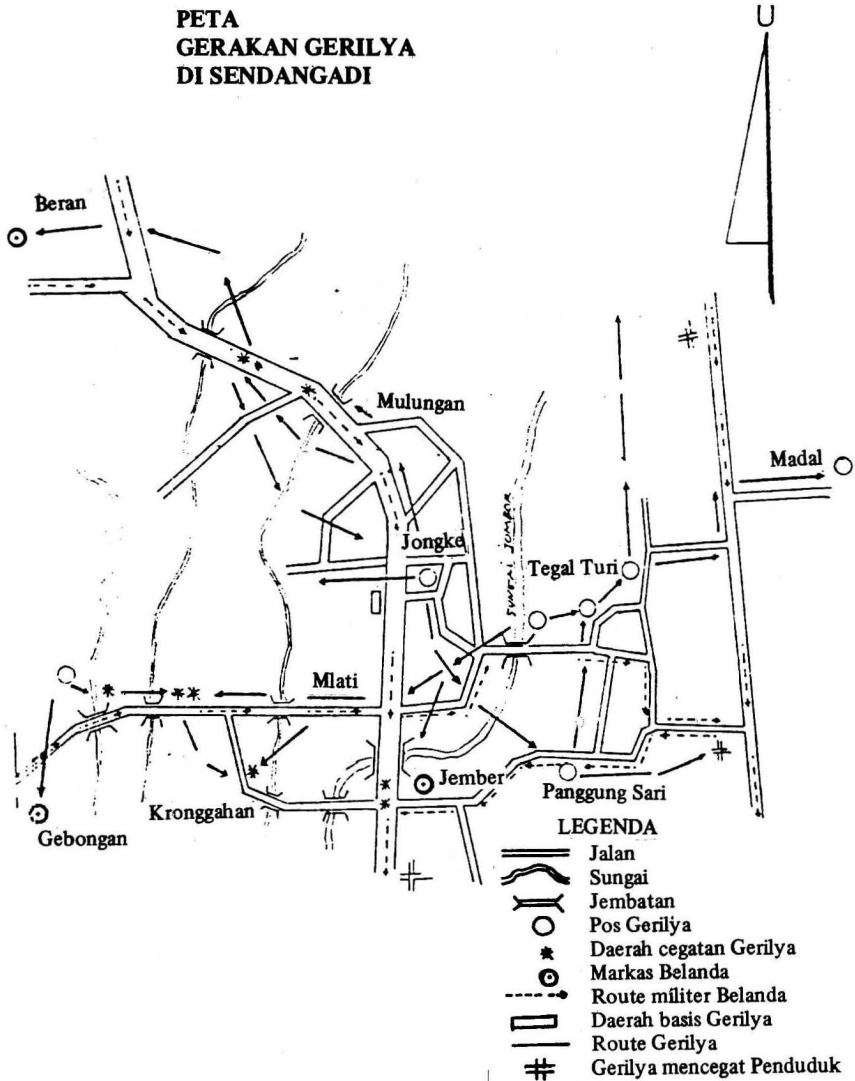


PELAWAN YANG BERUSAHA

1945-1949

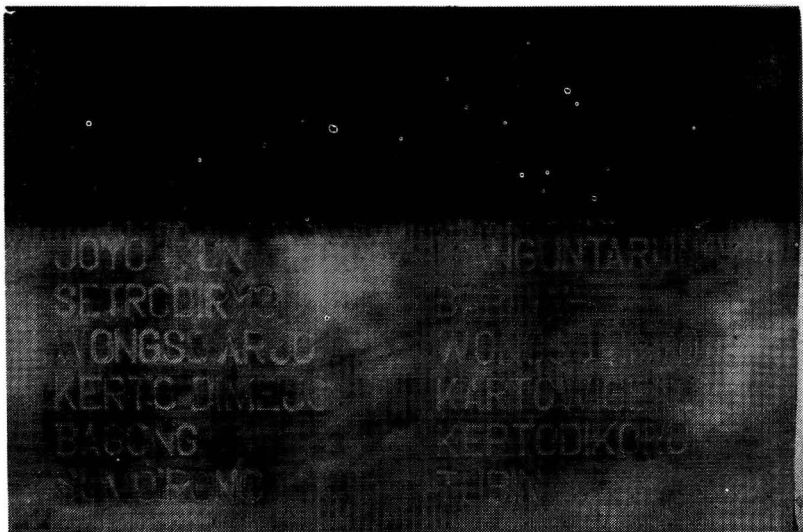
- 1. SUDIRMAN
- 2. SUKARNOPUS
- 3. SUKARNOTO
- 4. SUKARNO
- 5. SUKES
- 6. SUKOWIRJO
- 7. SUKOTOMO

**PETA
GERAKAN GERILYA
DI SENDANGADI**

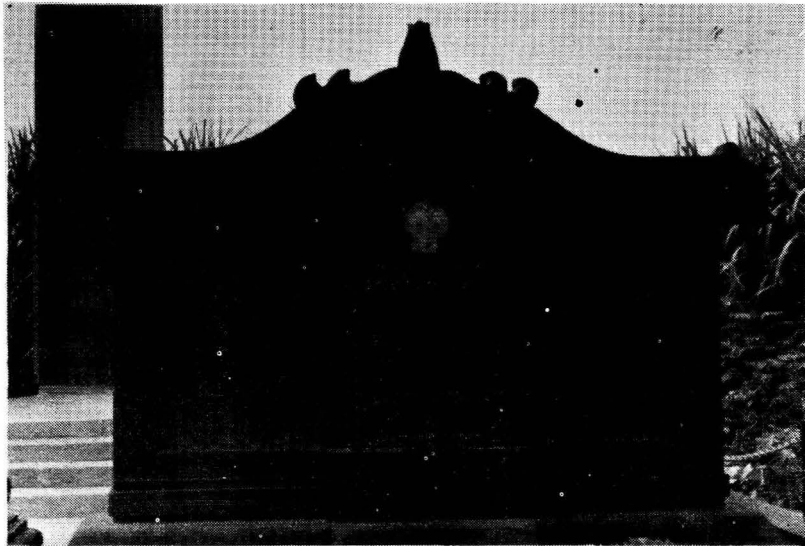
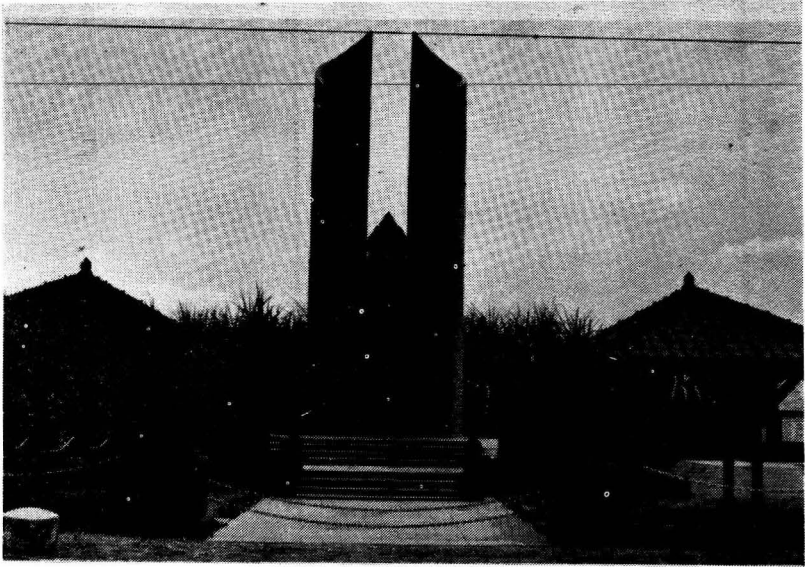




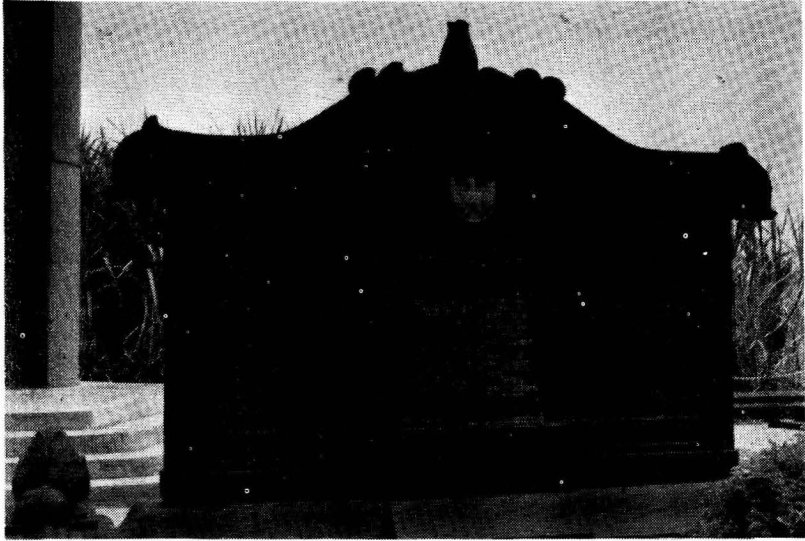
Prasasti pada Monumen Brayut.



Monumen Ambarketawang.

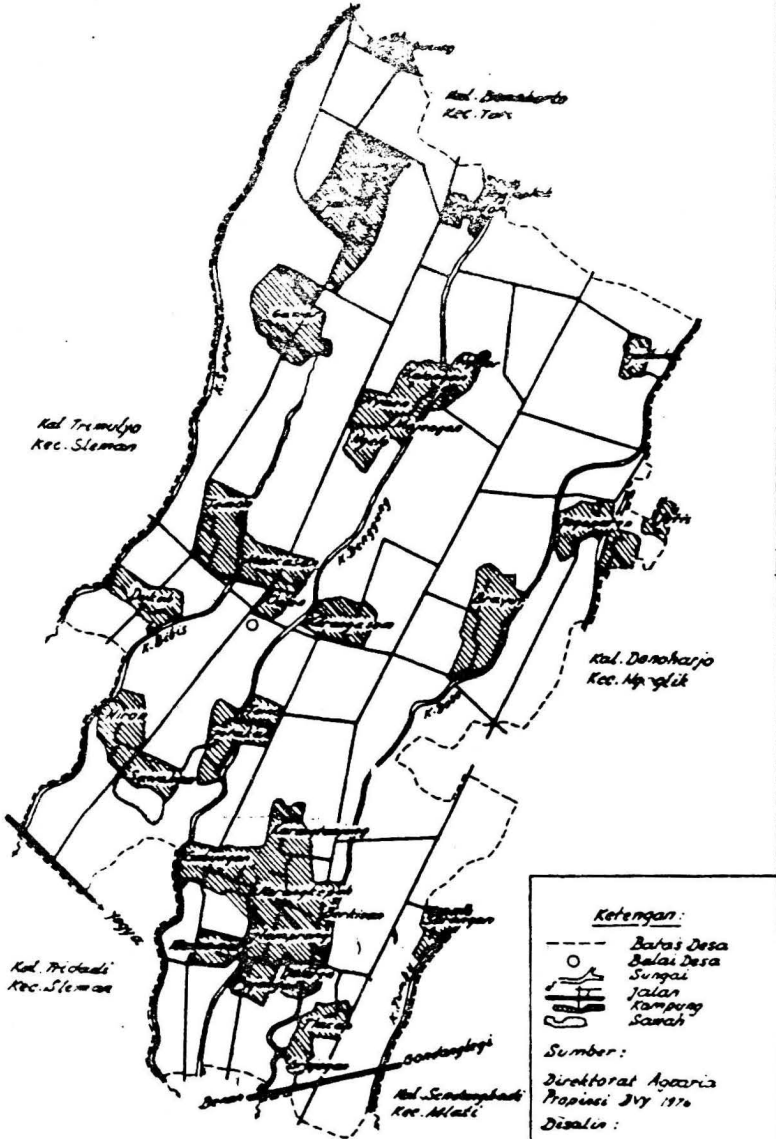


Prasasti pada Monumen Ambarketawang.



Monumen Maguwoharjo.

**Kisah serangan Belanda di desa Brayut Pendowoharja
Sleman pada masa revolusi fisik.**





Prasasti pada Monumen Ambarketawang.

TUGU PERINGATAN

UNTUK MEMPERINGATI:

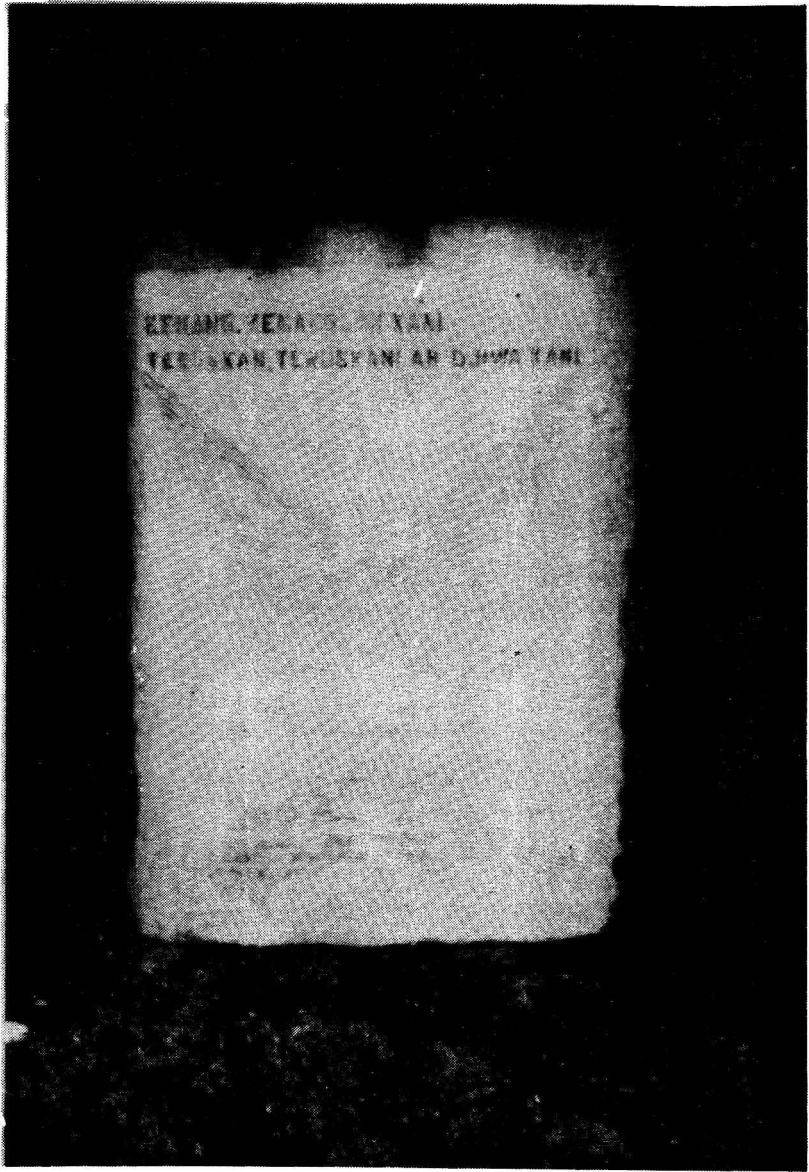
KE 1^e

PAHLAWAN² JANG GUGUR MEM
PERTAHANKAN P. U.

„ADISOETJIPTO.“

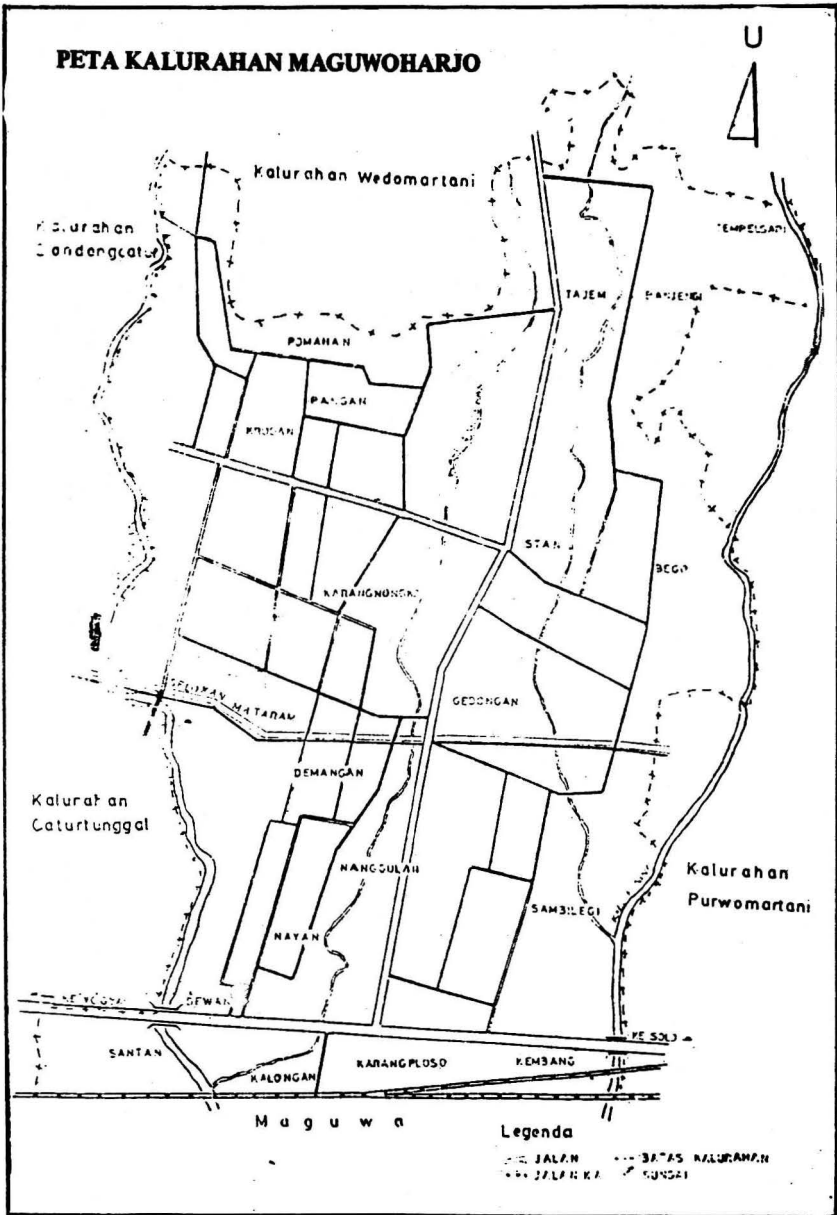
KE 2^e

PAHLAWAN² JANG GUGUR ME-
NEGAKKAN REPUBLIK
INDONESIA.



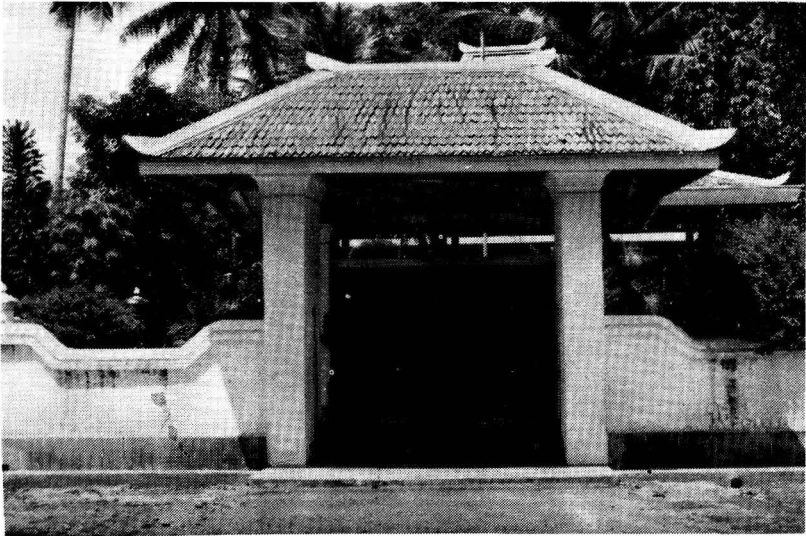
Prasasti pada Monumen Maguwoharjo.

PETA KALURAHAN MAGUWO HARJO



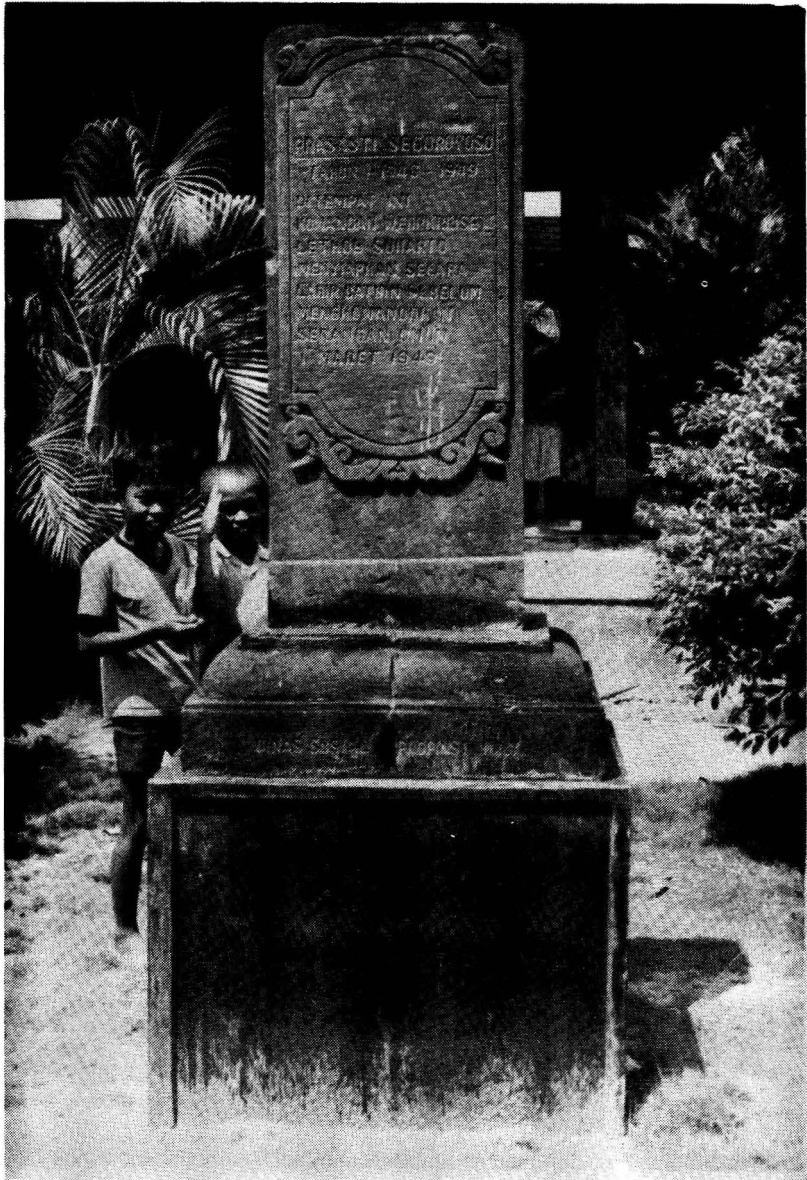


Monumen Maguwoharjo.





Markas Komando Wehrkreise III Letnan Kolonel Soeharto pada Perang Kemerdekaan II.

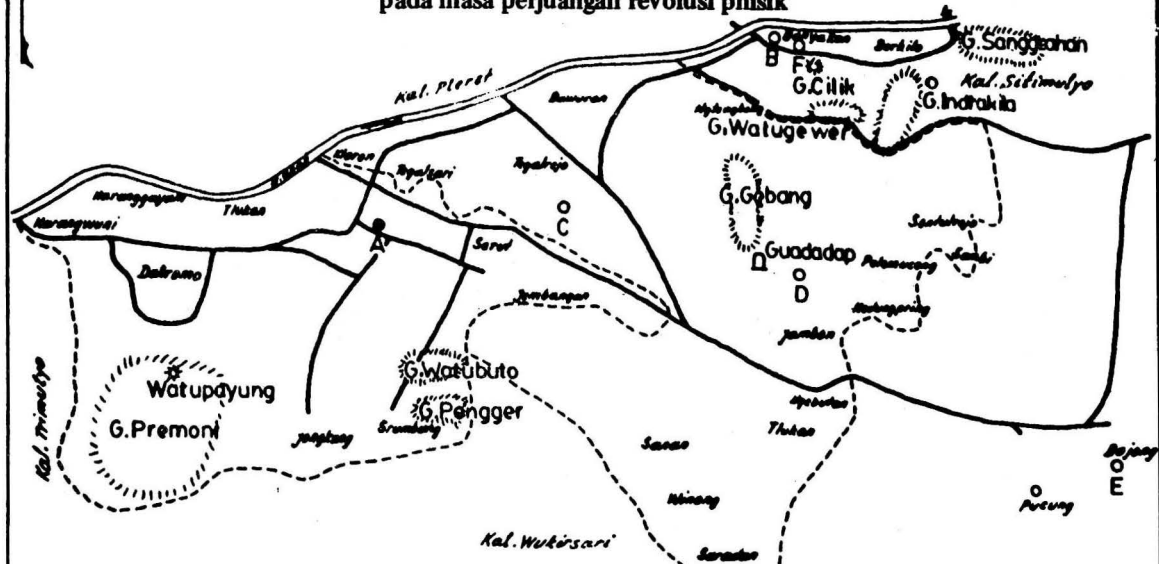


Prasasti Segoroyoso.



Prasasti pada Monumen Maguwoharjo.

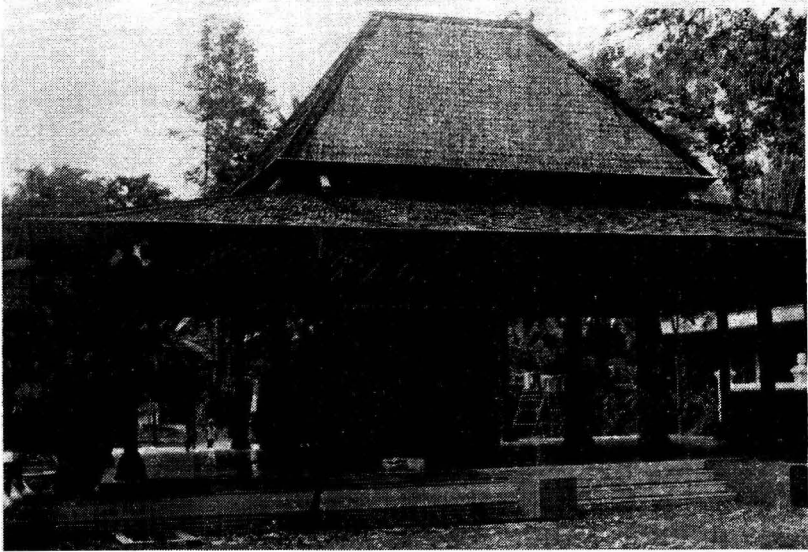
Peranan Rakyat Segoroyoso Plered Bantul pada masa perjuangan revolusi phisik



- A : Markas Komando Wehrkreise III di Segoroyoso
- B : Markas Tentara P.3. di Banyatan
- C : Pas Palangmerah (Amah Sakir Darurat) No I.
- D : Pas Palangmerah (RSD) No II.
- E : Pas Palangmerah (RSD) No III.
- G : Pas Palangmerah Cabang Banyatan
- G : Pas Palangmerah Cabang Lemahabang



Tetenger pada Monumen Bibis.



Kompleks Bangunan pada Monumen Bibis.



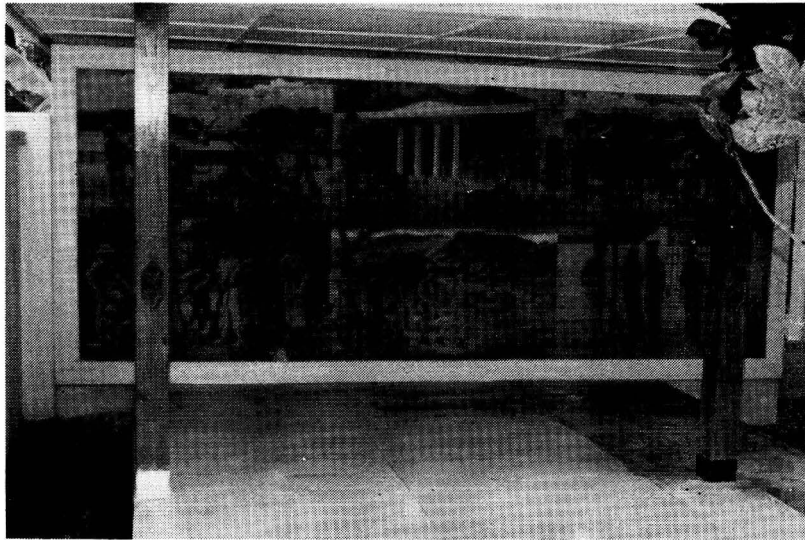
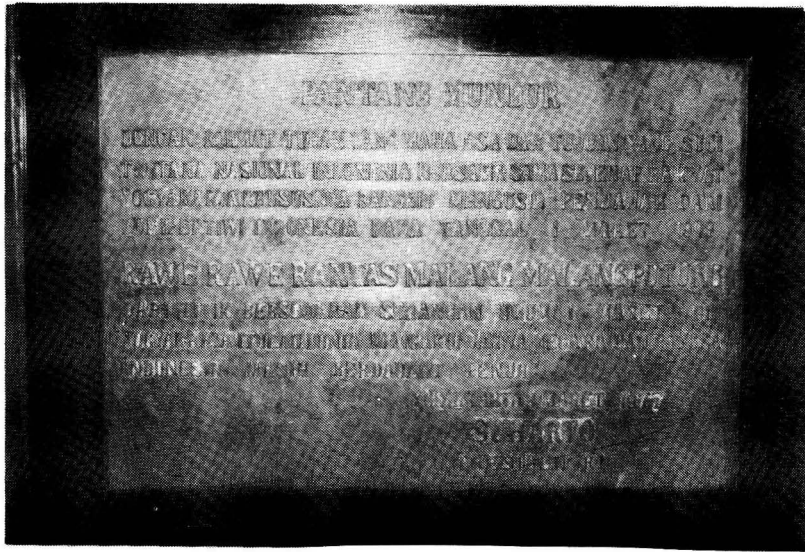
DISINI
DAERAH PERSIAPAN DAN PERINTAH
PEREBUTAN YOGYAKARTA
S.O. 1 MARET 1949
DARI LETNAN KOLONEL SOEHARTO,
KOMANDAN WEHRKREISE III
PASS TOLL 1 FEBRUARI 1949

1-7-1986
MUSKAB II/80

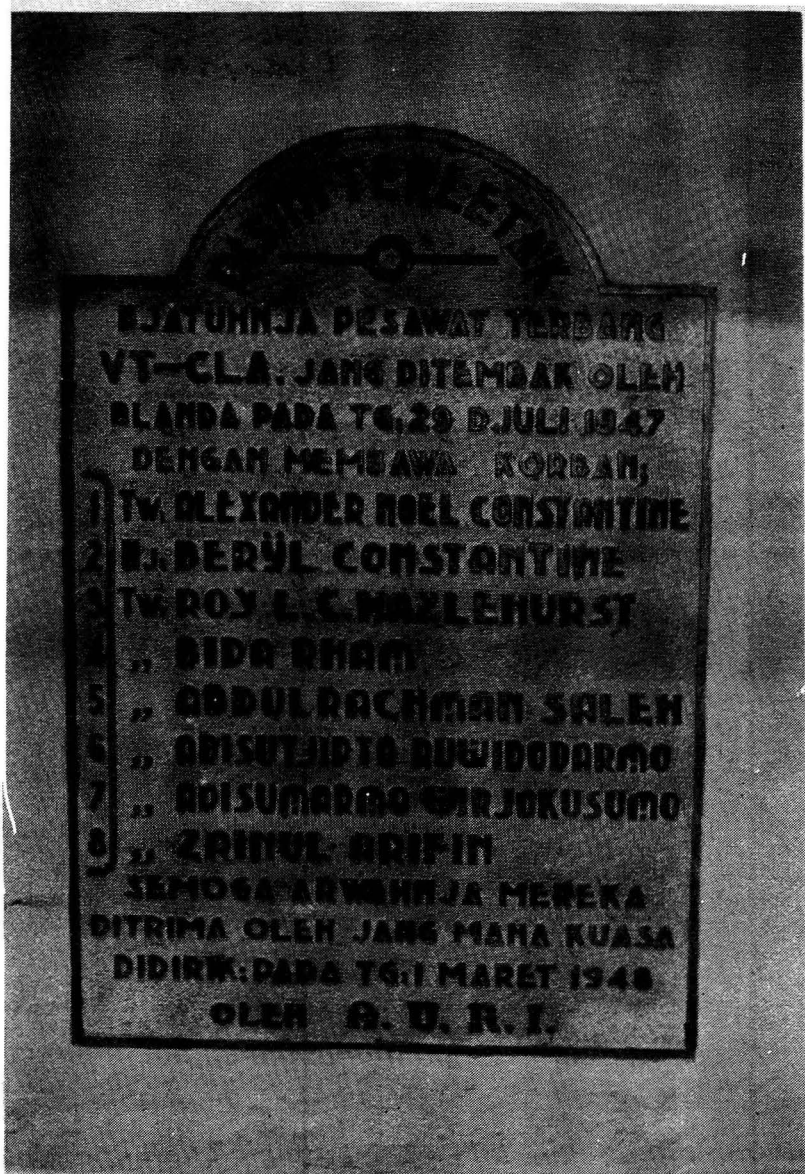
KEMENTERIAN PERTAHANAN
REPUBLIK INDONESIA

[Signature]
KEMENTERIAN PERTAHANAN
REPUBLIK INDONESIA

Prasasti pada Monumen Bibis.



Diorama dalam Monumen Bibis.

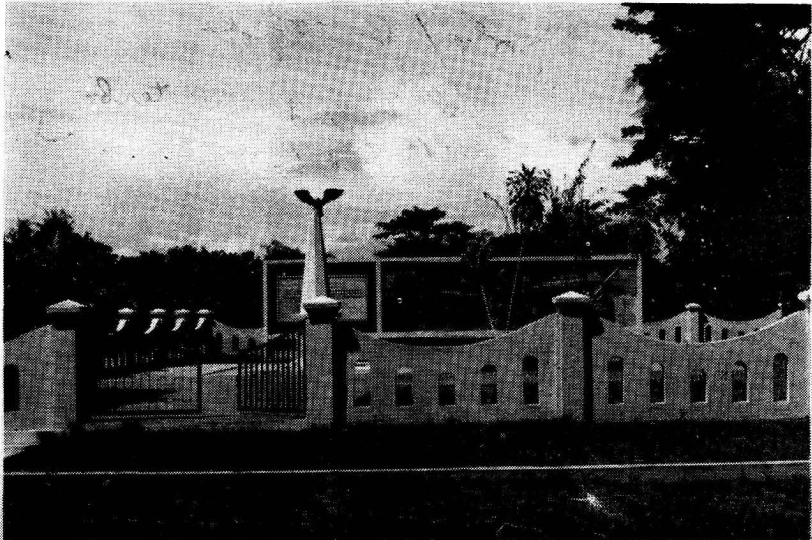
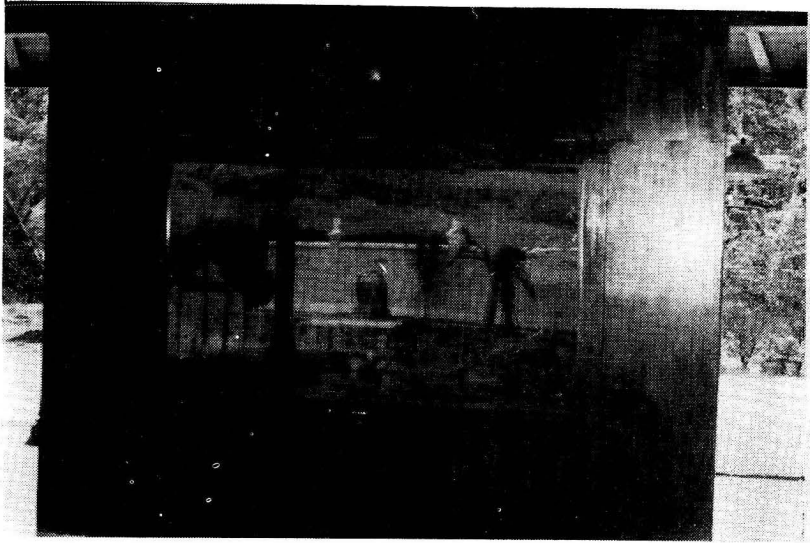


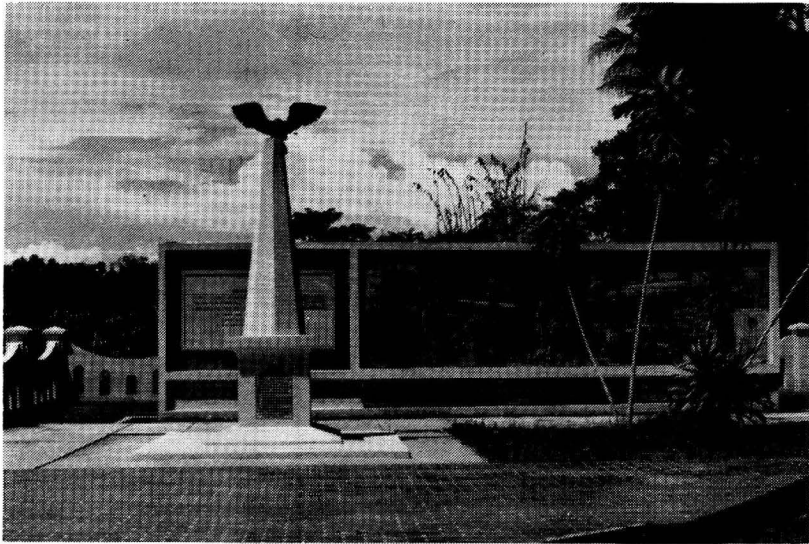
KEJATUHNYA PESAWAT TERBANG
VT-CLA. YANG DITEMBAK OLEH
BLANDA PADA TG. 29 D. JULI 1947

- DENGAN MEMBAWA KORBAN;
- 1) TW. ALEXANDER ROEL CONSTANTINE
 - 2) B. BERYL CONSTANTINE
 - 3) TW. ROY L. C. HAZLEHURST
 - 4) „ BIDA DHAM
 - 5) „ ABDUL RAHMAN SALEH
 - 6) „ ADISUTJITO SUWIDODARNO
 - 7) „ ADISUMARNO MR JOKUSUMO
 - 8) „ ZAINUL-ABDIN

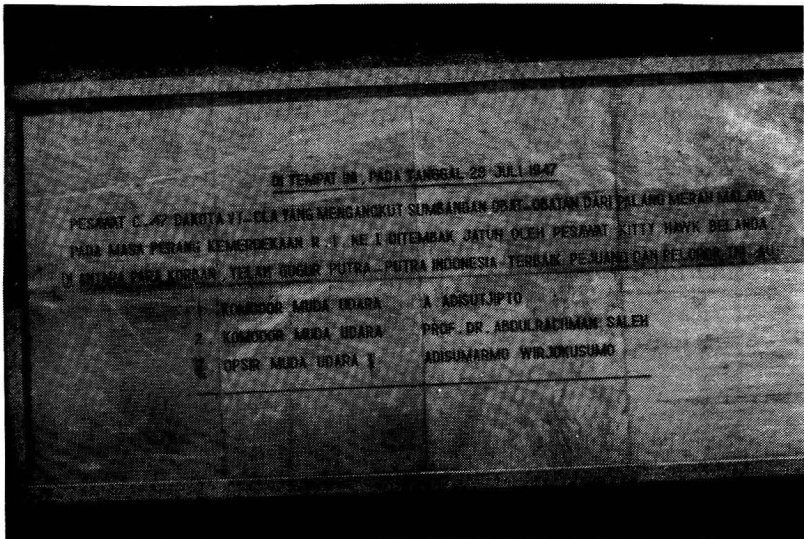
SEMOGA ARWAHNYA MEREKA
DITRIMA OLEH JANG MAHA KUASA
DIDIRIK. PADA TG. 1 MARET 1948
OLEH G. U. R. I.

Prasasti pada Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.

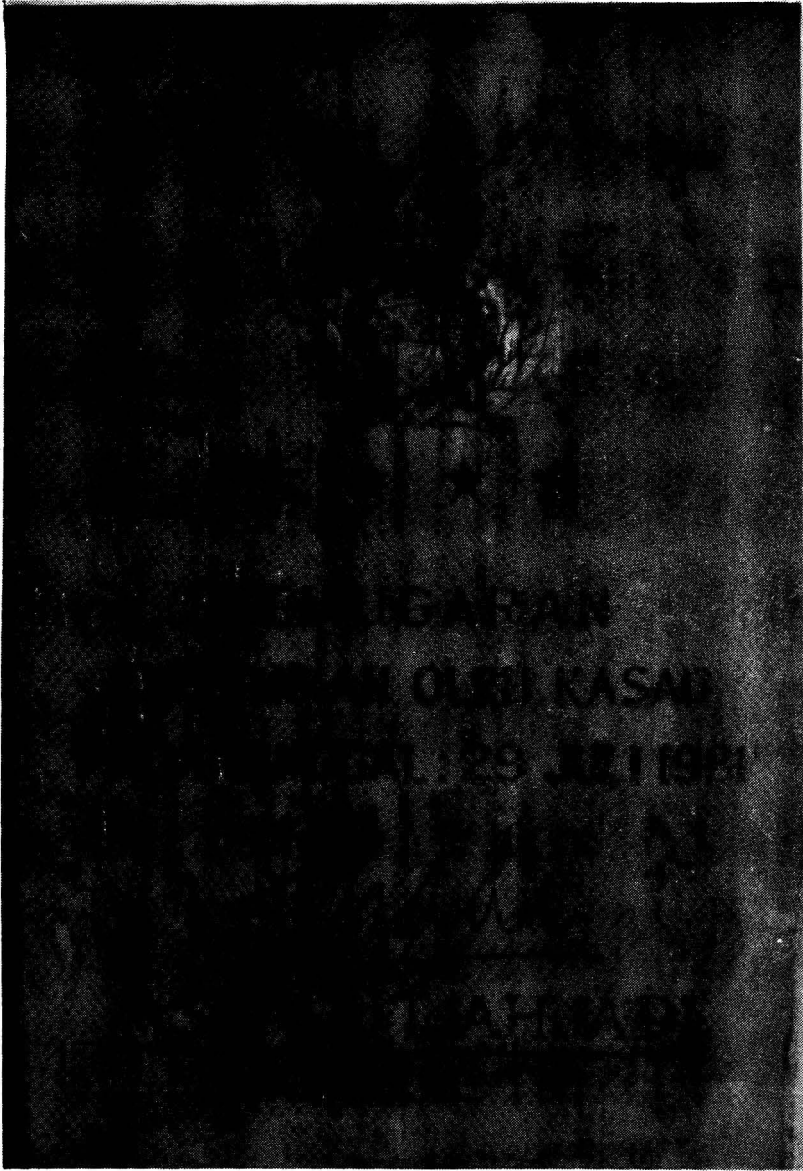




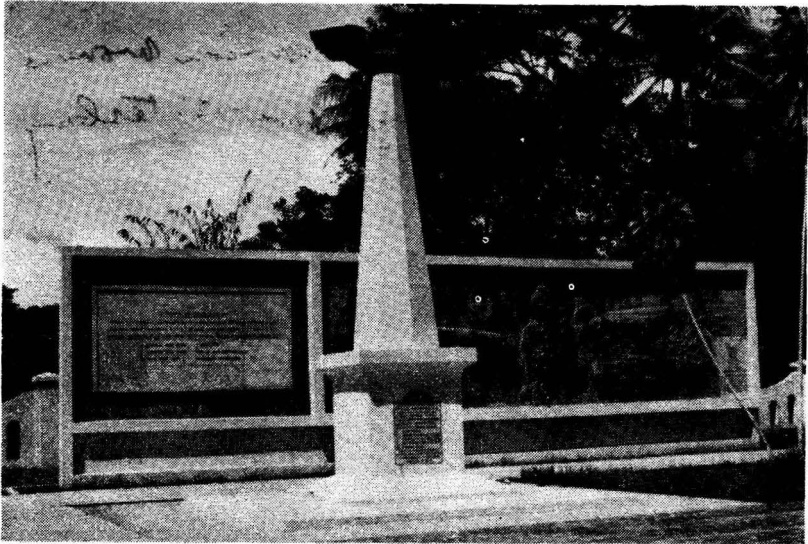
Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.



Prasasti pada Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.



Prasasti pada Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.



Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.

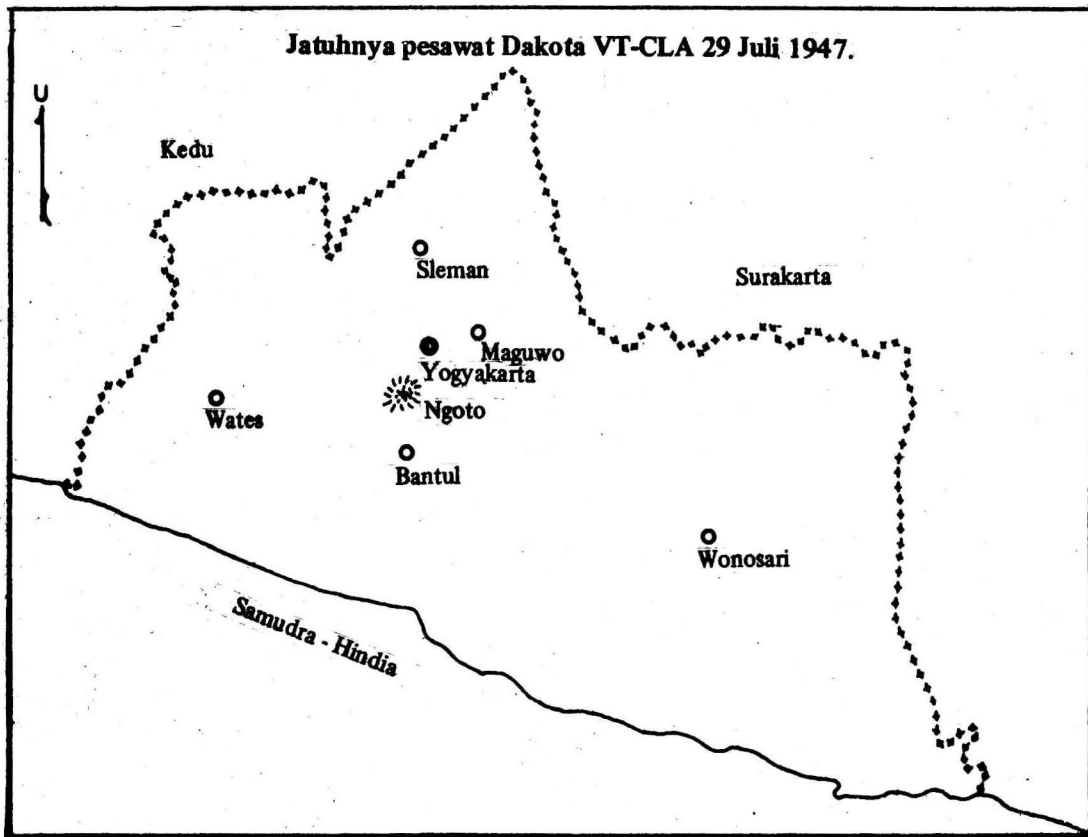


Relief pada Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.

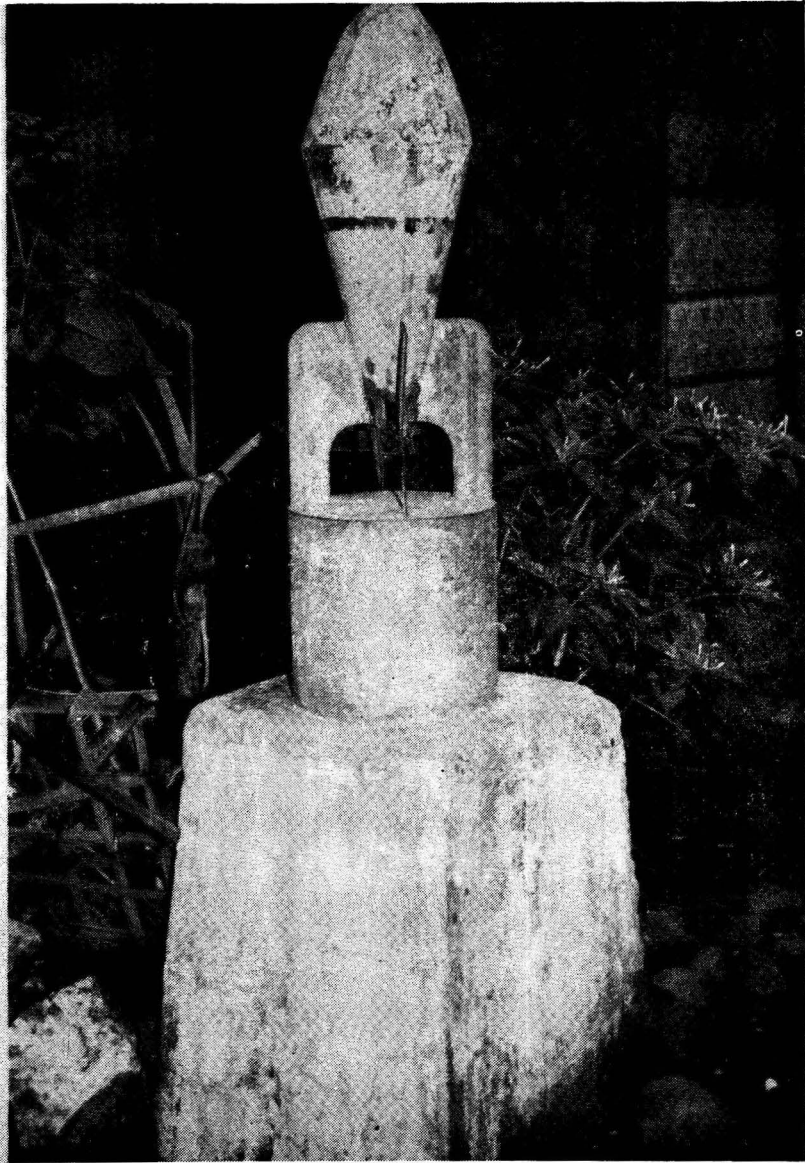


Prasasti pada Momumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT.CLA.

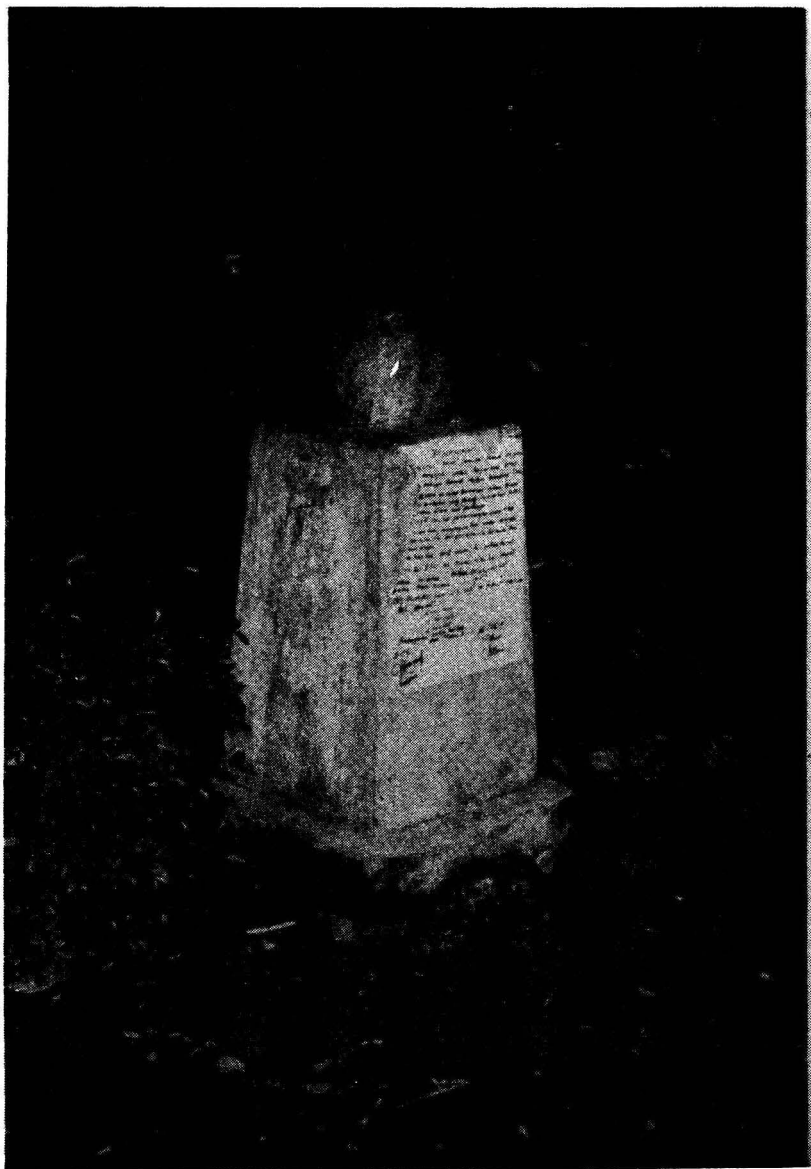
Jatuhnya pesawat Dakota VT-CLA 29 Juli 1947.



Monumen Jatuhnya Pesawat Terbang VT-CLA.



Tetenger pada Monumen Payaman.





Monumen Perjuangan Parangtritis.



Monumen Perjuangan Parangtritis.

KUSUMA DADI AMBUKA JAGAD 1949

MONUMEN PERJUANGAN PANGlima BESAR JENDRAL SUDIRMAN

DIBANGUN OLEH: DINAS SOSIAL PROP. D I Y.

PERENCANA : EMPU WIJI - PEMENANG I
(IR. WINARNO - KUSWAJI K)

PELAKSANA : GOLONG GILIG GRUP
(EKA PURYANTA)

NAGA DADI AMBEDAH BUMI - 1948

GOLONG GILIG:

- MANUNGGALING KAWULO LAN BUSTI

- MANUNGGALNYA PENGAYOM DAN YANG DIAYOMI

- MANUNGGALNYA ABRI DAN RAKYAT

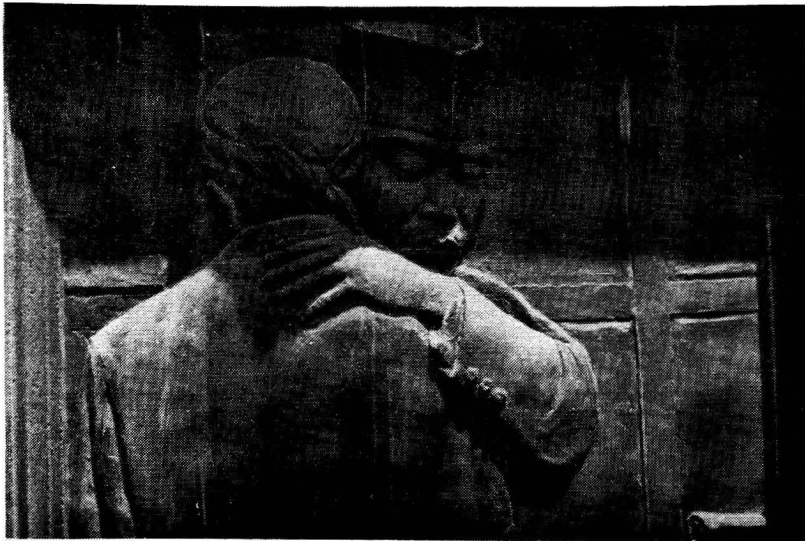


Relief pada Monumen Parangtritis.

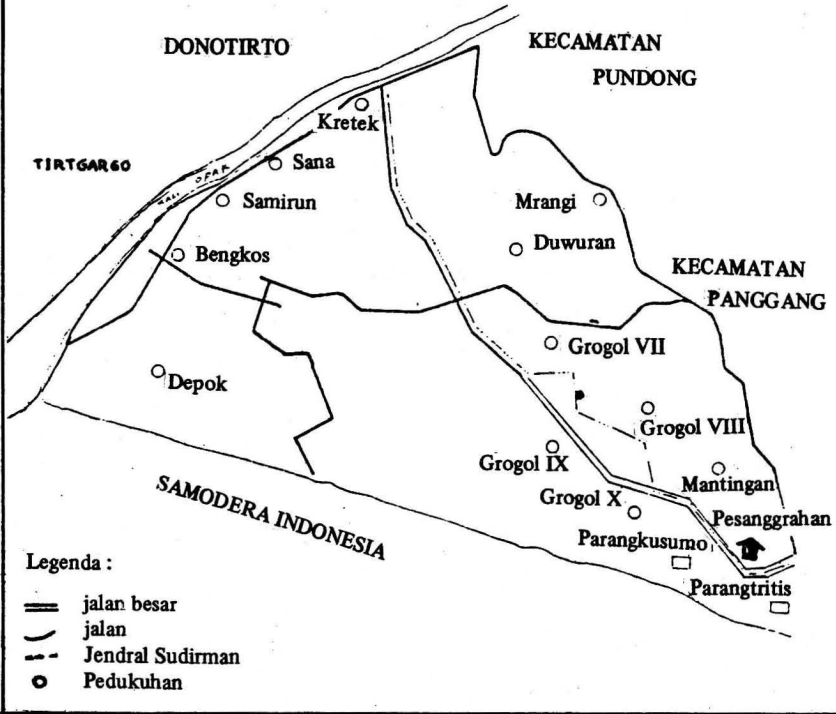


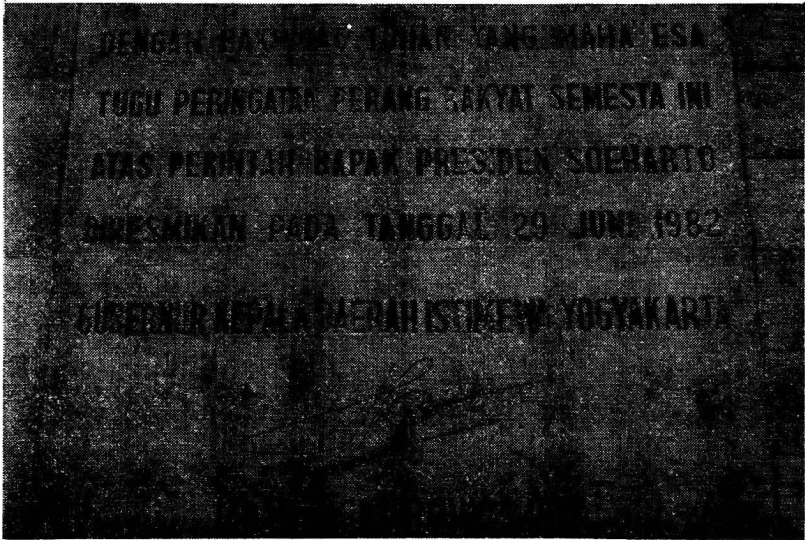


Praasti pada Monumen Parangtritis.



**PETA TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH
SEKITAR DESA PARANGTRITIS**





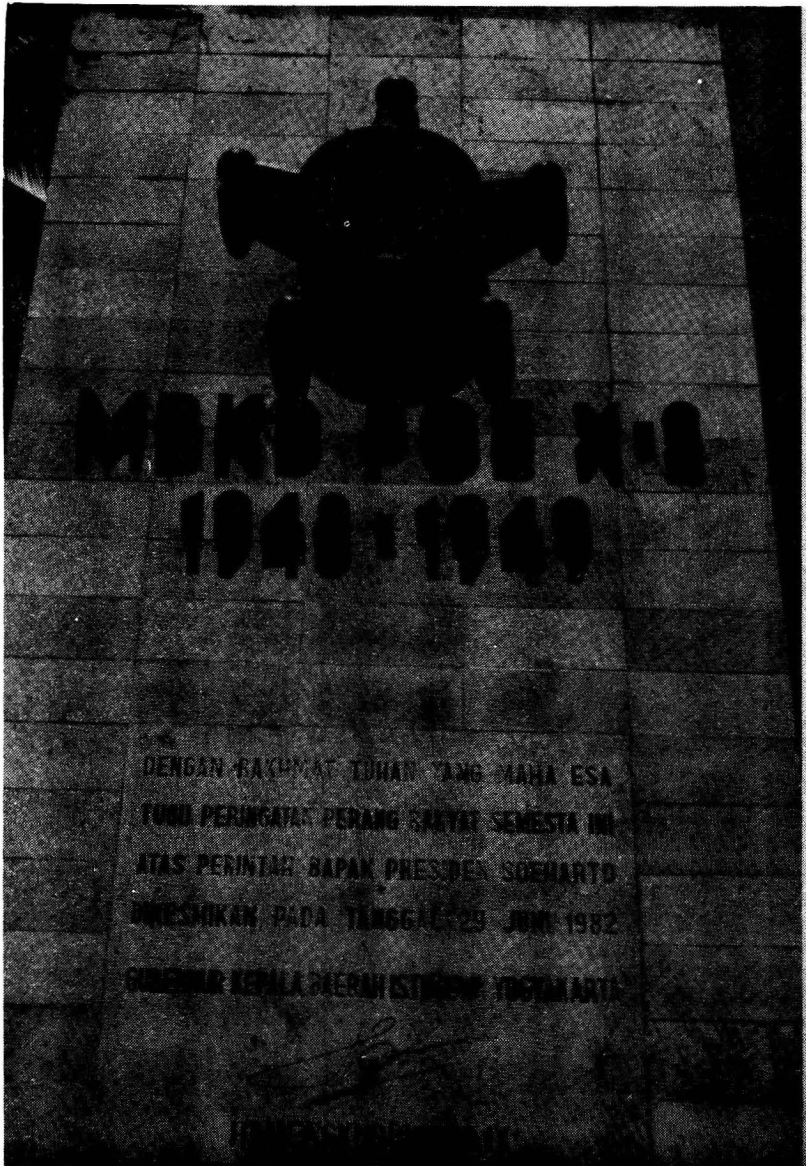
Prasasti Monumen Banjar Asri.



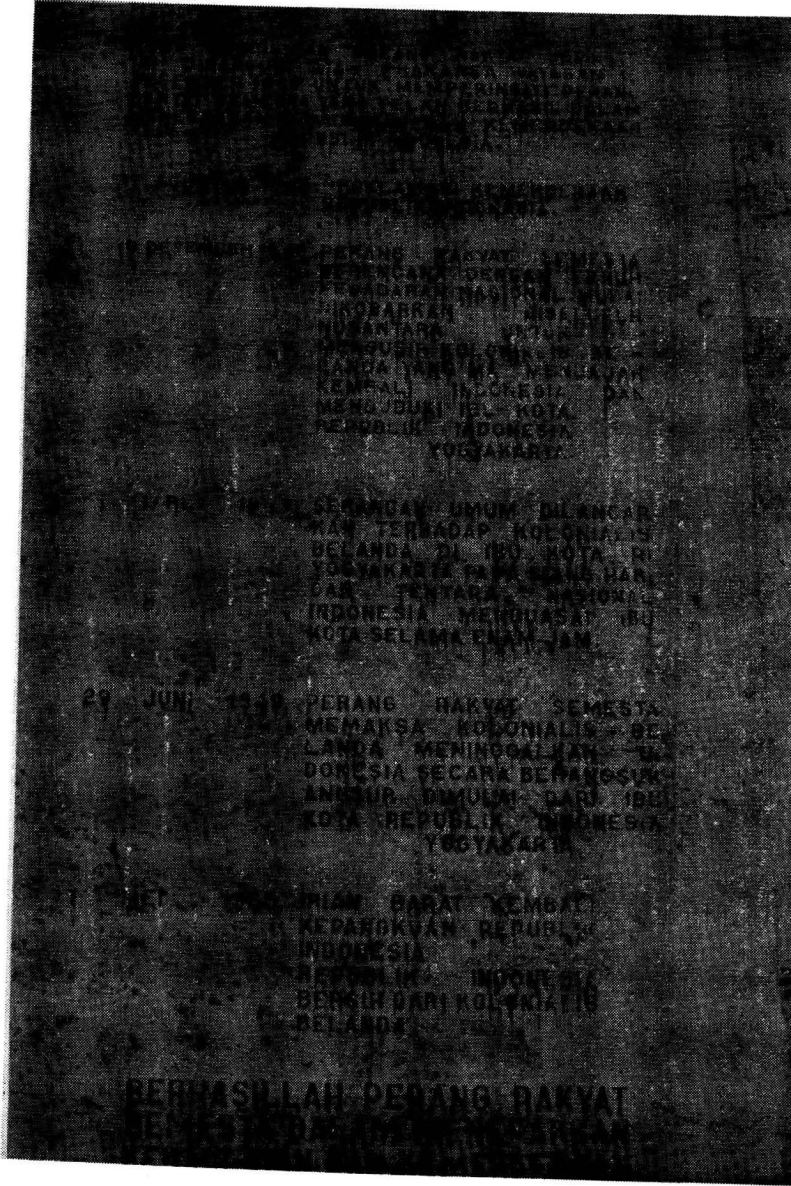
Monumen Gelaran.



Monumen Banjar Asri MBKD Pos X-2 1948-1949.



Monumen Banjar Asri MBKD Pos X-2 1948-1949.

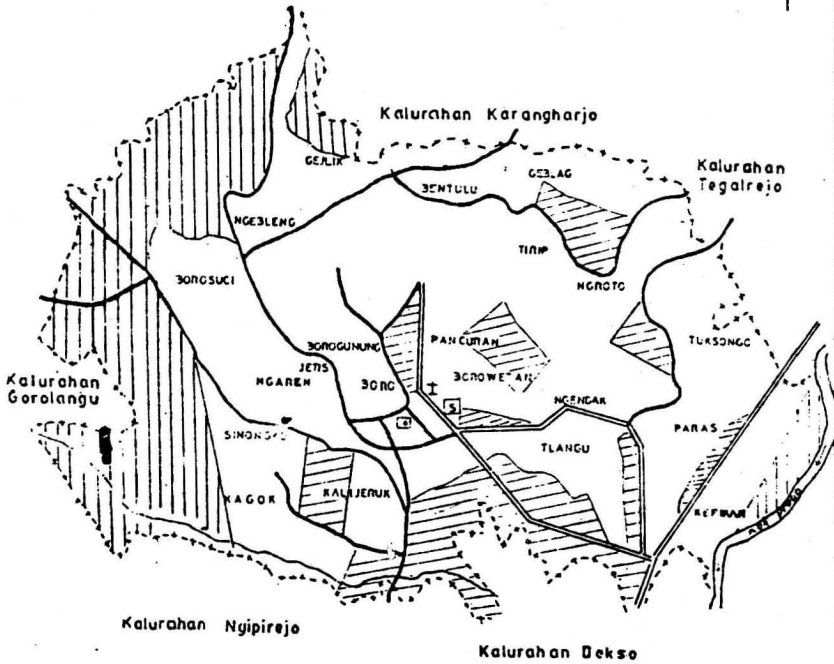


Prasasti Monumen Banjar Asri.

PETA KALURAHAN BANJARASRI KECAMATAN KALIBAWANG

SKALA 1:25 000

U

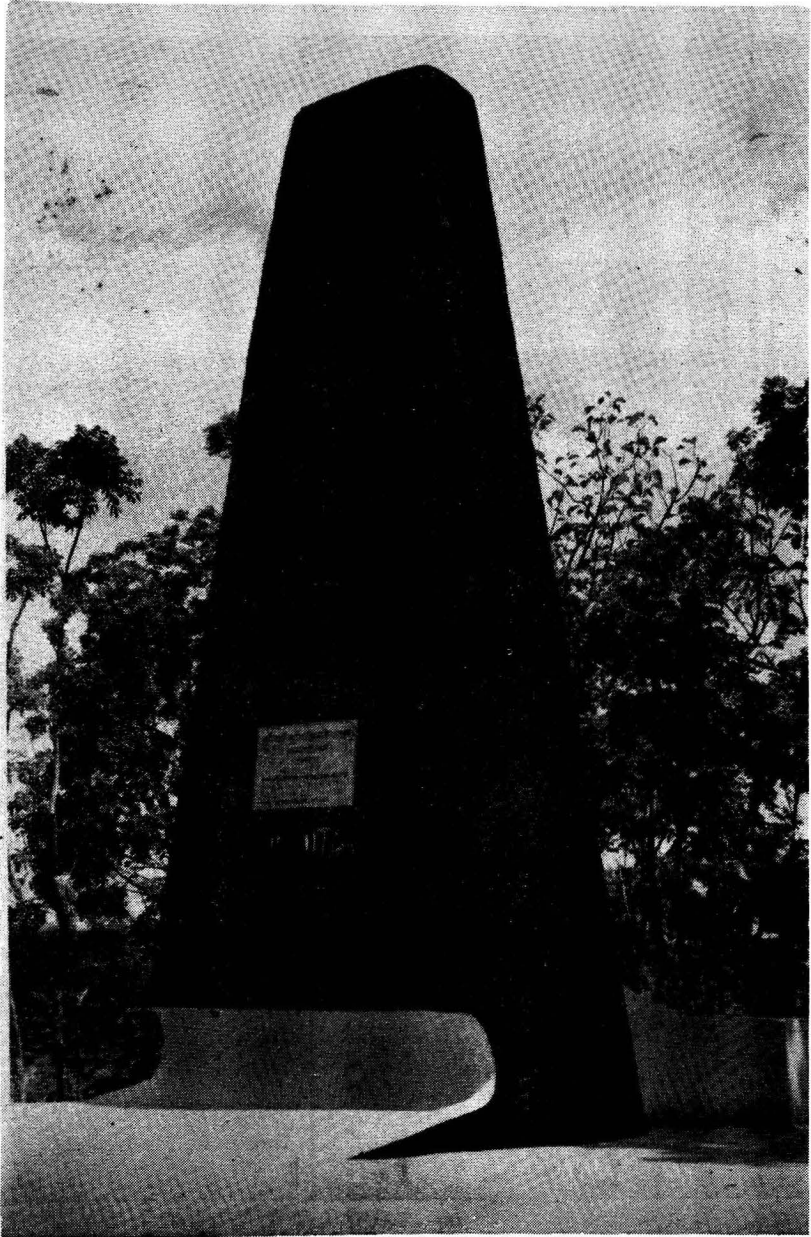


LEGENDA

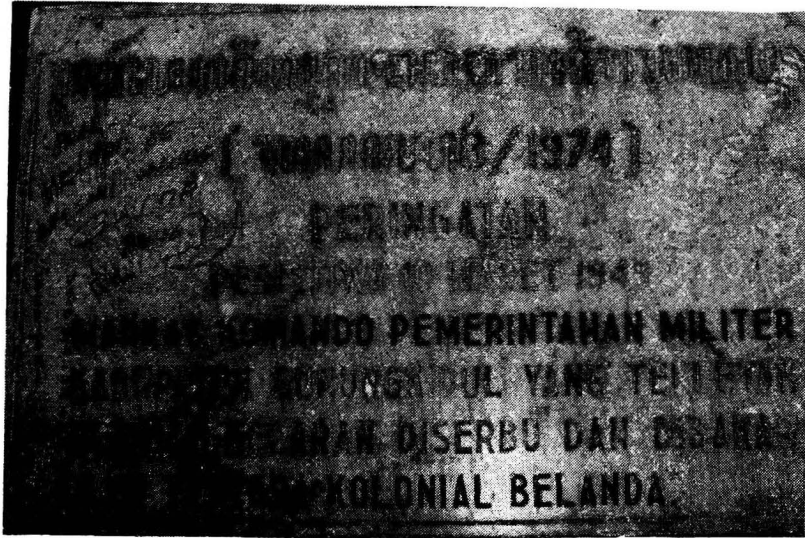
- | | | | | | |
|--|-----------------|--|------------|--|-------------|
| | BATAS KALURAHAN | | PETUMBUHAN | | RUMAH SAKIT |
| | JALAN BESAR | | SAWAH | | SEROKAHAN |
| | JALAN DESA | | TEGAL | | GEREJA |
| | SUNGAI | | | | |



Monumen Gelaran.

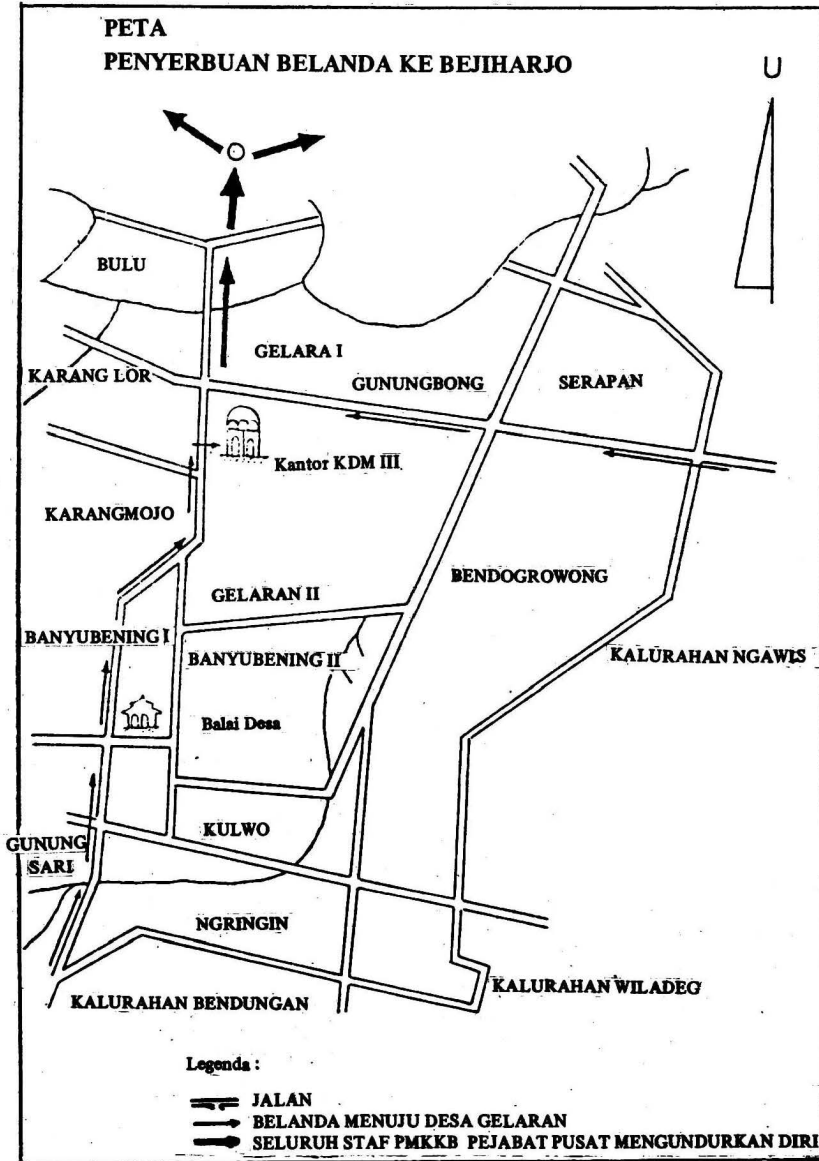


Monumen Banaran.

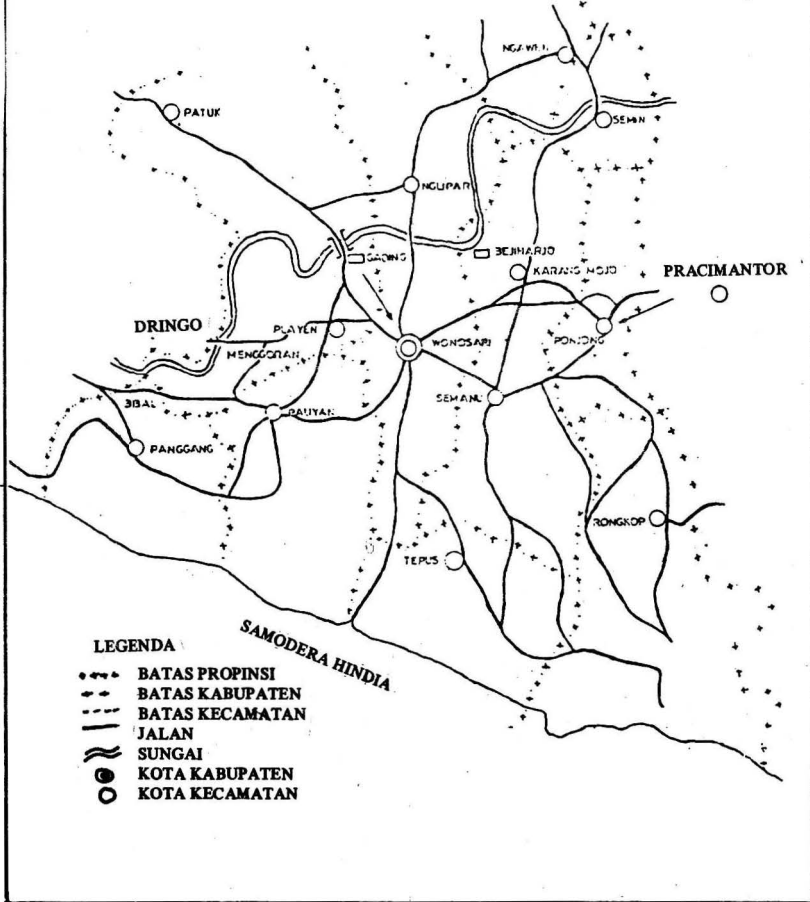


Prasasti pada Monumen Gelaran.

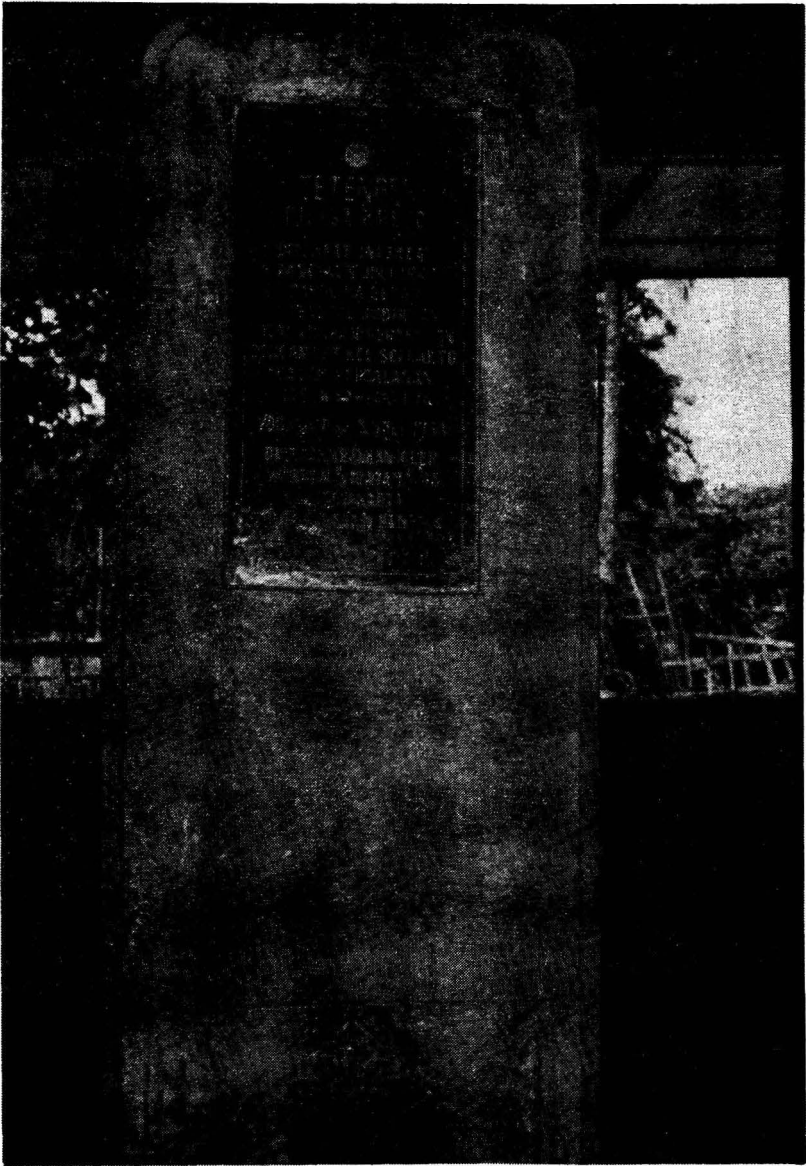
**PETA
PENYERBUAN BELANDA KE BEJIHARJO**



PETA KABUPATEN GUNUNGKIDUL



- LEGENDA**
- BATAS PROPINSI
 - BATAS KABUPATEN
 - BATAS KECAMATAN
 - JALAN
 - SUNGAI
 - KOTA KABUPATEN
 - KOTA KECAMATAN

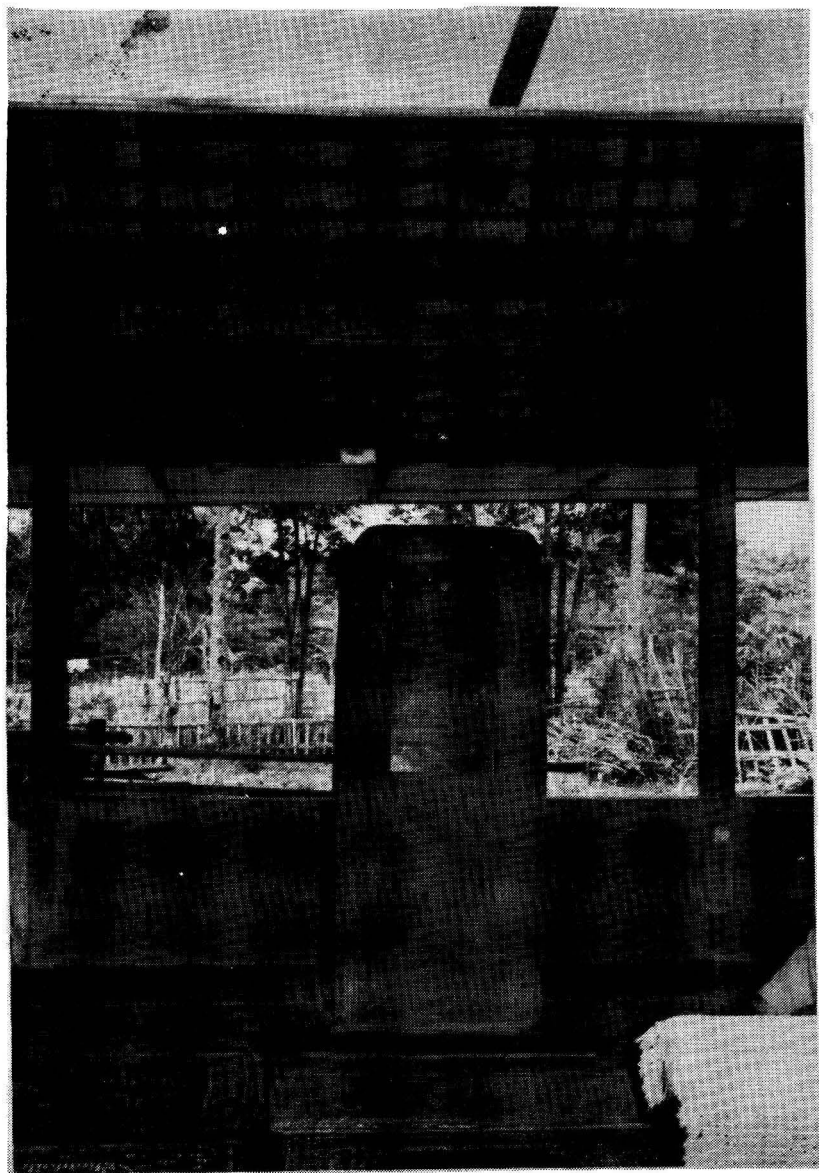


Tetenger pada Monumen Kerja.



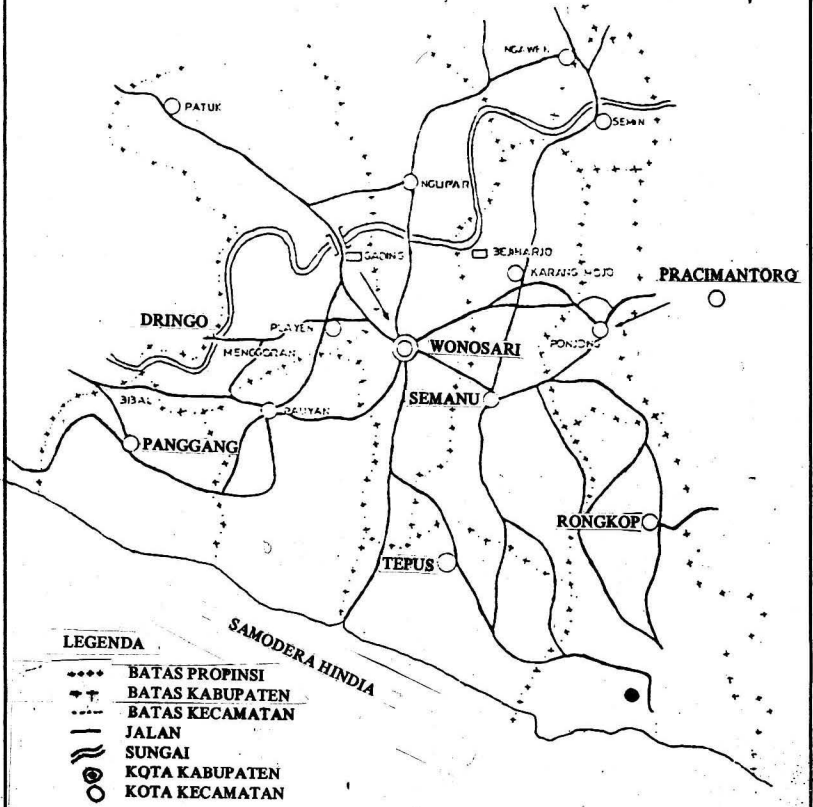
Monumen Kerja Ponjong.

Rumah tempat Panglima Besar Jendral Sudirman mengadakan pertemuan dengan Letnan Kolonel Suharto pada tanggal 8 Juli 1949.



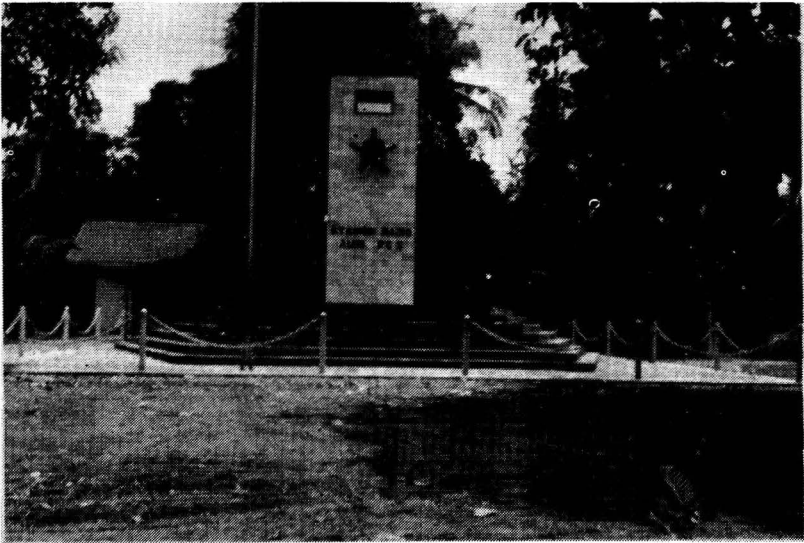
PETA

KABUPATEN GUNUNGKIDUL

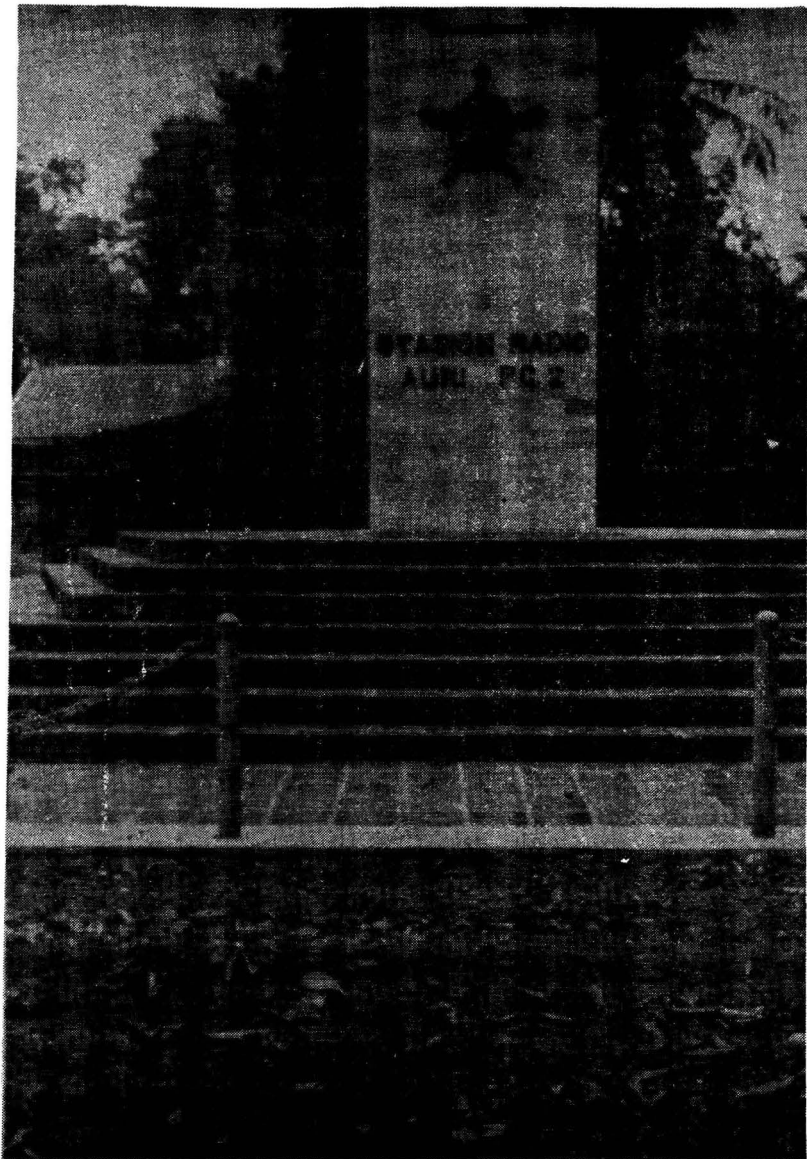


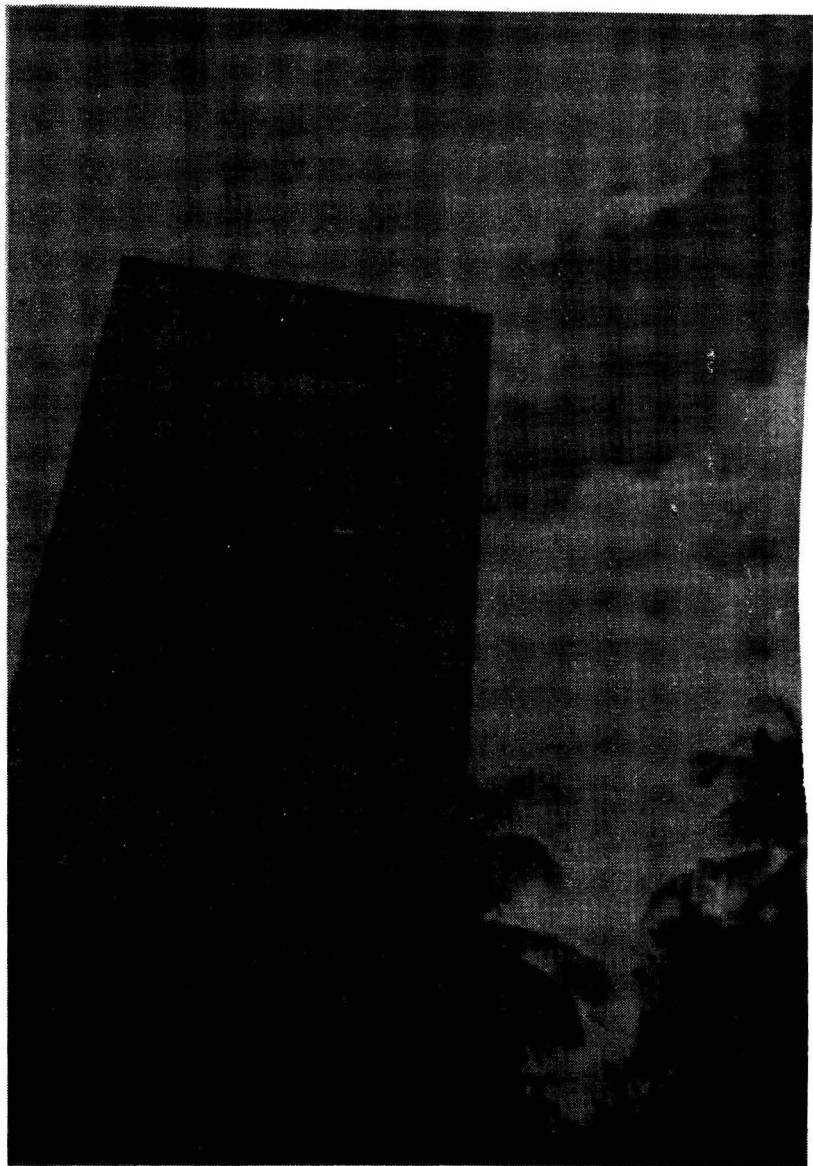
LEGENDA

- ++++ BATAS PROPINSI
- - - - BATAS KABUPATEN
- . - . - . BATAS KECAMATAN
- JALAN
- ~~~~~ SUNGAI
- KOTA KABUPATEN
- KOTA KECAMATAN

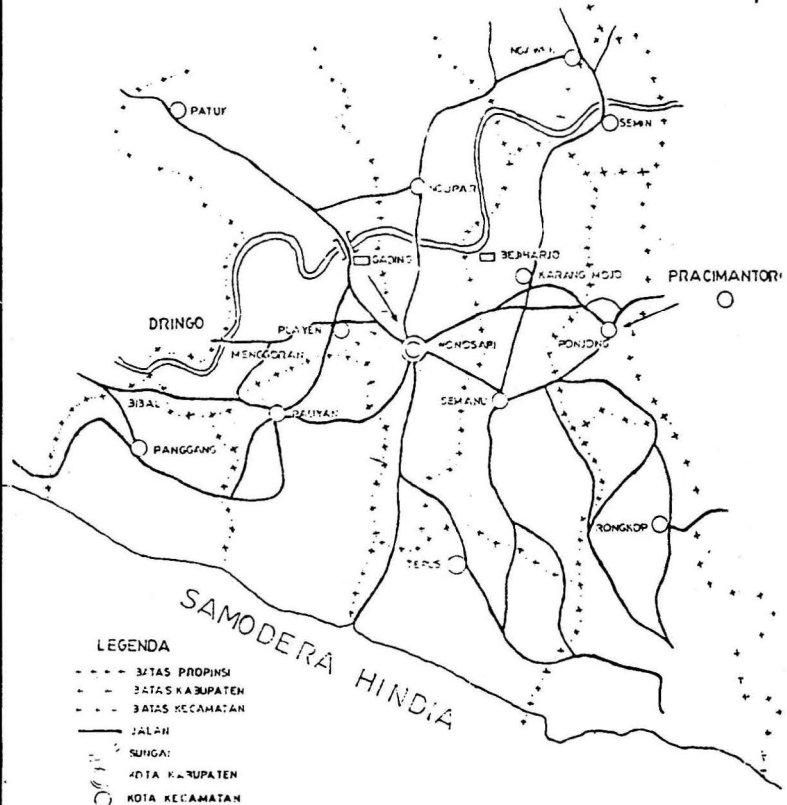


Monumen Bararan.





PETA KABUPATEN GUNUNGGIDUL



- LEGENDA**
- - - - BATAS PROPINSI
 - - - - BATAS KABUPATEN
 - - - - BATAS KECAMATAN
 - JALAN
 - ~~~~~ SUNGAI
 - KOTA KABUPATEN
 - KOTA KECAMATAN

Perpustakaan
Jenderal Keb

731.78

SUR

m